

**MAKNA PENGALAMAN *ZIKIR LATA'IF TAREKAT*
NAQSHABANDIYAH DALAM *MENUMBUH-*
KEMBANGKAN KESADARAN INTEGRATIF
PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN
RUHUL A'ZAM GAYO LUES**

TESIS

OLEH :

SAPARUDIN

241804031



**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2026**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 31/7/26

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)31/7/26

**UNIVERSITAS MEDAN AREA
PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PSIKOLOGI**

HALAMAN PENGESAHAN

**Judul : Makna Pengalaman Zikir Lata'if Tarekat Naqshabandiyah Dalam
Menumbuh- Kembangkan Kesadaran Integratif Pada Santri
Di Pondok Pesantren Ruhul A'zam Gayo Lues**

Nama : Saparudin

NPM : 241804031

Menyetujui

Pembimbing I

Dr. Risydah Fadilah, M.Psi, Psikolog

Pembimbing II

Dr. Patisina, ST, M.Eng

**Ketua Program Studi
Magister Psikologi**

Dr. Salamiah Sari Dewi, M.Psi

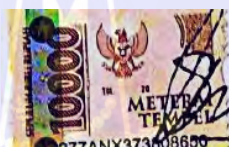
Direktur

Prof. Dr. Ir. Retna Astuti Kuswardani, MS

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini disebutkan dalam daftar pustaka.

Medan , 28 April 2026



Saparudin
241804031

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Saparudin

NPM : 241804031

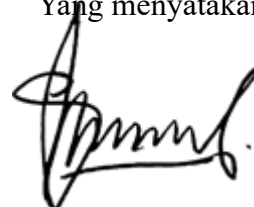
Program Studi : Magister Psikologi

Fakultas : Pascasarjana

Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non exclusive Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul: **Ketik Judul**. Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasikan tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan
Pada tanggal : 28 April 2026
Yang menyatakan



Saparudin
241804031

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis persembahkan kehadiran Allah Yang Maha Penyayang atas segala berkat, karunia, dan anugerah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Tesis yang berjudul: "***Makna Pengalaman Zikir Lata'if Tarekat Naqshabandiyah Dalam Menumbuh-Kembangkan Kesadaran Integratif Pada Santri Di Pondok Pesantren Ruhul A'zam Gayo Lues***" merupakan syarat untuk memperoleh gelar Magister Psikologi pada Program Pascasarjana Universitas Medan Area. Penulis menyadari bahwa keberhasilan penyusunan tesis ini merupakan doa, bimbingan, dukungan, dan bantuan dari banyak pihak. Dengan kerendahan hati, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:.

1. Rektor Universitas Medan Area, Prof. Dr. Dadan Ramadan, M.Eng., M.Sc,
2. Direktur Pascasarjana Universitas Medan Area, Prof. Dr. Ir. Retna Astuti Kuswardhani, M.S.
3. Ketua Program Studi Magister Psikologi Universitas Medan Area, Dr. Salamiah Sari Dewi, M.Psi yang telah mengayomi seluruh mahasiswa sehingga berhasil menyelesaikan pendidikannya dengan baik, khususnya bagi penulis dan temanteman angkatan tahun 2024.
4. Dosen Pembimbing Tesis I, Dr. Risydah Fadilah, M.Psi, Psikolog. Terima kasih banyak untuk bimbingan, pengarahan, diskusi, serta kesabarannya sehingga penyusunan tesis ini sampai dengan publikasi artikel jurnal Nasional bereputasi tepat waktu.

5. Dosen Pembimbing Tesis II, Dr. Patisina, ST, M.Eng. Terima kasih atas bimbingan, motivasi dan kepercayaan yang diberikan kepada penulis sehingga penyusunan tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.
6. Ibu dan Bapak dosen penguji yang hadir selama proses seminar dan sidang tesis yang penulis lalui. Terima kasih banyak untuk arahan, masukan, dan saran membangun untuk perbaikan isi tesis ini.
7. Seluruh dosen yang telah memberikan ilmu, bimbingan, arahan, dan motivasi selama penulis menempuh pendidikan di Program Studi Magister Psikologi Universitas Medan Area.
8. Kepala Bidang Pembelajaran dan Sistem Informasi Akademik Program Studi Magister Psikologi Universitas Medan Area, Bapak Khairil Fauzan K, S.Psi, M.Psi. Terima kasih banyak atas seluruh bantuan dan informasi akademik yang diberikan kepada penulis dari awal pendaftaran sampai menyelesaikan pendidikan dengan baik.
9. IT *Support* dan Kasubbag Akademik Program Studi Magister Psikologi Universitas Medan Area, Abang Awal Ridho Harahap, S.Kom. Terima kasih banyak untuk semua bantuannya kepada penulis dalam memenuhi administrasi perkuliahan sampai dengan selesainya.
10. Orang tua, istri dan seluruh anak-anak yang menjadi *support system* yang sabar memberikan cinta tanpa syarat, dukungan, dan kepercayaan kepada penulis.

11. Bapak H Irmawan S.Sos, M.M, anggota DPR RI Fraksi Kebangkitan Bangsa priode 2024 - 2029, yang telah memberikan sumbangan moril dan matril sehingga penulis mampu meraih gelar MPSi.
12. Bapak Suhaidi Bupati Gayo Lues priode 2024-2029, yang telah memberikan ijin serta bantuan materil kepada penulis untuk menempuh dan menyelesaikan Program Studi MPSi di Universitas Medan Area.

Penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini tidak sempurna dan karenanya penulis mengharapkan masukan, kritik, dan saran untuk perbaikan. Penulis berharap tesis ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dunia Psikologi dan Pendidikan, bagi sekolah, pemerintah, dan masyarakat. Sekali lagi penulis ucapkan puji syukur dan terima kasih atas perhatian dari seluruh pembaca.

Medan, 18 April 2026



Saparudin
241804031

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya memahami praktik zikir *Lata'if* dalam Tarekat *Naqshabandiyah* tidak hanya sebagai ritual keagamaan, tetapi sebagai pengalaman psikospiritual yang berpotensi membentuk perkembangan kepribadian santri secara utuh. Penelitian bertujuan mengungkap pengalaman santri dalam mengamalkan tahapan zikir *Lata'if* serta memaknai kontribusinya terhadap tumbuh-kembang kesadaran integratif. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis dengan metode interpretative phenomenological analysis. Data diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam terhadap satu informan kunci dan tiga responden di Pondok Pesantren Ruhul A'zham Gayo Lues. Analisis dilakukan melalui proses pengkodean, pengembangan tema, sintesis lintas kasus, dan dialog teoretik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengamalan zikir *Lata'if* menghadirkan ketenangan batin, pemusatan perhatian, dan refleksi diri yang berkelanjutan, yang kemudian berkembang menjadi disiplin perilaku, peningkatan empati interpersonal, serta sikap hidup yang harmonis dan inklusif dalam kehidupan kolektif. Temuan ini mengindikasikan bahwa zikir *Lata'if* berperan sebagai praktik kontemplatif yang memfasilitasi transformasi kesadaran secara bertahap dan menyeluruh. Dengan demikian, zikir *Lata'if* dapat dipahami sebagai sarana pengembangan kesadaran integratif yang menghubungkan dimensi batin, perilaku, sosial, dan kultural santri.

Kata kunci: zikir *Lata'if*, kesadaran integratif, pengalaman spiritual, tarekat *Naqshabandiyah*, pesantren.

ABSTRACT

This study was motivated by the need to understand the practice of Lata'if dhikr in the Naqshabandiyah order not merely as a religious ritual, but as a psychospiritual experience that may contribute to the holistic development of students' consciousness. The research aimed to explore students' lived experiences in performing the stages of Lata'if dhikr and to interpret its meaning for the growth of integrative consciousness. A qualitative phenomenological approach was employed using interpretative phenomenological analysis. Data were collected through observation and in-depth interviews with one key informant and three participants at Ruhul A'zham Islamic Boarding School in Gayo Lues. The analysis involved coding, theme development, cross-case synthesis, and theoretical dialogue. The findings indicate that the practice of Lata'if dhikr fosters inner calmness, focused attention, and sustained self-reflection, which gradually develop into Behavioral discipline, increased interpersonal empathy, and harmonious social attitudes within the community. These results suggest that Lata'if dhikr functions as a contemplative practice that facilitates a gradual and comprehensive transformation of consciousness. Therefore, Lata'if dhikr can be understood as a medium for developing integrative consciousness that connects intrapersonal, Behavioral, social, and cultural dimensions of students' lives.

Keywords: *Lata'if dhikr, integrative consciousness, spiritual experience, Naqshabandiyah order, Islamic boarding school.*

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Fokus Penelitian	7
1.3. Tujuan Penelitian	9
1.4. Kegunaan Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
2.1. Kesadaran sebagai Pengalaman Subjektif	11
2.1.1. Kesadaran sebagai Pendekatan Integral	14
2.1.2. Model AQAL (<i>All Quadrants, All Levels</i>)	18
2.1.3. Kesadaran Integratif sebagai Spektrum	22
2.1.4. Diagram 4 Quadrant Ken Wilber	27
2.2. Zikir <i>Lata'if</i> dalam Tarekat Naqshabandiyah	28
2.2.1. Zikir sebagai Teknologi Transformasi Kesadaran	28
2.2.2. Konsep <i>Lata'if</i> sebagai Pusat Kesadaran Ruhani	30
2.2.3. Struktur <i>Lata'if Sab'ah</i>	32
2.2.4. Zikir <i>Lata'if</i> sebagai Teknologi Transformasi Kesadaran	35
2.3. <i>Growing Up</i> dan <i>Waking up</i> sebagai Proses Transformasi	40
2.3.1 <i>Growing up</i> (Perkembangan Struktur Psikologis)	40
2.3.2 <i>Waking Up</i> (Kebangkitan Kesadaran Spiritual)	42
2.3.3 Integrasi <i>Growing up</i> dan <i>Waking up</i>	43
2.3.4. Pardigma Penelitian	45
BAB III METODE PENELITIAN	46
3.1. Pendekatan Penelitian	46
3.2. Fokus Penelitian	47
3.3. Subjek Penelitian	49
3.4. Metode Pengumpulan Data	51
3.5. Prosedur Penelitian	53
3.6. Keabsahan Penelitian	56
3.7. Teknik Analisi Data	58
3.8. Etika Penelitian	61
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	63
4.1. Hasil	63
4.1.1. Setting Lokus Penelitian	63
4.1.2. Deskripsi Informan (By)	64
4.1.3. Deskripsi Responden 1 (Bz)	70
4.1.4. Deskripsi responden 2 (Ar)	73
4.1.5. Deskripsi responden 3 (AZ)	77
4.1.6. Deskripsi Tema Lintas Partisipan	80

4.2.	Pembahasan.....	92
4.2.1.	Interpretasi Makna Psikologis Superordinat Tema	97
4.2.2.	Sintesis Lintas Tema: Proses Transformasi Kesadaran Diri	105
4.2.3	<i>Interpretative Engagement</i>	107
4.2.4.	Model Konseptual Transformasi Kesadaran Integratif	121
4.3.	Refleksi Kesadaran Integratif.....	125
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....		127
5.1.	Kesimpulan	127
5.2.	Saran-Saran	128
5.2.1.	Bagi Pesantren	128
5.2.2.	Bagi Pembimbing Tarekat.....	129
5.2.3.	Bagi Santri	129
5.2.4.	Bagi Pengembangan Psikologi Islam dan Pendidikan.....	130
5.2.5.	Bagi Masyarakat Meta-Modern	130
5.2.6.	Bagi Peneliti Selanjutnya	130
DAFTAR PUSTAKA.....		132
LAMPIRAN-LAMPIRAN		136

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Setelah meninggalkan era peradaban modern, bahkan postmodern, umat manusia telah "*bermetamorphosis*" ke-era metamodern. Istilah metamodern dengan dinamika baru yang ditandai oleh kemajuan teknologi digital, konektivitas global, dan hibriditas budaya, menggambarkan bahwa manusia telah memasuki babak baru dalam sejarah peradaban, (Timotheus Vermeulen & Robin van den Akker, 2010)

Meskipun kemajuan ini membawa manfaat besar, *ekses* dari perkembangan sains dan teknologi juga menghadirkan berbagai tantangan. Teknologi yang semula bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup dapat menjadi ancaman jika tidak dikelola dengan bijak. Kecerdasan buatan, misalnya, memiliki potensi untuk menggantikan banyak pekerjaan manusia, menciptakan ketimpangan sosial dan kesenjangan ekonomi yang signifikan (Frey & Osborne, 2017). Meskipun sains dan teknologi mengalami percepatan luar biasa dalam pencapaian material dan fisik, pertumbuhan dimensi psikologis dan spiritual manusia tampak stagnan. Peradaban modern telah memberikan akses luas terhadap informasi dan kemudahan teknologi, tetapi pada saat yang sama, banyak individu mengalami alienasi, kecemasan eksistensial, dan kehilangan makna hidup (Turkle, 2011).

Oleh karena itu, kemajuan teknologi perlu diimbangi dengan kebijakan yang memastikan penggunaannya sesuai dengan prinsip etika dan

keberlanjutan. Selain itu, perlu ada upaya untuk memperkuat dimensi psikologis-spiritual manusia agar perkembangan teknologi tidak hanya membawa kemajuan material, tetapi juga memberikan makna yang lebih dalam bagi kehidupan (Smith, 2014). Kedewasaan spiritual dan emosional membawa dampak positif yang berperan kunci dalam mengantisipasi krisis kemanusiaan. Individu yang mengembangkan ketahanan emosional mampu mengelola stres, kecemasan, dan frustrasi secara efektif, sehingga menurunkan potensi konflik interpersonal dan meningkatkan harmoni sosial (Smith, 2014). Peningkatan kesadaran (*consciousness*) spiritual-emotional membekali individu dengan kedewasaan personalitas, dan menciptakan komunitas yang lebih inklusif, adaptif, dan bertanggung jawab terhadap kesejahteraan bersama.

Langkah pertama menuju paradigma ini adalah memetakan perkembangan teori kesadaran yang beragam serta mengevaluasi penerapannya dalam konteks integratif. Kesadaran (*consciousness*) masih menjadi perdebatan dalam filsafat, ilmu saraf, dan psikologi. Kesadaran bukan hanya merupakan produk dari aktivitas otak, ia merupakan fenomena yang lebih luas, bahkan mungkin sifat fundamental alam semesta. Dari pendekatan transpersonal hingga neurologis, para pemikir besar seperti Stanislav Grof, Alva Noë, Adam Zeman, David Chalmers dan Ken Wilber telah menawarkan berbagai perspektif tentang hakikat kesadaran, asal-usulnya, serta aspek dan ruang lingkungannya.

Kesadaran sering kali dipahami sebagai pengalaman subjektif yang memungkinkan kita mengenali diri sendiri dan dunia di sekitar kita. Namun, permasalahan mendasar: kesadaran hanya ada dalam otak manusia, ataukah ia adalah realitas yang melampaui batasan biologis. Aliran pemikiran reduksionis, yang didukung oleh neurosains, berpendapat bahwa kesadaran merupakan hasil dari aktivitas saraf di otak. Para ilmuwan seperti Adam Zeman meneliti bagaimana perubahan dalam struktur dan fungsi otak dapat mengubah atau bahkan menghilangkan kesadaran. (Zeman, 2001). Perspektif ini didukung oleh bukti empiris, tetapi tetap menyisakan pertanyaan besar, seperti mekanisme saraf yang bersifat fisik dapat menghasilkan pengalaman subjektif yang kita alami setiap saat.

David Chalmers mengemukakan *Hard Problem of Consciousness*, yakni pertanyaan tentang mengapa dan bagaimana pengalaman subjektif muncul dari proses otak. Baginya, memahami bagaimana otak memproses informasi adalah masalah yang relatif lebih mudah (*Easy Problems*), tetapi memahami mengapa dan bagaimana pengalaman subjektif itu ada merupakan tantangan yang jauh lebih kompleks (Chalmers, 1996.).

Alva Noë menolak dengan tegas gagasan bahwa kesadaran sepenuhnya terjadi di dalam otak. Menurut teori "*enactivism*" yang ia kembangkan, kesadaran bukanlah sekadar hasil dari aktivitas saraf, tetapi juga merupakan proses aktif yang melibatkan tubuh dan lingkungan (Noë, 2004). Ia berargumen bahwa kita tidak "memiliki" kesadaran, melainkan kita "melakukan" kesadaran dalam interaksi kita dengan dunia.

Di luar pendekatan ilmiah dan filosofis, beberapa pemikir lain mencoba memahami kesadaran dari perspektif transpersonal dan spiritual. Diantara pemikir tersebut adalah Stanislav Grof, yang meneliti pengalaman non-ordinari, seperti mimpi, meditasi mendalam, atau penggunaan zat psikedelik, dapat membuka dimensi kesadaran yang lebih luas. Melalui eksperimen dengan terapi psikedelik, Grof menemukan bahwa pengalaman manusia tidak terbatas pada identitas individu, tetapi juga dapat mencakup dimensi kolektif dan bahkan kosmik (Grof, 1985).

Dari berbagai perspektif ini, kita dapat melihat bahwa kesadaran memiliki aspek yang sangat luas, mencakup dimensi neurologis, filosofis, psikologis, hingga spiritual. Satu hal yang tampak jelas adalah bahwa tidak ada satu teori pun yang mampu menjelaskan sepenuhnya fenomena kesadaran. Pendekatan neurologis dapat menjelaskan bagaimana otak bekerja, tetapi gagal menjawab mengapa pengalaman subjektif itu muncul. Sebaliknya, pendekatan filosofis seperti yang dikemukakan Chalmers dapat menantang reduksionisme materialis, tetapi masih belum mampu memberikan bukti empiris yang kuat. Sementara itu, perspektif transpersonal dan enaktivisme menawarkan cara pandang yang lebih luas, tetapi sering kali dianggap kurang ilmiah karena sulit diuji secara objektif.

Ken Wilber, dengan model transformasi kesadaran integratif, yang menggabungkan dimensi psikologis dan spiritual, menawarkan alternatif yang lebih holistik untuk memahami dan mengatasi permasalahan ini. Melalui karya-karyanya seperti *The Spectrum of Consciousness*, *One Taste*

Daily Reflections on Integral Spirituality dan, *Integral Psychology*, dan karya lainnya mengajukan bahwa kesadaran manusia adalah sebuah spektrum yang mencakup berbagai tingkatan, mulai dari kesadaran fisik dan egoik hingga kesadaran transpersonal dan nondual. Model *All Quadrants, All Levels* (AQAL) yang dikembangkan memberikan peta evolusi kesadaran manusia secara sistematis.

Ken Wilber memperluas definisi kesadaran dengan menggambarkan perjalanan evolusi kesadaran melalui spektrum: (Ken Wilber, 2000).

Kerangka Integral Ken Wilber menekankan pentingnya inklusivitas epistemologis, di mana segala bentuk pengetahuan rasional, empiris, dan transenden diakui kontribusinya dalam perkembangan kesadaran. Spiritualitas dan mistisisme Timur, seperti mistik Islam, yang menawarkan praktik-praktik telah teruji selama berabad-abad untuk memperdalam kesadaran batin. Seperti dalam tarekat *Naqshabandiyah*, *zikir* sistematis berfungsi sebagai *technology of consciousness*, yaitu metode terstruktur untuk mengasah konsentrasi, menumbuhkan kesadaran hadir (*presence*), dan membuka pintu pengalaman transpersonal (Hermansen, 1993). Melalui *repetisi* lafaz-lafaz suci dan penghayatan makna yang mendalam, praktisi *Naqshabandiyah* dapat mengharmonisasikan kondisi psikofisiologis mereka, mengurangi kegelisahan, memusatkan perhatian, dan memperkuat *neuroplasticity* emosional menuju kesadaran transpersonal yang mencakup kesatuan dengan Tuhan. Tarekat *Naqshabandiyah*, yang menekankan *dzikir qalbu* dan kontemplasi batin, memiliki banyak kesamaan tujuan dengan

spektrum kesadaran integratif Ken Wilberl, di mana individu melampaui identitas ego untuk mencapai kesatuan yang lebih luas dengan Allah (Nasr, 1989; Wilber, 2006).

Dengan memasukkan praktik dzikir *Naqshabandiyah* ke dalam kajian teori integral, penelitian ini menganalisa metode kontemplatif Timur untuk mengisi kekosongan pada pendekatan Barat yang cenderung menitikberatkan aspek kognitif dan perilaku. Eksplorasi empirik terhadap efektivitas dzikir *Naqshabandiyah* tidak hanya akan memperkaya teori Integral AQAL, tetapi juga menawarkan model intervensi psikospiritual yang khas bagi masyarakat metamodern untuk menumbuh-kembangkan kesadaran.

Dalam upaya mentransformasikan kesadaran individu ini, Pondok Pesantren Ruhul A'zam Gayo Lues Aceh mendorong santri dan santriwatinya untuk menginisiasi diri menjadi anggota Tarekat *Naqshabandiyah*. Pesantren Ruhul A'zam merupakan lembaga pendidikan yang terletak di Kota Belangkejeren, ibu kota Kabupaten Gayo Lues Provinsi Aceh. Pesantren Ruhul A'zam didirikan pada tahun 2008 oleh Tuan Guru Julianto Pane, sebutan tuan guru merupan inisiasi untuk seorang *mursyid* senior dalam memandu para murid pengikut Tarekat Naqshandiyah.

Pada Pondok Pesantren Ruhul A'zam Gayo Lues Aceh, santri yang mengikuti Tarekat *Naqshabandiyah* melalui proses suluk dan zikir

diharapkan mengalami transformasi kesadaran. Kondisi ini tergambar dari wawancara awal yang dilakukan dengan Pimpinan Pondok Pesantren Ruhul A'zam Tuan Guru Julianto Pane selaku *Mursyid* Tarekat Naqsyabandi dalam penelitian ini bersedia menjadi informan dan seorang bernama Makhrojan santri Pesantren Ruhul A'zam, yang telah mengikuti Tarekat Naasyaandi selama dua tahun sebagai subyek penelitian.

Berdasarkan berbagai pemikiran dan diskusi dengan informan yang digambarkan dalam kontek penelitian dan survey awal perkembangan transformasi kesadaran santri dan santriwati Pondok Pesantren Ruhul A'zam yang mengikuti Tarekat *Naqshabandiyah* serta wawancara awal dengan subyek penelitian maka kami merasa fenomena ini unik dan urgen untuk dilakukan penelitian, guna terarahnya, maka judul penelitian adalah: *Makna Pengalaman Zikir Lata'if Tarekat Naqshabandiyah Dalam Menumbuh-Kembangkan Kesadaran Integratif Pada Santri Di Pondok Pesantren Ruhul A'zam Gayo Lues"*

1.2. Fokus Penelitian

Dari uraian yang tergambar pada kontek penelitian inii Kesadaran (*consciousness*) dapat didefinisikan sebagai keadaan batin di mana individu memiliki pengalaman langsung terhadap diri sendiri, lingkungan, dan realitas. Kesadaran mencakup berbagai dimensi pengalaman, mulai dari kesadaran egoik atau kesadaran sehari-hari yang berhubungan dengan realitas fisik, hingga kesadaran transpersonal yang melampaui ego dan menghubungkan individu dengan dimensi spiritual atau

transendental. Secara umum, kesadaran melibatkan persepsi, pengalaman batin, dan hubungan transpersonal dengan realitas yang lebih luas, baik secara individual maupun kolektif, dan merupakan inti dari evolusi spiritual manusia.

Dalam psikologi transpersonal, kesadaran dipandang sebagai spektrum yang meliputi berbagai tingkatan pengalaman. Ken Wilber memperluas definisi ini dengan menyatakan bahwa kesadaran adalah proses evolusi batin yang berkembang melalui dimensi pra-personal, personal, dan transpersonal, di mana kesadaran individu semakin terintegrasi dengan dunia spiritual dan fisik melalui berbagai tahapan yang mengarah pada spektrum kesadaran yang meliputi empat kuadran yaitu: 1. individu interior (pikiran dan pengalaman batin), 2. Individu eksterior (perilaku dan kondisi fisik), 3. Kolektif interior (budaya dan makna bersama), 4. Kolektif eksterior (sistem sosial dan lingkungan).

Sedangkan dalam konteks mistisisme dan tasawuf, seperti yang ditemukan pada santri Pondok Pesantren Ruhul A'zam yang telah terinisiasi dalam Tarekat *Naqshabandiyah*, kesadaran dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengalami hubungan langsung dengan Allah SWT melalui proses zikir dan kontemplasi *qalbu*, yang memfasilitasi transformasi batin dari kesadaran egoik ke kesadaran transendental.

Dengan demikian perumusan masalah atau pertanyaan penelitiannya adalah:

1. Bagaimana pengalaman santri dalam mengamalkan tahapan-tahapan zikir *Lata'if* dalam Tarekat *Naqshabandiyah*?
2. Bagaimana makna pengalaman zikir *Lata'if* Tarekat *Naqshabandiyah* santri terhadap tumbuh-kembang kesadaran integratif?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan pengalaman santri dalam mengamalkan zikir *Lata'if* Tarekat *Naqshabandiyah*
2. Merefleksikan dan menganalisis makna pengalaman Zikir *Lata'if* Tarekat *Naqshabandiyah* santri terhadap tumbuh-kembang kesadaran integratif.

1.4. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat teoritis: Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah untuk terapan alternatif metode transformasi kesadaran integratif individu secara umum dengan suluk dan zikir pada Tarekat *Naqshabandiyah*, dan khusus untuk santri dan santriwati Pondok Pesantren Ruhul A'zam agar lebih termotivasi dan bertekad mengikuti inisiasi sebagai anggota Tarekat *Naqshabandiyah*.

2. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya upaya transformasi kesadaran dalam menghadapi realitas kehidupan yang kompleks dan multidimensional. Dan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai alternatif untuk upaya mentransformasikan kesadaran yang integral.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kesadaran sebagai Pengalaman Subjektif

Kesadaran merupakan salah satu konsep paling fundamental sekaligus kompleks dalam kajian psikologi, filsafat, dan spiritualitas. Dalam perspektif kontemporer, kesadaran tidak lagi dipahami semata sebagai aktivitas kognitif atau fungsi neurologis, melainkan sebagai pengalaman subjektif yang hidup (*lived experience*) yang menjadi pusat dari keberadaan manusia. Kesadaran memungkinkan individu untuk mengalami, merasakan, dan memberi makna terhadap realitas yang dihadapinya. Dalam konteks ini, kesadaran tidak hanya menunjuk pada “kesadaran akan sesuatu”, tetapi juga “bagaimana sesuatu itu dialami” oleh subjek (Chalmers, 1996).

Secara etimologis, istilah *consciousness* berasal dari bahasa Latin *conscio* yang berarti “mengetahui bersama” atau “berbagi pengetahuan dengan diri sendiri”. Zeman menjelaskan bahwa kesadaran mengandung dimensi reflektif, yaitu kemampuan individu untuk menyadari pengalaman yang dialaminya sekaligus memahami dirinya sebagai subjek dari pengalaman tersebut (Zeman, 2001). Lebih lanjut, Zeman mengklasifikasikan kesadaran ke dalam tiga dimensi utama, yaitu: (1) kesadaran sebagai kondisi (*awareness*), yaitu keadaan terjaga yang memungkinkan individu berinteraksi dengan lingkungan; (2) kesadaran sebagai pengalaman subjektif (*qualia*), yaitu kualitas pengalaman yang bersifat unik dan personal, seperti “apa rasanya” mengalami sesuatu; dan (3) kesadaran sebagai

pikiran (*mind*), yaitu isi mental yang mencakup keyakinan, harapan, dan intensi (Zeman, 2001, 2021) .

Dimensi *qualia* menjadi aspek yang paling esensial dalam memahami kesadaran sebagai pengalaman subjektif. Chalmers menyebutnya sebagai “*hard problem of consciousness*”, yaitu kesulitan menjelaskan bagaimana pengalaman subjektif muncul dari proses fisik dalam otak (Chalmers, 1996). Dalam kerangka ini, kesadaran tidak dapat direduksi menjadi aktivitas biologis semata, karena pengalaman batin memiliki kualitas fenomenologis yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan oleh pendekatan objektif. Dengan demikian, kesadaran harus dipahami sebagai fenomena yang bersifat *irreduksibel*, yang hanya dapat diakses melalui pengalaman langsung subjek.

Pendekatan fenomenologi memberikan landasan metodologis yang kuat untuk memahami kesadaran sebagai pengalaman subjektif. Dalam tradisi fenomenologi, sebagaimana dikembangkan oleh Husserl, kesadaran selalu bersifat intensional, yaitu selalu mengarah pada sesuatu (*consciousness is always consciousness of something*). Artinya, setiap pengalaman memiliki struktur makna yang dibentuk melalui relasi antara subjek dan objek pengalaman. Dalam konteks ini, realitas tidak hanya dipahami sebagai sesuatu yang “ada di luar”, tetapi sebagai sesuatu yang dialami dan dimaknai oleh subjek (Moustakas, 1994).

Namun demikian, pendekatan psikologi modern cenderung memandang kesadaran secara reduksionis, dengan menekankan aspek neurobiologis dan kognitif semata. Pendekatan ini sering kali mengabaikan dimensi subjektif dan

makna yang melekat dalam pengalaman manusia. Padahal, sebagaimana ditegaskan oleh Noë, 2004, kesadaran bukanlah sesuatu yang terjadi hanya di dalam otak, melainkan merupakan hasil dari interaksi dinamis antara individu, tubuh, dan lingkungan. Oleh karena itu, pemahaman tentang kesadaran perlu diperluas untuk mencakup dimensi pengalaman yang lebih luas, termasuk aspek emosional, eksistensial, dan spiritual.

Dalam konteks ini, kesadaran tidak hanya berfungsi sebagai alat persepsi, tetapi juga sebagai medium pembentukan makna. Setiap pengalaman yang dialami individu tidak bersifat netral, melainkan selalu dimaknai berdasarkan latar belakang, nilai, dan konteks kehidupan individu tersebut. Dengan demikian, kesadaran berperan sebagai pusat integrasi antara pengalaman dan makna, yang membentuk cara individu memahami dirinya dan dunia di sekitarnya. Hal ini sejalan dengan pandangan fenomenologi eksistensial yang menempatkan manusia sebagai makhluk yang secara aktif memberi makna terhadap keberadaannya (Willig et al., 2013).

Lebih lanjut, dalam konteks spiritualitas, kesadaran juga dipahami sebagai ruang transformasi batin. Pengalaman-pengalaman spiritual, seperti ketenangan, kehadiran, dan kedekatan dengan Yang Transenden, merupakan bentuk pengalaman subjektif yang memperluas dimensi kesadaran individu. Pengalaman ini tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga membawa perubahan dalam cara individu memaknai hidup, berperilaku, dan berinteraksi dengan orang lain. Dengan

demikian, kesadaran tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan berkembang melalui pengalaman yang dialami individu.

2.1.1. Kesadaran sebagai Pendekatan Integral

Pemahaman tentang kesadaran sebagai pengalaman subjektif perlu dilengkapi dengan perspektif yang melihat kesadaran sebagai suatu proses yang berkembang dan bertransformasi. Dalam kerangka psikologi integral, kesadaran tidak dipandang sebagai entitas statis, melainkan sebagai spektrum dinamis yang mencakup berbagai tingkat keberadaan manusia, mulai dari dimensi material hingga spiritual. Perspektif ini dikembangkan secara komprehensif oleh Ken Wilber, yang melihat kesadaran sebagai suatu kontinum yang terus berkembang melalui tahapan-tahapan tertentu menuju integrasi yang lebih luas dan mendalam (Wilber, 1977).

Dalam karyanya *The Spectrum of Consciousness*, Wilber menjelaskan bahwa kesadaran manusia bergerak melalui dua proses utama, yaitu evolusi dan involusi. Evolusi merujuk pada proses diferensiasi kesadaran dari kondisi nondual menuju bentuk-bentuk yang lebih terbatas seperti pikiran, tubuh, dan identitas ego. Sebaliknya, involusi adalah proses kembalinya kesadaran menuju kesatuan nondual melalui transformasi bertahap yang melibatkan integrasi seluruh dimensi diri (Wilber, 1977). Dengan demikian, kesadaran tidak hanya berkembang secara linear, tetapi juga mengalami gerak dialektis antara pemisahan dan penyatuan kembali.

Dalam konteks ini, Wilber membagi spektrum kesadaran ke dalam beberapa tingkat utama, yaitu pre-personal, personal, dan transpersonal. Tingkat pre-personal mencerminkan kesadaran yang masih bersifat primitif dan belum terpisah secara jelas antara diri dan lingkungan. Pada tahap ini, individu cenderung beroperasi berdasarkan dorongan instingtif dan belum memiliki refleksi diri yang matang. Selanjutnya, tingkat personal ditandai dengan munculnya kesadaran egoik, di mana individu mulai mengembangkan identitas diri, rasionalitas, dan kemampuan refleksi (Wilber, 1981). Pada tahap ini, kesadaran berkembang melalui struktur kognitif dan sosial yang memungkinkan individu memahami dirinya sebagai entitas yang terpisah.

Tingkat tertinggi dalam spektrum ini adalah transpersonal, yaitu kondisi di mana kesadaran melampaui batas-batas ego dan memasuki dimensi spiritual yang lebih luas. Pada tahap ini, individu mengalami kesadaran yang bersifat universal, inklusif, dan nondual. Pengalaman transpersonal sering kali ditandai dengan perasaan kesatuan, kedamaian mendalam, dan keterhubungan dengan realitas yang lebih luas dari diri pribadi (Wilber, 1981). Namun, Wilber menekankan bahwa pencapaian tingkat transpersonal tidak berarti meniadakan tahap sebelumnya, melainkan mengintegrasikannya dalam struktur kesadaran yang lebih kompleks melalui prinsip transcend and include—melampaui sekaligus mencakup (Wilber, 1997).

Pendekatan integral juga mengkritik kecenderungan reduksionisme dalam psikologi modern yang hanya memusatkan perhatian pada aspek kognitif dan

biologis dari kesadaran. Dalam banyak pendekatan ilmiah, kesadaran sering direduksi menjadi aktivitas otak atau proses neural semata. Padahal, sebagaimana dikemukakan Wilber, kesadaran mencakup dimensi yang jauh lebih luas, termasuk aspek subjektif, intersubjektif, dan transpersonal yang tidak dapat dijelaskan secara memadai melalui pendekatan materialistik (Wilber, 2000). Kritik ini menegaskan perlunya pendekatan yang lebih holistik dalam memahami kesadaran sebagai fenomena multidimensional.

Lebih lanjut, Wilber mengembangkan model AQAL (All Quadrants, All Levels) yang menggambarkan kesadaran sebagai integrasi dari empat dimensi utama, yaitu *interior-individual* (pengalaman batin), *exterior-individual* (perilaku dan tubuh), *interior-collective* (budaya dan makna bersama), serta *exterior-collective* (sistem sosial dan struktur). Model ini menunjukkan bahwa perkembangan kesadaran tidak hanya terjadi dalam dimensi batin, tetapi juga melibatkan perubahan dalam perilaku, relasi sosial, dan konteks budaya (Wilber, 2000). Dengan demikian, kesadaran dipahami sebagai fenomena integratif yang melibatkan seluruh aspek kehidupan manusia.

Dalam kerangka transformasi, kesadaran berkembang melalui interaksi antara struktur (*structures*) dan keadaan (*states*). Struktur merujuk pada tingkat perkembangan yang relatif stabil, seperti tahap kognitif atau moral, sedangkan keadaan merujuk pada pengalaman kesadaran yang bersifat sementara, seperti pengalaman meditatif atau mistik. Wilber menekankan bahwa pengalaman spiritual (*states*) perlu diintegrasikan ke dalam struktur kepribadian agar menghasilkan

transformasi yang berkelanjutan (Wilber, 2017). Tanpa integrasi ini, pengalaman spiritual dapat menjadi episodik dan tidak berdampak signifikan terhadap kehidupan sehari-hari.

Pandangan ini diperkuat oleh Terri O'Fallon yang menyatakan bahwa perkembangan kesadaran melibatkan interpenetrasi antara *states*, *structures*, dan *perspectives*. Menurutnya, pada tahap perkembangan lanjut, kesadaran tidak lagi terfragmentasi, tetapi mulai menyatu dalam suatu kesadaran yang lebih integratif dan reflektif (O'Fallon, 2012). Hal ini menunjukkan bahwa transformasi kesadaran bukan hanya tentang mencapai pengalaman spiritual tertentu, tetapi juga tentang mengintegrasikan pengalaman tersebut ke dalam cara hidup yang lebih matang dan inklusif.

Dalam konteks penelitian ini, pemahaman kesadaran sebagai spektrum dan proses transformasi menjadi sangat relevan untuk memahami pengalaman zikir *lata'if*. Praktik zikir tidak hanya menghasilkan pengalaman batin sesaat, tetapi juga berpotensi mendorong transformasi kesadaran yang mencakup perubahan dalam cara berpikir, berperilaku, dan berinteraksi dengan lingkungan. Dengan demikian, zikir dapat dipahami sebagai praktik yang mengaktifkan dan mengembangkan berbagai tingkat kesadaran, mulai dari dimensi personal hingga transpersonal.

Selain itu, konsep spektrum kesadaran juga membantu menjelaskan bahwa pengalaman spiritual tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan individu. Seseorang yang berada pada tahap perkembangan tertentu akan mengalami dan memaknai pengalaman spiritual dengan cara yang

berbeda. Oleh karena itu, transformasi kesadaran tidak hanya bergantung pada intensitas pengalaman spiritual, tetapi juga pada kesiapan struktur psikologis individu untuk mengintegrasikan pengalaman tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kesadaran sebagai spektrum dan proses transformasi memberikan kerangka konseptual yang komprehensif untuk memahami dinamika pengalaman manusia. Kesadaran tidak bersifat statis, melainkan berkembang melalui tahapan-tahapan yang saling terhubung dan terintegrasi. Pendekatan integral memungkinkan pemahaman yang lebih utuh terhadap kesadaran dengan menggabungkan dimensi psikologis dan spiritual, serta menempatkan pengalaman subjektif dalam konteks yang lebih luas. Dalam penelitian ini, perspektif tersebut menjadi landasan penting untuk menganalisis bagaimana praktik zikir *lata'if* berkontribusi terhadap tumbuh-kembangnya kesadaran integratif pada santri.

2.1.2. Model AQAL (*All Quadrants, All Levels*)

Model AQAL (*All Quadrants, All Levels*) yang dikembangkan oleh Ken Wilber merupakan salah satu kerangka konseptual paling komprehensif dalam memahami kesadaran manusia secara integratif. Model ini berupaya mengatasi fragmentasi dalam kajian psikologi dan ilmu sosial dengan mengintegrasikan berbagai dimensi realitas manusia ke dalam satu kerangka yang utuh. Dalam konteks penelitian ini, AQAL digunakan sebagai landasan untuk memahami bagaimana pengalaman *zikir lata'if* tidak hanya berdampak pada aspek batin, tetapi juga terwujud dalam perilaku, relasi sosial, dan kehidupan kultural santri.

Secara konseptual, model AQAL berangkat dari asumsi bahwa setiap fenomena manusia selalu dapat dipahami melalui empat perspektif yang saling melengkapi, yang dikenal sebagai empat kuadran (*four quadrants*). Keempat kuadran tersebut dibentuk dari dua sumbu utama, yaitu *interior-eksterior* dan *individual-kolektif*. Kombinasi dari kedua sumbu ini menghasilkan empat dimensi realitas, yaitu: (1) *interior-individual*, yang merujuk pada pengalaman subjektif seperti perasaan, pikiran, dan kesadaran batin; (2) *exterior-individual*, yang mencakup aspek objektif seperti perilaku, tindakan, dan kondisi tubuh; (3) *interior-collective*, yang berkaitan dengan nilai, makna, budaya, dan sistem kepercayaan bersama; serta (4) *exterior-collective*, yang mencakup sistem sosial, struktur institusi, dan pola interaksi dalam masyarakat (Wilber, 2000).

Kuadran *interior-individual (upper-left)* menempatkan kesadaran sebagai pengalaman subjektif yang hanya dapat diakses melalui refleksi diri. Dimensi ini mencakup aspek-aspek seperti rasa tenang, kesadaran kehadiran, dan pengalaman spiritual yang mendalam. Dalam konteks praktik *zikir lata'if*, kuadran ini menjadi ruang utama di mana pengalaman batin muncul dan dimaknai oleh individu. Pengalaman seperti kekhusyukan, kehadiran batin, dan kedekatan dengan Yang Transenden merupakan contoh fenomena yang berada dalam domain ini. Oleh karena itu, dalam pendekatan IPA, dimensi ini menjadi titik awal eksplorasi karena berhubungan langsung dengan lived experience partisipan.

Kuadran *exterior-individual (upper-right)* berfokus pada aspek perilaku dan manifestasi eksternal dari pengalaman batin. Dimensi ini mencakup tindakan nyata

yang dapat diamati, seperti perubahan kebiasaan, disiplin diri, serta keteraturan dalam aktivitas sehari-hari. Dalam kerangka penelitian ini, perubahan perilaku seperti peningkatan kedisiplinan ibadah, pengendalian diri, dan konsistensi dalam belajar merupakan indikator penting dari transformasi kesadaran. Wilber menegaskan bahwa setiap perubahan dalam kesadaran batin akan selalu memiliki korelasi dengan perubahan dalam perilaku, sehingga kedua dimensi ini tidak dapat dipisahkan (Wilber, 2000).

Kuadran *interior-collective (lower-left)* berkaitan dengan dimensi makna bersama, budaya, dan nilai-nilai yang hidup dalam komunitas. Dimensi ini mencerminkan bagaimana individu memahami dan memaknai realitas dalam konteks sosial dan kultural. Dalam praktik *zikir lata'if*, dimensi ini terlihat dalam sikap hidup yang lebih damai, penerimaan terhadap perbedaan, serta keterlibatan dalam kehidupan spiritual komunitas. Nilai-nilai seperti kebersamaan, adab, dan penghormatan terhadap sesama menjadi bagian dari kesadaran yang terbentuk melalui interaksi sosial dan tradisi keagamaan. Dengan demikian, kesadaran tidak hanya bersifat individual, tetapi juga dibentuk dan dimaknai secara kolektif (Wilber, 2000).

Sementara itu, kuadran *exterior-collective (lower-right)* mencakup sistem sosial, struktur organisasi, dan pola interaksi dalam masyarakat. Dimensi ini menyoroti bagaimana kesadaran individu terwujud dalam konteks sistemik, seperti aturan pesantren, struktur tarekat, dan dinamika kehidupan komunitas. Dalam penelitian ini, keberadaan pesantren sebagai lingkungan sosial yang terstruktur

memainkan peran penting dalam membentuk dan mendukung praktik zikir *lata'if*. Sistem ini menyediakan ruang, aturan, dan budaya yang memungkinkan transformasi kesadaran berlangsung secara kolektif dan berkelanjutan.

Selain empat kuadran, model AQAL juga mencakup konsep *levels* (tingkatan), *lines* (jalur perkembangan), *states* (keadaan kesadaran), dan *types* (tipe kepribadian). Namun, dalam penelitian ini, fokus utama diarahkan pada empat kuadran sebagai kerangka analisis, karena relevan dengan tujuan untuk memahami transformasi kesadaran secara lintas dimensi. Meski demikian, konsep *levels* dan *states* tetap penting sebagai latar belakang teoritik untuk memahami bahwa pengalaman kesadaran dapat berkembang dan mengalami variasi kualitas. Wilber menjelaskan bahwa pengalaman spiritual (*states*) seperti meditasi atau zikir dapat membuka akses pada tingkat kesadaran tertentu, tetapi perlu diintegrasikan ke dalam struktur kepribadian (*structures*) agar menghasilkan perubahan yang stabil (Wilber, 2017).

Dalam konteks metodologis, model AQAL memberikan kerangka yang sistematis untuk mengorganisasi dan menginterpretasikan data dalam penelitian kualitatif, khususnya dalam pendekatan IPA. Empat kuadran digunakan sebagai lensa analisis untuk mengelompokkan makna pengalaman partisipan ke dalam dimensi batin, perilaku, relasi sosial, dan makna kultural. Dengan demikian, analisis tidak hanya berhenti pada deskripsi pengalaman subjektif, tetapi juga mencakup bagaimana pengalaman tersebut terwujud dalam tindakan nyata dan

kehidupan sosial. Hal ini memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang transformasi kesadaran yang dialami oleh partisipan.

Lebih jauh, penggunaan model AQAL dalam penelitian ini juga berfungsi sebagai jembatan antara pendekatan fenomenologis dan kerangka teoritik integratif. IPA menekankan pada kedalaman makna pengalaman subjektif, sementara AQAL menyediakan struktur untuk memahami bagaimana makna tersebut terhubung dengan dimensi kehidupan yang lebih luas. Dengan menggabungkan kedua pendekatan ini, penelitian dapat menghasilkan analisis yang tidak hanya mendalam secara fenomenologis, tetapi juga luas secara konseptual.

Dengan demikian, model AQAL memberikan kontribusi penting sebagai kerangka analisis dalam penelitian ini. Model ini memungkinkan pemahaman kesadaran sebagai fenomena yang bersifat multidimensional dan integratif, yang mencakup pengalaman batin, perilaku, relasi sosial, dan makna kultural. Dalam konteks pengalaman zikir *lata'if*, AQAL membantu menjelaskan bagaimana praktik spiritual tidak hanya menghasilkan pengalaman subjektif, tetapi juga mendorong transformasi yang menyeluruh dalam kehidupan individu dan komunitas. Oleh karena itu, model ini menjadi landasan penting dalam membaca dan menginterpretasikan makna pengalaman zikir *lata'if* dalam penelitian ini.

2.1.3. Kesadaran Integratif sebagai Spektrum

Kesadaran integratif merupakan suatu kondisi di mana berbagai dimensi kesadaran manusia tidak lagi terfragmentasi, melainkan terhubung secara utuh dalam satu kesatuan pengalaman yang *koheren*. Dalam perspektif psikologi

integral, kesadaran tidak hanya dipahami sebagai fenomena internal yang bersifat subjektif, tetapi juga mencakup *manifestasi* eksternal dalam bentuk perilaku, relasi sosial, dan struktur kehidupan kolektif. Oleh karena itu, kesadaran integratif tidak dapat direduksi pada satu aspek tertentu, melainkan harus dipahami sebagai hasil integrasi dari berbagai dimensi yang saling berinteraksi secara dinamis (Wilber, 2000).

Dalam kerangka model AQAL, kesadaran integratif diwujudkan melalui keterhubungan empat kuadran, yaitu *interior-individual*, *exterior-individual*, *interior-collective*, dan *exterior-collective*. Keempat kuadran ini bukanlah entitas yang berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dalam membentuk keseluruhan pengalaman manusia. Fragmentasi kesadaran terjadi ketika salah satu dimensi diprioritaskan secara berlebihan sementara dimensi lain diabaikan. Sebaliknya, integrasi kesadaran terjadi ketika keempat dimensi tersebut berkembang secara seimbang dan saling menguatkan (Wilber, 2000) .

Dimensi *interior-individual* merupakan pusat pengalaman batin yang mencakup kesadaran diri, refleksi, dan makna subjektif. Dalam dimensi ini, kesadaran integratif ditandai oleh kemampuan individu untuk hadir secara utuh dalam pengalaman, merasakan ketenangan batin, serta memiliki kesadaran reflektif terhadap dirinya sendiri. Pengalaman spiritual seperti rasa kehadiran, kekhusyukan, dan kedekatan dengan Yang Transenden merupakan manifestasi dari integrasi pada dimensi ini. Dalam konteks penelitian ini, pengalaman zikir *lata'if* menjadi sarana utama dalam mengaktifkan dan memperdalam dimensi *interior-individual*.

Dimensi *exterior-individual* berkaitan dengan perilaku dan tindakan nyata yang mencerminkan kondisi batin individu. Integrasi pada dimensi ini ditandai oleh konsistensi antara nilai yang diyakini dengan tindakan yang dilakukan. Perubahan dalam kesadaran batin akan tercermin dalam perubahan perilaku, seperti meningkatnya disiplin, pengendalian diri, dan keteraturan dalam aktivitas sehari-hari. Dengan demikian, kesadaran integratif tidak hanya bersifat internal, tetapi juga terwujud dalam tindakan konkret yang dapat diamati (Wilber, 2000).

Dimensi *interior-collective* mencakup sistem makna, nilai, dan budaya yang hidup dalam komunitas. Kesadaran integratif pada dimensi ini ditandai oleh kemampuan individu untuk memahami dan menghargai nilai-nilai bersama, serta menginternalisasi norma-norma yang membentuk kehidupan sosial. Dalam konteks spiritual, dimensi ini terlihat dalam sikap hidup yang damai, toleran, dan terbuka terhadap perbedaan. Kesadaran tidak lagi bersifat egosentris, tetapi berkembang menjadi kesadaran yang lebih inklusif dan berorientasi pada kebersamaan (Wilber, 2000).

Sementara itu, dimensi *exterior-collective* berkaitan dengan struktur sosial, sistem organisasi, dan pola interaksi dalam masyarakat. Integrasi pada dimensi ini tercermin dalam kemampuan individu untuk beradaptasi dan berkontribusi secara konstruktif dalam sistem sosial. Dalam lingkungan pesantren, misalnya, struktur kelembagaan dan aturan kolektif memainkan peran penting dalam mendukung praktik spiritual dan pembentukan karakter. Kesadaran integratif pada dimensi ini

tidak hanya bersifat personal, tetapi juga berkontribusi pada terciptanya harmoni sosial.

Kesadaran integratif sebagai kesatuan empat kuadran juga dapat dipahami sebagai proses dinamis yang melibatkan interaksi timbal balik antar dimensi. Perubahan dalam satu dimensi akan mempengaruhi dimensi lainnya, sehingga integrasi kesadaran bersifat holistik dan saling terkait. Misalnya, pengalaman batin yang mendalam dapat mendorong perubahan perilaku, yang kemudian mempengaruhi kualitas relasi sosial dan kontribusi individu dalam kehidupan kolektif. Sebaliknya, lingkungan sosial yang kondusif juga dapat memperkuat pengalaman batin dan perkembangan kesadaran individu.

Dalam perspektif perkembangan, kesadaran integratif tidak muncul secara instan, tetapi melalui proses bertahap yang melibatkan integrasi antara berbagai aspek diri. Wilber menyebut proses ini sebagai transcend and include, yaitu melampaui tahap sebelumnya sekaligus mengintegrasikannya ke dalam struktur yang lebih kompleks (Wilber, 1997). Dengan demikian, integrasi kesadaran bukan berarti menghilangkan aspek-aspek tertentu, tetapi mengorganisasikannya dalam suatu kesatuan yang lebih utuh.

Selain itu, kesadaran integratif juga berkaitan dengan kemampuan individu untuk mengintegrasikan pengalaman spiritual ke dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman spiritual yang tidak terintegrasi dapat bersifat sementara dan tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap perilaku dan relasi sosial. Sebaliknya, ketika pengalaman tersebut terintegrasi, individu akan menunjukkan

perubahan yang konsisten dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa transformasi kesadaran tidak hanya terjadi pada level pengalaman (*states*), tetapi juga harus terinternalisasi dalam struktur kepribadian (*structures*) (Wilber, 2017).

Dalam konteks penelitian ini, kesadaran integratif dipahami sebagai kondisi di mana pengalaman zikir *lata'if* tidak hanya menghasilkan perubahan batin, tetapi juga berdampak pada perilaku, relasi sosial, dan makna kultural santri. Dengan demikian, kesadaran integratif menjadi konsep kunci yang menghubungkan praktik spiritual dengan transformasi kehidupan secara menyeluruh. Konsep ini memungkinkan peneliti untuk memahami pengalaman zikir *lata'if* tidak hanya sebagai fenomena subjektif, tetapi sebagai proses yang melibatkan seluruh dimensi kehidupan manusia.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesadaran integratif sebagai kesatuan empat kuadran merupakan suatu kondisi di mana berbagai dimensi kesadaran manusia terhubung secara harmonis dan saling mendukung. Pendekatan ini memberikan kerangka yang komprehensif untuk memahami transformasi kesadaran sebagai proses yang multidimensional dan berkelanjutan. Dalam penelitian ini, konsep kesadaran integratif digunakan sebagai landasan untuk menganalisis bagaimana pengalaman zikir *lata'if* berkontribusi terhadap perkembangan kesadaran santri dalam berbagai aspek kehidupan.

2.1.4. Diagram 4 Quadrant Ken Wilber

Model empat kuadran dalam kerangka AQAL menegaskan bahwa setiap fenomena manusia selalu hadir dalam empat perspektif yang saling melengkapi: batin, perilaku, relasi, dan sistem. Untuk memudahkan pemahaman konseptual sekaligus menjadi pijakan analisis dalam penelitian ini, keempat dimensi tersebut divisualisasikan dalam bentuk diagram berikut.

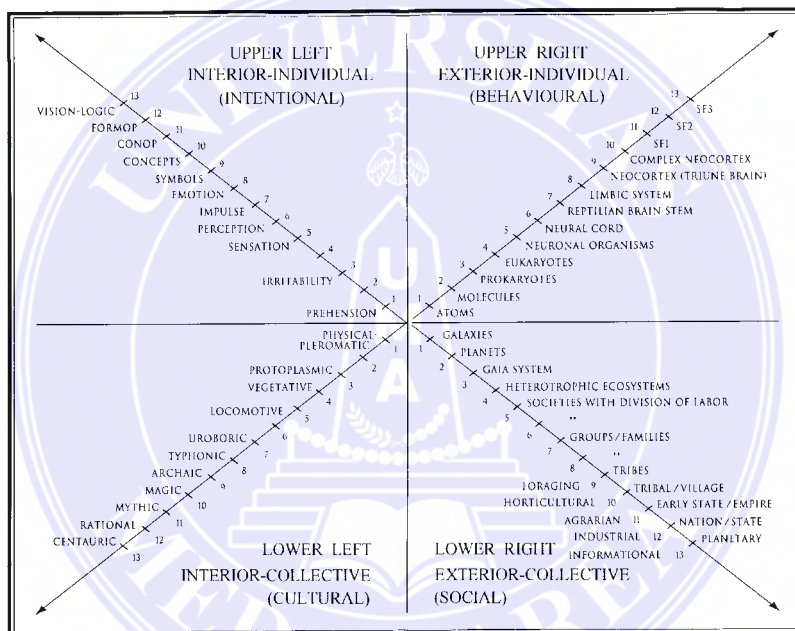


Diagram empat kuadran tersebut terdiri dari dua sumbu utama, yaitu interior–ekterior dan individual–kolektif, yang menghasilkan empat domain kesadaran. Kuadran *interior-individual* (*upper-left*) merepresentasikan pengalaman subjektif seperti perasaan, kesadaran, dan makna batin. Kuadran *exterior-individual* (*upper-right*) menunjukkan aspek perilaku dan manifestasi tindakan yang dapat diamati. Kuadran *interior-collective* (*lower-left*) berkaitan dengan nilai, budaya, dan makna bersama yang hidup dalam komunitas. Sementara itu, kuadran *exterior-*

collective (lower-right) mencakup sistem sosial, struktur kelembagaan, dan pola interaksi dalam masyarakat. Keempat kuadran ini bekerja secara simultan dan saling mempengaruhi, sehingga kesadaran manusia hanya dapat dipahami secara utuh apabila keempat dimensinya dianalisis secara integratif (Wilber, 2000). Dalam penelitian ini, diagram tersebut menjadi dasar untuk mengorganisasi dan membaca makna pengalaman zikir *lata'if* ke dalam empat domain kesadaran integratif: batin, perilaku, relasi sosial, dan makna kultural.

2.2. Zikir *Lata'if* dalam Tarekat *Naqshabandiyah*

Zikir *lata'if* dalam Tarekat *Naqshabandiyah* merupakan salah satu praktik spiritual yang berorientasi pada transformasi kesadaran manusia secara menyeluruh, tidak hanya pada aspek batin, tetapi juga perilaku, relasi sosial, dan kehidupan kultural. Praktik ini berakar pada tradisi tasawuf yang menempatkan zikir sebagai inti dari perjalanan rohani (suluk), serta *lata'if* sebagai pusat-pusat kesadaran halus yang menjadi medan transformasi batin. Dalam konteks ini, zikir tidak dipahami sekadar sebagai aktivitas ritual verbal, tetapi sebagai proses internalisasi kesadaran Ilahi yang berlangsung secara bertahap dan mendalam melalui aktivasi dimensi-dimensi ruhani manusia (Al-Qusyairi, 1983; Kabbani, 1995).

2.2.1. Zikir sebagai Teknologi Transformasi Kesadaran

a. Zikir sebagai *Tazkiyah al-nafs*

Zikir dalam tradisi tasawuf, khususnya dalam Tarekat *Naqshabandiyah*, dipahami sebagai sarana utama dalam proses *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa), yaitu upaya membersihkan diri dari sifat-sifat tercela

(akhlak *madzmumah*) menuju pembentukan sifat-sifat terpuji (akhlak *mahmudah*). Proses ini tidak hanya bersifat moral, tetapi juga psikologis dan eksistensial, karena melibatkan transformasi struktur kesadaran individu dari dominasi nafsu menuju kesadaran Ilahi. Al-Qusyairi menegaskan bahwa zikir adalah “makanan hati” yang menghidupkan dimensi batin manusia, sehingga hati menjadi pusat kesadaran yang jernih dan responsif terhadap kehadiran Allah (Al-Qusyairi, 1983) . Dalam kerangka ini, zikir berfungsi sebagai mekanisme purifikasi yang secara bertahap menggeser orientasi kesadaran dari duniawi menuju transenden.

13. Zikir sebagai Kesadaran (bukan sekadar verbal)

Zikir dalam perspektif sufi tidak berhenti pada pengulangan lafaz secara lisan, tetapi menuntut keterlibatan kesadaran penuh (*hudhur al-qalb*), di mana hati hadir secara utuh dalam setiap aktivitas zikir. Zikir yang hanya bersifat verbal tanpa kesadaran batin dianggap tidak memberikan dampak transformasional yang signifikan. Oleh karena itu, kualitas zikir diukur bukan dari kuantitas lafaz, tetapi dari kedalaman kesadaran yang menyertainya. Dalam tradisi *Naqshabandiyah*, zikir diposisikan sebagai proses kesadaran berkelanjutan yang menembus dimensi batin terdalam, sehingga individu tidak hanya “mengingat” Allah, tetapi hidup dalam kesadaran akan kehadiran-Nya. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa zikir adalah proses internalisasi makna Ilahi ke dalam struktur kesadaran, yang kemudian memengaruhi cara individu berpikir, merasakan, dan bertindak (Al-Kurdi, 1930; Chittick, 1989) .

c. Zikir *Khafi* (Ciri Khas *Naqshabandiyah*)

Salah satu karakteristik utama Tarekat *Naqshabandiyah* adalah penekanan pada zikir *khafi* (zikir diam dalam hati), yang berbeda dengan praktik zikir *jahr* (lantang). Zikir *khafi* dipandang lebih efektif dalam menginternalisasi kesadaran Ilahi karena berlangsung pada level batin yang paling halus dan tersembunyi. Bahauddin Naqsyaband menegaskan bahwa inti tarekat ini adalah “kesadaran hati bersama Allah di tengah aktivitas dunia” (Naqsyaband, 1890: 14). Dengan demikian, zikir tidak terbatas pada ruang ritual, tetapi menjadi kesadaran yang terus hadir dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif psikologis, zikir *khafi* dapat dipahami sebagai bentuk internal attentional training yang memperkuat fokus, regulasi emosi, dan kesadaran reflektif, sehingga memungkinkan transformasi kesadaran yang lebih stabil dan berkelanjutan.

2.2.2. Konsep *Lata'if* sebagai Pusat Kesadaran Ruhani

Lata'if dalam tradisi tasawuf, khususnya dalam Tarekat *Naqshabandiyah*, dipahami sebagai *subtle centers of consciousness*, yaitu pusat-pusat kesadaran halus dalam diri manusia yang menjadi locus transformasi spiritual. Istilah lathifah merujuk pada sesuatu yang halus, tersembunyi, dan bersifat non-material, yang mencerminkan dimensi batin terdalam manusia. *Lata'if* bukan sekadar simbol metaforis, tetapi merupakan peta kesadaran yang menggambarkan tahapan perkembangan ruhani individu. Aktivasi *lata'if* melalui zikir memungkinkan individu mengakses lapisan-lapisan kesadaran yang lebih dalam, sehingga

membuka potensi transformasi yang tidak dapat dijangkau melalui pendekatan kognitif semata (Al-Kurdi, 1930; Kabbani, 1995) .

a. Fungsi Penyucian (*Purification Function*)

Fungsi utama *lata'if* adalah sebagai media penyucian batin, di mana setiap latifah berperan dalam membersihkan aspek tertentu dari diri manusia. Proses ini berlangsung secara bertahap, dimulai dari lapisan kesadaran yang paling dekat dengan nafsu hingga lapisan yang paling halus dan spiritual. Setiap latifah memiliki karakteristik tersendiri yang berkaitan dengan sifat-sifat jiwa, sehingga aktivasi masing-masing latifah melalui zikir akan membersihkan sifat-sifat negatif yang melekat padanya. Dalam konteks ini, *lata'if* berfungsi sebagai mekanisme internal yang memungkinkan transformasi moral dan spiritual secara sistematis, sehingga individu mengalami perubahan dari dalam ke luar (Al-Kurdi, 1930) .

b. Fungsi Aktivasi Kesadaran (*Activation Function*)

Selain sebagai sarana penyucian, *lata'if* juga berfungsi sebagai pusat aktivasi kesadaran yang memungkinkan individu mengalami dimensi spiritual yang lebih tinggi. Aktivasi *lata'if* melalui zikir menghasilkan peningkatan kualitas kesadaran, seperti kehadiran batin, kejernihan pikiran, dan kedalaman refleksi. Dalam perspektif ini, *lata'if* dapat dipahami sebagai “antena kesadaran” yang menerima dan memproses pengalaman spiritual. Semakin aktif *lata'if*, semakin luas kapasitas individu untuk mengalami realitas secara lebih mendalam dan integratif. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi kesadaran bukan hanya proses eliminasi sifat negatif, tetapi

juga proses aktualisasi potensi spiritual yang laten dalam diri manusia (Chittick, 1989).

c. Fungsi Transformasi Batin (Transformative Function)

Fungsi tertinggi dari *lata'if* adalah sebagai medium transformasi batin yang mengintegrasikan seluruh dimensi kesadaran manusia. Melalui proses aktivasi dan penyucian yang berkelanjutan, *lata'if* memungkinkan terjadinya perubahan mendasar dalam struktur kesadaran individu, dari kesadaran egoik menuju kesadaran yang lebih luas dan inklusif. Transformasi ini tidak hanya bersifat internal, tetapi juga berdampak pada perilaku, relasi sosial, dan orientasi hidup individu. Dalam tradisi *Naqshabandiyah*, puncak dari proses ini adalah tercapainya kondisi fana (lenyapnya ego) dan baqa (keberlangsungan dalam kesadaran Ilahi), yang mencerminkan integrasi penuh antara manusia dan realitas transenden (Kabbani, 1995).

2.2.3. Struktur *Lata'if Sab'ah*

Dalam Tarekat *Naqshabandiyah*, *lata'if Sab'ah* dipahami sebagai struktur kesadaran ruhani yang tersusun secara bertingkat, yang berfungsi sebagai peta transformasi batin manusia. Setiap latifah merepresentasikan lapisan kesadaran tertentu yang memiliki fungsi spesifik dalam proses penyucian, aktivasi, dan transformasi diri. Aktivasi *lata'if* melalui zikir tidak berlangsung secara acak, tetapi mengikuti urutan yang mencerminkan pergerakan kesadaran dari dimensi egoik menuju kesadaran yang lebih halus dan integratif. Dengan demikian, *lata'if Sab'ah* bukan sekadar konsep metafisik, tetapi merupakan kerangka operasional dalam

memahami dinamika transformasi kesadaran dalam praktik zikir (Al-Kurdi, 1930; Kabbani, 1995) .

a. Qalb

Qalb menempati posisi simbolik sebagai pusat awal kesadaran batin yang berhubungan langsung dengan dinamika emosi, keinginan, dan orientasi hidup individu. Pada tahap ini, kesadaran masih dipengaruhi oleh kecenderungan egoik dan keterikatan duniawi. Fungsi utama qalb adalah sebagai titik masuk proses penyadaran diri, di mana individu mulai mengenali kondisi batinnya secara reflektif. Melalui zikir, qalb mengalami proses penyucian yang mengarahkan transformasi dari kesadaran yang reaktif menuju kesadaran yang lebih jernih dan terarah (Al-Qusyairi, 1983) .

b. Ruh

Ruh secara simbolik merepresentasikan pusat energi kesadaran yang lebih hidup dan dinamis, yang menghubungkan dimensi batin dengan vitalitas kehidupan. Pada tahap ini, kesadaran mulai bergerak dari dominasi dorongan duniawi menuju keseimbangan batin. Fungsi kesadaran pada latifah ini adalah memperkuat stabilitas emosional dan kesadaran eksistensial. Arah transformasinya adalah dari dorongan impulsif menuju ketenangan, penerimaan, dan kepercayaan diri yang lebih dalam terhadap realitas (Al-Kurdi, 1930).

c. Sirr

Sirr merupakan pusat kesadaran yang lebih halus, yang berkaitan dengan intuisi, kedalaman batin, dan pemahaman non-rasional. Pada tahap ini, kesadaran tidak lagi hanya bersifat reflektif, tetapi mulai bersifat intuitif dan kontemplatif. Fungsi utama sirr adalah membuka dimensi pemahaman batin yang lebih dalam, yang melampaui logika rasional. Transformasi yang terjadi adalah pergeseran dari kesadaran reaktif menuju kesadaran yang penuh makna dan kebijaksanaan batin (Chittick, 1989).

d. *Khafi*

Khafi merepresentasikan dimensi kesadaran yang lebih tersembunyi dan subtil, di mana individu mulai mengalami kesadaran yang lebih stabil dan mendalam terhadap kehadiran Ilahi. Pada tahap ini, kesadaran tidak lagi terfragmentasi oleh konflik batin yang kuat. Fungsi kesadaran pada latifah ini adalah memperkuat kontinuitas kesadaran (awareness continuity), sehingga individu mampu mempertahankan kehadiran batin dalam berbagai situasi. Arah transformasinya adalah menuju kesadaran yang lebih konsisten, hening, dan terintegrasi (Al-Qusyairi, 1983).

e. *Akhfa*

Akhfa merupakan pusat kesadaran terdalam yang melampaui struktur ego dan refleksi diri biasa. Pada tahap ini, kesadaran mengalami penyederhanaan yang radikal, di mana individu tidak lagi terfokus pada diri sebagai pusat pengalaman. Fungsi kesadaran pada latifah ini adalah membuka dimensi kesadaran yang bersifat transpersonal. Transformasi yang terjadi adalah pergeseran dari kesadaran individual menuju kesadaran

yang lebih luas dan inklusif, yang tidak lagi terikat pada identitas ego (Kabbani, 1995).

f. *Nafs an-Natiqah*

Lata'if ini berkaitan dengan dimensi mental dan kognitif, yang mencakup pikiran, imajinasi, dan proses refleksi rasional. Posisi simboliknya menunjukkan bahwa kesadaran mental juga menjadi bagian dari proses transformasi ruhani. Fungsi utama latifah ini adalah mengarahkan dan menstabilkan aktivitas mental agar selaras dengan kesadaran batin. Transformasi yang diharapkan adalah dari pikiran yang liar dan tidak terarah menuju kejernihan, fokus, dan kesadaran reflektif yang lebih terintegrasi (Al-Kurdi, 1930: 80).

g. *Kullu Jasad*

Kullu jasad merepresentasikan integrasi kesadaran ke dalam seluruh aspek tubuh dan kehidupan sehari-hari. Pada tahap ini, kesadaran tidak lagi terbatas pada pengalaman batin, tetapi menyebar ke seluruh dimensi eksistensi manusia. Fungsi *latifah* ini adalah mengintegrasikan pengalaman spiritual ke dalam tindakan dan kehidupan nyata. Arah transformasinya adalah menuju kesadaran yang menyeluruh, di mana individu hidup secara sadar dalam setiap aktivitas, sehingga tidak terjadi pemisahan antara dimensi spiritual dan kehidupan praktis (Kabbani, 1995).

2.2.4. Zikir *Lata'if* sebagai Teknologi Transformasi Kesadaran

Zikir *lata'if* dalam Tarekat *Naqshabandiyah* dapat dipahami sebagai suatu “teknologi spiritual” yang berfungsi sebagai mekanisme transformasi kesadaran

manusia secara sistematis dan berlapis. Istilah teknologi dalam konteks ini tidak merujuk pada perangkat mekanis, melainkan pada suatu metode terstruktur yang memiliki prinsip, tahapan, dan efek transformasional yang dapat diamati dalam pengalaman individu. Melalui praktik zikir yang diarahkan pada aktivasi *lata'if*, individu tidak hanya mengalami perubahan pada tingkat batin, tetapi juga mengalami pergeseran dalam perilaku, relasi sosial, dan orientasi hidup secara menyeluruh. Dengan demikian, zikir *lata'if* bekerja sebagai proses integratif yang menghubungkan dimensi spiritual dengan kehidupan praktis manusia (Al-Kurdi, 1930; Kabbani, 1995).

Secara konseptual, mekanisme transformasi dalam zikir *lata'if* dapat dipahami melalui tiga tahap utama, yaitu: (1) praktik zikir sebagai stimulus kesadaran, (2) aktivasi *lata'if* sebagai pusat transformasi, dan (3) perubahan kesadaran yang terwujud dalam berbagai dimensi kehidupan. Zikir berfungsi sebagai pemicu awal yang mengarahkan perhatian individu ke dalam diri, sementara *lata'if* berperan sebagai medium internal yang memproses pengalaman tersebut. Interaksi antara keduanya menghasilkan transformasi yang tidak hanya bersifat internal, tetapi juga eksternal. Dalam kerangka ini, zikir *lata'if* bukan sekadar aktivitas ritual, melainkan proses psikospiritual yang mengintegrasikan pengalaman, makna, dan tindakan (Chittick, 1989).

Transformasi pertama terjadi pada dimensi batin, yang ditandai dengan proses *tazkiyah al-nafs* atau pembersihan jiwa. Melalui zikir yang dilakukan secara konsisten, individu mulai menyadari pola-pola batin yang sebelumnya tidak disadari, seperti kecenderungan egoik, emosi negatif, dan keterikatan duniawi.

Kesadaran ini menjadi titik awal bagi proses purifikasi, di mana individu secara bertahap melepaskan keterikatan tersebut dan menggantinya dengan kesadaran yang lebih jernih dan terarah. Dalam tradisi tasawuf, proses ini dipandang sebagai perjalanan dari nafs ammārah menuju nafs mutma'innah, yaitu dari jiwa yang didominasi oleh dorongan nafsu menuju jiwa yang tenang dan stabil (Al-Qusyairi, 1983: 58) . Dengan demikian, transformasi batin tidak hanya menghasilkan ketenangan, tetapi juga meningkatkan kualitas kesadaran reflektif individu.

Transformasi pada dimensi batin selanjutnya berdampak pada perubahan perilaku (*behavioral transformation*), yang tercermin dalam pembentukan akhlak. Dalam perspektif tasawuf, akhlak bukan sekadar norma sosial, tetapi manifestasi dari kondisi batin yang telah mengalami penyucian. Zikir *lata'if* membantu individu mengembangkan kontrol diri, kedisiplinan, dan konsistensi dalam tindakan. Perubahan ini terlihat dalam kebiasaan sehari-hari, seperti keteraturan dalam ibadah, pengelolaan waktu, serta kemampuan menahan diri dari perilaku negatif. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi kesadaran tidak berhenti pada pengalaman batin, tetapi terwujud dalam tindakan nyata yang dapat diamati. Dengan demikian, zikir berfungsi sebagai jembatan antara kesadaran internal dan perilaku eksternal (Al-Kurdi, 1930).

Selain perubahan perilaku, zikir *lata'if* juga mempengaruhi dimensi relasi sosial. Ketika kesadaran batin menjadi lebih jernih dan stabil, individu cenderung menunjukkan sikap yang lebih empatik, sabar, dan peduli terhadap orang lain. Relasi sosial tidak lagi didasarkan pada kepentingan egoik, tetapi pada kesadaran akan keterhubungan dengan sesama. Dalam konteks ini, nilai-nilai seperti kasih

sayang (*rahmah*), adab, dan penghormatan menjadi bagian dari kesadaran yang terinternalisasi. Transformasi ini menunjukkan bahwa pengalaman spiritual memiliki implikasi langsung terhadap kualitas interaksi sosial, sehingga zikir tidak hanya bersifat individual, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang kuat (Chittick, 1989).

Lebih jauh, transformasi kesadaran melalui zikir *lata'if* juga meluas pada dimensi kolektif, yaitu bagaimana individu memaknai kehidupan dalam konteks masyarakat dan budaya. Individu yang mengalami transformasi kesadaran cenderung memiliki orientasi hidup yang lebih inklusif, damai, dan terbuka terhadap perbedaan. Kehidupan tidak lagi dipandang sebagai arena kompetisi semata, tetapi sebagai ruang pengabdian dan kebersamaan. Dalam lingkungan pesantren, hal ini tercermin dalam keterlibatan aktif dalam kegiatan kolektif, penghormatan terhadap nilai-nilai tradisi, serta kontribusi terhadap harmoni sosial. Dengan demikian, zikir *lata'if* berfungsi sebagai mekanisme yang tidak hanya membentuk individu, tetapi juga membangun kualitas kehidupan kolektif yang lebih bermakna (Kabbani, 1995).

Keempat dimensi transformasi tersebut—batin, perilaku, relasi sosial, dan kolektif—tidak berlangsung secara terpisah, melainkan saling terkait dalam suatu proses integratif. Perubahan dalam satu dimensi akan mempengaruhi dimensi lainnya, sehingga transformasi kesadaran bersifat holistik. Misalnya, peningkatan kesadaran batin akan memperkuat kontrol diri, yang kemudian berdampak pada kualitas relasi sosial, dan akhirnya membentuk orientasi hidup yang lebih bermakna. Dalam kerangka ini, zikir *lata'if* dapat dipahami sebagai proses yang

mengintegrasikan berbagai dimensi kesadaran manusia dalam satu kesatuan yang utuh.

Dalam perspektif psikologi modern, mekanisme ini dapat dipahami sebagai proses regulasi diri yang melibatkan perhatian (*attention regulation*), kesadaran reflektif (*meta-awareness*), dan integrasi pengalaman (*integration*). Zikir berfungsi sebagai latihan perhatian yang berulang, yang memperkuat kemampuan individu untuk hadir dalam pengalaman saat ini. Sementara itu, aktivasi *lata'if* memungkinkan individu mengakses lapisan kesadaran yang lebih dalam, sehingga terjadi integrasi antara pengalaman batin dan tindakan. Dengan demikian, zikir *lata'if* tidak hanya relevan dalam konteks spiritual, tetapi juga memiliki implikasi psikologis yang signifikan dalam pengembangan kesadaran dan kepribadian (Siegel, 2012).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa zikir *lata'if* sebagai teknologi transformasi kesadaran bekerja melalui mekanisme yang terstruktur dan multidimensional. Proses ini dimulai dari praktik zikir yang mengarahkan perhatian ke dalam diri, dilanjutkan dengan aktivasi *lata'if* sebagai pusat transformasi, dan menghasilkan perubahan yang mencakup dimensi batin, perilaku, relasi sosial, dan kehidupan kolektif. Dengan demikian, zikir *lata'if* tidak hanya menghasilkan pengalaman spiritual, tetapi juga membentuk kesadaran integratif yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, kerangka tersebut menjadi dasar untuk memahami bagaimana pengalaman zikir *lata'if* dimaknai oleh santri sebagai proses transformasi kesadaran yang menyeluruh.

2.3. *Growing Up* dan *Waking up* sebagai Proses Transformasi

Dalam perspektif psikologi integral, transformasi kesadaran manusia tidak hanya berlangsung melalui perkembangan struktur psikologis (*growing up*), tetapi juga melalui pengalaman kebangkitan kesadaran spiritual (*waking up*). Kedua proses ini merupakan dimensi yang berbeda namun saling melengkapi dalam membentuk kesadaran integratif. Jika *Growing up* berfokus pada kematangan struktur kognitif, moral, dan identitas, maka *waking up* berfokus pada perluasan kesadaran menuju dimensi transpersonal. Dalam konteks penelitian ini, praktik zikir *lata'if* dapat dipahami sebagai sarana yang mengintegrasikan kedua proses tersebut, sehingga menghasilkan transformasi kesadaran yang tidak hanya matang secara psikologis, tetapi juga mendalam secara spiritual (Wilber, 2000).

2.3.1 *Growing up* (Perkembangan Struktur Psikologis)

Growing up merujuk pada proses perkembangan struktur psikologis manusia yang berlangsung secara bertahap, mencakup aspek kognitif, moral, dan identitas diri. Dalam psikologi perkembangan, proses ini telah dijelaskan oleh berbagai tokoh, seperti Piaget dalam perkembangan kognitif, Kohlberg dalam perkembangan moral, dan Loevinger dalam perkembangan ego. Keseluruhan pendekatan ini menunjukkan bahwa manusia berkembang melalui tahapan-tahapan yang semakin kompleks, dari cara berpikir yang sederhana menuju cara berpikir yang lebih reflektif dan abstrak (Wilber, 2000).

Dalam tahap awal, kesadaran manusia cenderung bersifat egosentris, di mana individu memandang dunia dari perspektif dirinya sendiri. Pada tahap ini, perilaku banyak didorong oleh kebutuhan pribadi dan kepentingan diri. Seiring

dengan perkembangan, individu mulai memasuki tahap etnosentris, di mana kesadaran mulai meluas pada kelompok sosial tertentu, seperti keluarga, komunitas, atau kelompok budaya. Pada tahap ini, nilai-nilai sosial dan norma mulai memainkan peran penting dalam membentuk perilaku individu.

Tahap selanjutnya adalah kosmosentris, di mana kesadaran melampaui batas kelompok dan berkembang menjadi kesadaran yang inklusif terhadap seluruh manusia, bahkan seluruh kehidupan. Pada tahap ini, individu tidak lagi memandang dunia dalam kerangka “kami versus mereka”, tetapi dalam kerangka kesatuan yang lebih luas. Wilber menyebut perkembangan ini sebagai pergeseran dari *egocentric* → *ethnocentric* → *worldcentric* → *cosmocentric* (Wilber, 2000).

Dalam konteks ini, *Growing up* tidak hanya berkaitan dengan peningkatan kapasitas kognitif, tetapi juga dengan perkembangan empati, tanggung jawab moral, dan kesadaran diri. Individu yang matang secara psikologis akan menunjukkan kemampuan refleksi diri, pengendalian emosi, serta konsistensi dalam tindakan. Hal ini menjadi fondasi penting bagi integrasi pengalaman spiritual, karena tanpa kematangan struktur psikologis, pengalaman spiritual cenderung tidak stabil atau bahkan dapat disalahartikan.

Dengan demikian, *Growing up* merupakan proses fundamental yang membentuk kesiapan individu dalam menerima dan mengintegrasikan pengalaman kesadaran yang lebih tinggi. Dalam penelitian ini, perubahan perilaku, kedisiplinan, dan pengendalian diri yang dialami santri dapat dipahami sebagai manifestasi dari proses perkembangan struktur psikologis tersebut.

2.3.2 *Waking Up* (Kebangkitan Kesadaran Spiritual)

Berbeda dengan *growing up*, *waking up* merujuk pada proses kebangkitan kesadaran spiritual, yaitu pengalaman langsung yang melampaui batas-batas ego dan membuka dimensi kesadaran yang lebih luas. Dalam tradisi spiritual, pengalaman ini sering disebut sebagai pengalaman transpersonal, di mana individu merasakan keterhubungan dengan realitas yang lebih besar dari dirinya sendiri. Pengalaman ini dapat berupa rasa kedamaian mendalam, kehadiran yang intens, atau kesadaran akan kesatuan dengan seluruh eksistensi (Wilber, 2000).

Salah satu karakter utama dari *waking up* adalah pengalaman kesadaran nondual, yaitu kondisi di mana batas antara subjek dan objek mulai melebur. Dalam pengalaman ini, individu tidak lagi merasakan dirinya sebagai entitas yang terpisah, tetapi sebagai bagian dari kesatuan yang lebih luas. Kesadaran nondual tidak dapat sepenuhnya dijelaskan secara rasional, karena bersifat langsung dan intuitif. Oleh karena itu, pendekatan fenomenologis menjadi penting untuk memahami pengalaman ini sebagai *lived experience*.

Praktik kontemplatif seperti meditasi dan zikir merupakan sarana utama dalam proses *waking up*. Dalam konteks Tarekat *Naqshabandiyah*, zikir *lata'if* berfungsi sebagai metode untuk mengarahkan perhatian ke dalam dan mengaktifkan dimensi kesadaran yang lebih halus. Melalui praktik yang berulang dan konsisten, individu mengalami peningkatan kualitas kesadaran, seperti kehadiran (*presence*), kejernihan pikiran, dan kedalaman batin. Hal ini menunjukkan bahwa *waking up* bukan sekadar pengalaman spontan, tetapi dapat dikembangkan melalui latihan yang sistematis (Chittick, 1989).

Namun, penting untuk dicatat bahwa pengalaman spiritual tidak selalu identik dengan kematangan psikologis. Seseorang dapat mengalami pengalaman transpersonal tanpa memiliki struktur kepribadian yang matang. Oleh karena itu, pengalaman *waking up* perlu diintegrasikan dengan proses *Growing up* agar menghasilkan transformasi yang stabil dan berkelanjutan.

2.3.3 Integrasi *Growing up* dan *Waking up*

Integrasi antara *Growing up* dan *waking up* merupakan kunci dalam memahami transformasi kesadaran secara utuh. Kedua proses ini tidak dapat dipisahkan, karena masing-masing memiliki peran yang saling melengkapi. *Growing up* memberikan fondasi struktur psikologis yang matang, sementara *waking up* membuka dimensi kesadaran yang lebih luas dan mendalam. Tanpa integrasi keduanya, transformasi kesadaran akan menjadi tidak seimbang.

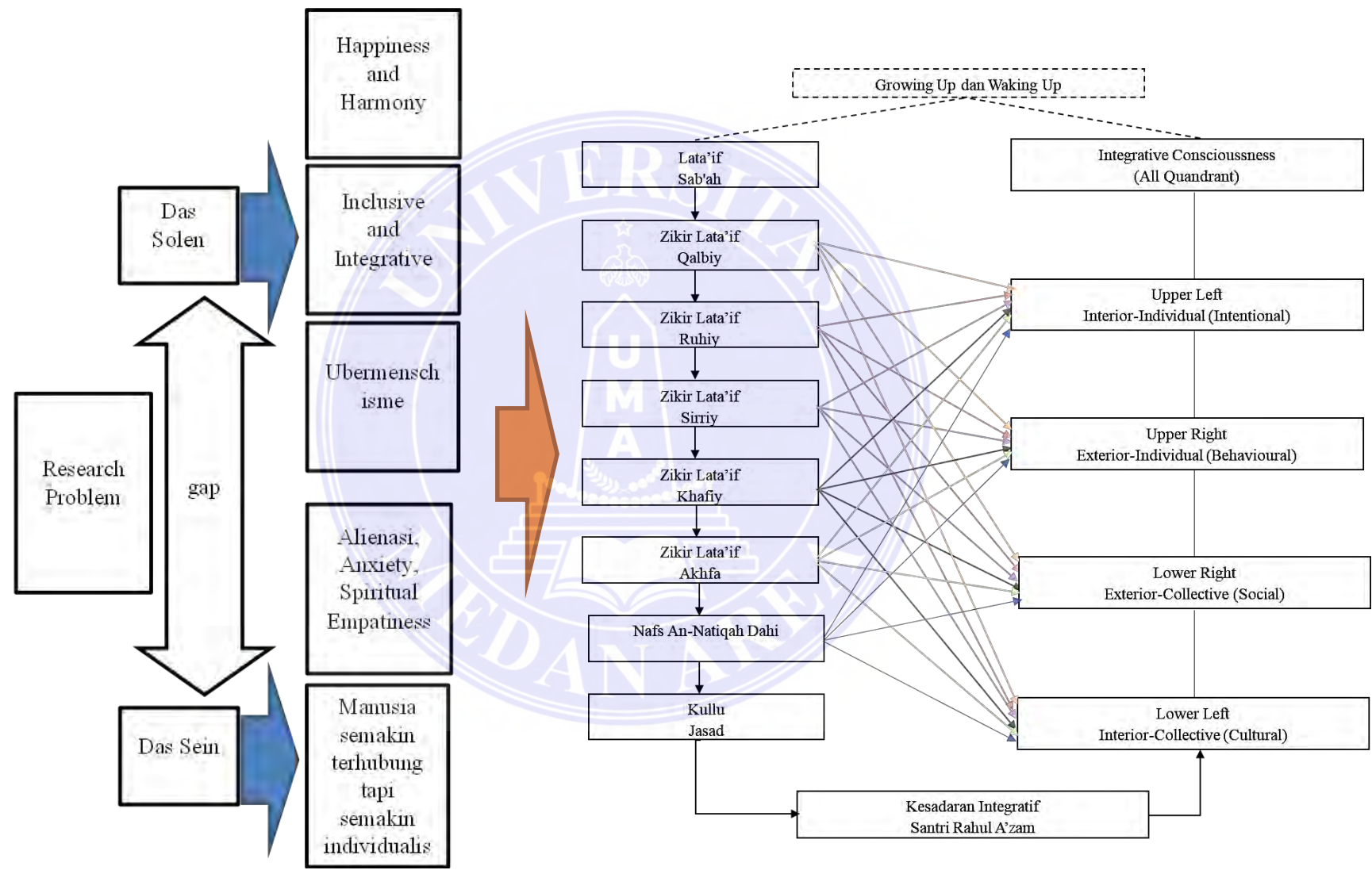
Spiritualitas tanpa kematangan psikologis dapat menyebabkan apa yang disebut sebagai spiritual bypassing, yaitu penggunaan praktik spiritual untuk menghindari masalah psikologis yang belum terselesaikan. Sebaliknya, kematangan psikologis tanpa dimensi spiritual dapat menghasilkan kehidupan yang stabil tetapi kurang memiliki makna yang mendalam. Oleh karena itu, integrasi antara keduanya menjadi penting untuk mencapai kesadaran yang utuh dan seimbang (Wilber, 2000).

Dalam konteks penelitian ini, praktik zikir *lata'if* dapat dipahami sebagai sarana yang mengintegrasikan kedua proses tersebut. Di satu sisi, zikir membantu individu mengembangkan kesadaran batin dan pengalaman spiritual (*waking up*). Di sisi lain, praktik ini juga mendorong perubahan perilaku, pengendalian diri, dan

kedewasaan dalam relasi sosial (*growing up*). Dengan demikian, zikir *lata'if* tidak hanya menghasilkan pengalaman spiritual, tetapi juga membentuk struktur kepribadian yang lebih matang.

Integrasi ini tercermin dalam munculnya kesadaran integratif, yaitu kondisi di mana individu mampu menghubungkan pengalaman batin, perilaku, relasi sosial, dan makna kultural dalam satu kesatuan yang utuh. Kesadaran integratif bukan hanya hasil dari pengalaman spiritual, tetapi juga hasil dari proses perkembangan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, transformasi kesadaran melalui zikir *lata'if* dapat dipahami sebagai proses yang menggabungkan dimensi perkembangan dan kebangkitan dalam satu kerangka yang holistik. Dengan demikian, *Growing up* dan *waking up* bukanlah dua jalur yang terpisah, melainkan dua aspek dari proses transformasi yang sama. Integrasi keduanya menghasilkan kesadaran yang tidak hanya matang secara psikologis, tetapi juga mendalam secara spiritual, yang dalam penelitian ini disebut sebagai kesadaran integratif.

2.3.4. Pardigma Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam terhadap pengalaman subjektif partisipan, khususnya bagaimana individu memaknai praktik zikir *Lata'if* dalam kehidupan keseharian mereka. Berbeda dari pendekatan kuantitatif yang menekankan pengukuran variabel, pendekatan kualitatif memungkinkan eksplorasi makna, konteks, serta dinamika pengalaman hidup secara holistik dan kontekstual (Carla Willig, 2013).

Secara spesifik, desain IPA digunakan karena berorientasi pada penelaahan pengalaman personal (*lived experience*) serta proses pemberian makna (*meaning-making*) oleh partisipan terhadap peristiwa yang dialami. IPA berakar pada tradisi fenomenologi dan hermeneutika, di mana peneliti berupaya memahami bagaimana individu menyadari, merasakan, dan menafsirkan pengalamannya, sekaligus mengakui bahwa pemahaman tersebut selalu melibatkan proses interpretasi peneliti. Dengan demikian, analisis bersifat *double hermeneutic*, yakni partisipan menafsirkan pengalamannya, dan peneliti menafsirkan penafsiran tersebut (Jonathan A. Smith, Flowers, & Larkin, 2009).

Secara epistemologis, IPA berpijak pada fenomenologi hermeneutik yang memandang pengalaman sebagai sesuatu yang selalu terjalin dengan konteks makna dan relasi dunia-kehidupan. Pendekatan ini tidak hanya mendeskripsikan gejala secara permukaan, tetapi berupaya menyingkap struktur makna yang mendasarinya melalui refleksi interpretatif. Oleh karena itu, IPA menekankan kedalaman analisis idiografis—mengkaji setiap partisipan secara rinci sebelum melakukan sintesis lintas kasus—sehingga kompleksitas pengalaman individual tetap terjaga (Jonathan A. Smith et al., 2009, Dan Zahavi, 2019).

Berdasarkan karakteristik tersebut, desain IPA dinilai paling sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu mengungkap makna psikologis pengalaman pengamalan zikir *Lata'if* serta memahami bagaimana pengalaman tersebut berkontribusi terhadap perkembangan kesadaran diri, perilaku, relasi sosial, dan kehidupan kolektif santri. Dengan fokus pada kedalaman makna, konteks pengalaman, dan analisis interpretatif yang sistematis, IPA memberikan kerangka metodologis yang tepat untuk menjelaskan transformasi pengalaman spiritual secara komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Lucy Yardley, 2000).

3.2. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada eksplorasi pengalaman subjektif santri dalam mengamalkan zikir *Lata'if* serta bagaimana pengalaman tersebut dimaknai dalam kehidupan sehari-hari. Fokus ini diarahkan bukan pada pengukuran efektivitas praktik secara kuantitatif, melainkan pada

penyingkapan proses batin, perubahan perilaku, serta dinamika relasional yang dialami partisipan secara langsung. Dengan demikian, perhatian utama penelitian terletak pada pengalaman hidup (*lived experience*) dan konstruksi makna personal yang muncul dari praktik spiritual tersebut, sejalan dengan karakteristik pendekatan kualitatif-interpretatif (Carla Willig, 2013:).

Secara substantif, fokus penelitian diselaraskan dengan kerangka konseptual pada Bab II yang memandang pengalaman zikir sebagai proses yang berdampak lintas dimensi kehidupan. Oleh karena itu, eksplorasi diarahkan pada empat ranah utama, yaitu: (1) pengalaman batin saat berzikir, mencakup rasa tenang, fokus, dan kesadaran reflektif; (2) perubahan diri dan perilaku sehari-hari, seperti disiplin, pengendalian diri, dan keteraturan aktivitas; (3) relasi sosial, termasuk empati, kepedulian, dan interaksi interpersonal; serta (4) makna kultural, berupa sikap hidup damai, penerimaan perbedaan, dan keterlibatan dalam komunitas. Keempat ranah ini menjadi lensa analisis yang membantu memahami transformasi pengalaman secara menyeluruh.

Dalam kerangka *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA), fokus tersebut diterjemahkan ke dalam pertanyaan penelitian yang bersifat eksploratif dan reflektif, dengan tujuan menggali bagaimana partisipan menafsirkan pengalaman mereka sendiri. IPA menekankan bahwa makna tidak ditemukan secara langsung, melainkan dihasilkan melalui proses refleksi naratif partisipan dan interpretasi peneliti (Jonathan A. Smith, Flowers, & Larkin, 2009). Oleh karena itu, pertanyaan penelitian dirancang

terbuka agar memungkinkan partisipan menceritakan pengalaman secara mendalam dan kontekstual.

Berdasarkan fokus tersebut, pertanyaan utama penelitian ini adalah:

“Bagaimana makna pengalaman pengamalan zikir *Lata'if* Tarekat *Naqshabandiyah* terhadap tumbuh-kembang kesadaran integratif pada santri?” Pertanyaan ini dijabarkan ke dalam pertanyaan turunan: (1) bagaimana pengalaman batin santri saat berzikir; (2) bagaimana perubahan diri dan perilaku sehari-hari yang dirasakan; (3) bagaimana dampaknya terhadap relasi sosial; dan (4) bagaimana makna kultural dan refleksi hidup yang terbentuk. Perumusan ini memastikan konsistensi antara fokus penelitian, teknik pengumpulan data, serta struktur analisis tematik yang disajikan pada Bab IV.

3.3. Subjek Penelitian

Partisipan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan subjek secara sengaja berdasarkan kesesuaian dengan tujuan penelitian. Teknik ini digunakan karena penelitian tidak bertujuan melakukan generalisasi populasi, melainkan menggali secara mendalam pengalaman individu yang secara langsung terlibat dalam praktik zikir *Lata'if*. Oleh karena itu, partisipan dipilih berdasarkan keterlibatan aktif dalam Tarekat *Naqshabandiyah*, pengalaman mengikuti zikir *Lata'if* secara rutin, serta kesediaan menceritakan pengalaman pribadi secara reflektif.

Penelitian melibatkan empat partisipan, terdiri atas satu informan kunci (*mursyid*/pembimbing tarekat) dan tiga responden (santri/murid). Informan kunci dipilih karena memiliki pengalaman panjang dalam membimbing zikir *Lata'if* serta pemahaman komprehensif mengenai praktik dan dinamika spiritual jamaah.

Sementara itu, responden dipilih untuk merepresentasikan pengalaman langsung sebagai pelaku zikir dalam kehidupan keseharian. Kombinasi ini memungkinkan diperolehnya perspektif konseptual (pembimbing) sekaligus perspektif pengalaman personal (santri).

Kriteria inklusi partisipan meliputi: (1) aktif mengikuti praktik zikir *Lata'if* secara rutin; (2) memiliki pengalaman bertarekat minimal satu tahun; (3) berdomisili di lingkungan pesantren; serta (4) bersedia diwawancarai secara mendalam.

Jumlah partisipan yang relatif kecil dipertahankan secara sengaja sesuai karakter *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) yang bersifat idiografis, yaitu menekankan kedalaman analisis pada setiap kasus sebelum melakukan sintesis lintas kasus. Dengan demikian, fokus penelitian terletak pada kekayaan makna pengalaman, bukan pada banyaknya jumlah responden.

Adapun profil partisipan penelitian dirangkum pada Tabel 3.1 berikut.

Tabel daftar informan dan partisipan penelitian

No	Kode	Usia	Posisi	Lk/pr	Lama Bertarekat	Status
1	By	40 thn	<i>Mursyid</i>	Lk-2	26 tnn	Informan
2	Bz	18 thn	Murid	Lk-2	30 bln	Responden
3	Ar	18 thn	Murid	Lk-2	30 bln	Responden
4	AZ	18 thn	Murid	Pr	7 thn	Responden

3.4. Metode Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur sebagai teknik utama, dilengkapi dengan observasi lapangan. Wawancara dipilih karena memungkinkan peneliti menggali pengalaman subjektif, persepsi, serta makna personal partisipan secara naratif dan reflektif. Dalam penelitian fenomenologis dan IPA, wawancara mendalam dipandang sebagai metode yang paling sesuai untuk menangkap *lived experience*, karena memberi ruang bagi partisipan untuk menceritakan pengalaman dengan bahasa mereka sendiri (Jonathan A. Smith, Flowers, & Larkin, 2009).

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, yaitu menggunakan panduan pertanyaan terbuka namun fleksibel sehingga memungkinkan eksplorasi lanjutan sesuai alur cerita partisipan. Pendekatan ini menjaga keseimbangan antara fokus penelitian dan kebebasan narasi, sehingga makna pengalaman dapat muncul secara alami tanpa diarahkan secara kaku.

Teknik ini lazim digunakan dalam penelitian psikologi kualitatif karena efektif menggali kedalaman pengalaman emosional, kognitif, dan sosial (Carla Willig, 2013). Panduan wawancara disusun berdasarkan domain pengalaman penelitian dan disajikan secara lengkap pada Lampiran 1 (informan) dan Lampiran 3 (responden).

Secara prosedural, setiap partisipan diwawancarai secara individual di lingkungan Pondok Pesantren Ruhul A'zham Gayo Lues pada ruang yang tenang dan kondusif. Durasi wawancara berkisar antara 45–90 menit untuk responden dan hingga 120 menit untuk informan kunci. Seluruh wawancara direkam menggunakan alat perekam suara dengan persetujuan partisipan, kemudian ditranskripsikan secara verbatim untuk menjaga keutuhan makna bahasa, intonasi, dan ungkapan asli partisipan. Transkripsi verbatim penting dalam IPA karena analisis berfokus pada detail bahasa dan ekspresi pengalaman (Jonathan A. Smith et al., 2009).

Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi lapangan non-partisipatif terhadap situasi zikir, aktivitas pesantren, serta interaksi sosial partisipan sebagai data kontekstual pendukung. Observasi digunakan untuk memahami latar sosial-budaya yang melingkupi pengalaman partisipan dan membantu interpretasi data wawancara. Kombinasi wawancara mendalam, transkripsi verbatim, dan observasi kontekstual memungkinkan diperolehnya data yang kaya, mendalam, dan relevan dengan tujuan penelitian fenomenologis-interpretatif (John W. Creswell, 2013).

3.5. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dilaksanakan secara bertahap dan sistematis untuk memastikan proses pengumpulan serta analisis data berjalan terstruktur, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam pendekatan kualitatif, kejelasan tahapan operasional penting untuk menjaga konsistensi antara tujuan penelitian, teknik pengumpulan data, serta proses interpretasi (John W. Creswell, 2018). Secara umum, prosedur penelitian ini meliputi enam tahap berikut :

1. Tahap Pra-Lapangan

Pada tahap awal, peneliti melakukan studi pendahuluan untuk memahami konteks pesantren dan praktik zikir *Lata'if*, menyusun proposal penelitian, merancang pedoman wawancara semi-terstruktur, serta mengurus perizinan penelitian kepada pihak pesantren. Tahap ini juga mencakup pembacaan literatur, penyusunan fokus penelitian, dan persiapan etis seperti lembar persetujuan partisipan (informed consent). Persiapan kontekstual ini penting dalam penelitian kualitatif untuk membangun sensitivitas peneliti terhadap situasi lapangan (Willig, 2013).

2. Rekrutmen Partisipan

Partisipan direkrut menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan individu yang secara langsung memiliki pengalaman relevan dengan fenomena yang diteliti. Peneliti berkoordinasi dengan pengasuh pesantren untuk mengidentifikasi informan kunci dan santri yang memenuhi

kriteria inklusi. Setiap partisipan diberi penjelasan mengenai tujuan penelitian, prosedur wawancara, kerahasiaan data, serta hak untuk mengundurkan diri kapan saja. Langkah ini bertujuan memastikan partisipasi bersifat sukarela dan etis (Creswell, 2018).

3. Wawancara Mendalam

Pengumpulan data utama dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur secara tatap muka. Wawancara diarahkan pada eksplorasi pengalaman personal, perasaan, refleksi, serta makna yang dikonstruksi partisipan terhadap praktik zikir *Lata'if*. Setiap sesi berlangsung sekitar 45–90 menit, direkam dengan persetujuan partisipan, dan dilengkapi catatan lapangan.

Pendekatan naratif-reflektif ini selaras dengan karakter IPA yang menekankan *lived experience* dan meaning-making (Jonathan A. Smith, Flowers, & Larkin, 2009). Pedoman wawancara disajikan pada bagian lampiran.

4. Transkripsi Data

Seluruh rekaman wawancara ditranskripsi secara verbatim untuk menjaga keutuhan makna bahasa partisipan. Transkripsi mencakup ungkapan asli, jeda penting, serta penekanan emosional yang relevan. Proses ini bertujuan menghasilkan data tekstual yang akurat sebagai dasar analisis fenomenologis. Dalam IPA, kedekatan peneliti dengan teks mentah

merupakan langkah penting untuk memahami kedalaman pengalaman partisipan (Smith et al., 2009).

5. Analisis Data dengan IPA

Analisis dilakukan mengikuti prosedur *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) secara bertahap, meliputi: membaca berulang teks wawancara, pencatatan awal (*initial noting*), identifikasi tema emergen, pengelompokan tema dalam setiap kasus, serta sintesis lintas kasus (*cross-case analysis*). Pendekatan ini bersifat idiografis, sehingga setiap partisipan dianalisis secara mendalam sebelum dilakukan integrasi tematik. Tujuannya adalah menghasilkan pemahaman interpretatif terhadap struktur makna pengalaman (Smith et al., 2009).

6. Validasi dan Kredibilitas

Untuk menjaga keabsahan temuan, penelitian menerapkan beberapa strategi validasi, meliputi: pengecekan ulang transkripsi (*member checking*), pencatatan proses analisis secara sistematis (*audit trail*), refleksi diri peneliti (*reflexivity*), serta diskusi sejawat. Strategi ini bertujuan memastikan bahwa interpretasi tetap berakar pada data dan transparan secara metodologis. Kriteria kualitas penelitian mengacu pada prinsip kredibilitas, sensitivitas konteks, dan koherensi analisis sebagaimana dianjurkan dalam penelitian kualitatif psikologi (Lucy Yardley, 2000).

3.6. Keabsahan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif berbasis *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA), keabsahan temuan tidak dinilai melalui reliabilitas statistik atau generalisasi populasi, melainkan melalui kredibilitas, ketelitian analisis, serta transparansi proses interpretasi. Oleh karena itu, penelitian ini mengacu pada kriteria kualitas penelitian kualitatif yang dikemukakan oleh Lucy Yardley, yang banyak digunakan dalam riset psikologi kesehatan dan IPA, meliputi: *sensitivity to context, commitment and rigour, transparency and coherence*, serta *impact and importance* (Yardley, 2000). Keempat prinsip ini menekankan bahwa kualitas penelitian ditentukan oleh kedalaman keterlibatan peneliti dengan data, konsistensi proses analisis, serta kejelasan pelaporan hasil.

Prinsip *sensitivity to context* diwujudkan melalui pemahaman mendalam terhadap latar religius, kultural, dan sosial pesantren sebagai konteks pengalaman partisipan. Peneliti berupaya menangkap makna pengalaman sebagaimana dipahami oleh partisipan sendiri melalui wawancara mendalam, penggunaan bahasa asli partisipan, serta penyajian kutipan verbatim dalam laporan hasil. Sementara itu, *commitment and rigour* diterapkan melalui proses pengumpulan data yang intensif, transkripsi verbatim secara menyeluruh, serta analisis idiografis yang sistematis pada setiap kasus sebelum dilakukan sintesis lintas kasus, sesuai karakter IPA (Jonathan A. Smith, Flowers, & Larkin, 2009).

Selain itu, penelitian ini menerapkan reflektivitas (*reflexivity*), yaitu kesadaran kritis peneliti terhadap posisi, latar belakang, dan asumsi pribadi yang berpotensi memengaruhi proses interpretasi. Dalam pendekatan fenomenologis-hermeneutik, peneliti dipandang sebagai instrumen utama penelitian, sehingga interpretasi selalu bersifat dialogis antara pengalaman partisipan dan horizon pemahaman peneliti. Oleh karena itu, peneliti secara berkelanjutan melakukan pencatatan reflektif (*reflexive notes*) selama proses wawancara dan analisis untuk menjaga keterbukaan makna serta meminimalkan bias interpretatif (Willig, 2013; Dan Zahavi, 2019).

Untuk menjamin *transparency and coherence*, penelitian ini menyusun *audit trail*, yaitu dokumentasi sistematis seluruh proses penelitian mulai dari pengumpulan data, transkripsi, proses coding, pengembangan tema, hingga penyusunan sintesis konseptual. Jejak analisis ini memungkinkan pembaca menelusuri bagaimana interpretasi dibangun secara bertahap dari data empiris.

Selain itu, dilakukan member checking secara terbatas dengan mengonfirmasi ringkasan hasil wawancara dan interpretasi awal kepada partisipan guna memastikan kesesuaian makna dengan pengalaman mereka. Pendekatan ini membantu menjaga kredibilitas temuan tanpa mengubah karakter interpretatif IPA (Smith et al., 2009).

Dengan menerapkan prinsip-prinsip tersebut, keabsahan penelitian ini ditopang oleh kedalaman analisis, reflektivitas peneliti, serta

keterlacakan proses interpretasi, bukan melalui triangulasi teori atau verifikasi kuantitatif. Strategi ini selaras dengan paradigma fenomenologis-interpretatif yang menempatkan makna pengalaman sebagai pusat kajian serta memastikan bahwa hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan kontekstual.

3.7. Teknik Analisi Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan prosedur *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) yang dikembangkan oleh Jonathan A. Smith. IPA menekankan eksplorasi mendalam terhadap pengalaman personal melalui pembacaan idiografis dan interpretasi bertahap. Analisis dilakukan secara sistematis dan iteratif, bergerak dari pemahaman detail tiap partisipan menuju sintesis lintas kasus. Proses ini bertujuan menangkap makna pengalaman sebagaimana dituturkan partisipan sekaligus menafsirkannya dalam kerangka psikologis yang lebih luas (*double hermeneutic*) (Smith, Flowers, & Larkin, 2009).

Tahap pertama adalah *reading and re-reading*, yaitu membaca transkrip wawancara berulang kali untuk membangun kedekatan dengan data serta memahami alur narasi partisipan secara menyeluruh. Pada tahap ini peneliti berupaya tetap dekat dengan bahasa asli partisipan agar konteks pengalaman tidak terlepas dari makna awalnya. Tahap kedua adalah initial noting, yakni pencatatan awal secara rinci terhadap aspek deskriptif, linguistik, dan konseptual dari setiap pernyataan. Catatan ini mencakup kata

kunci, emosi, penekanan makna, serta refleksi interpretatif awal peneliti (Smith et al., 2009, Carla Willig, 2013).

Tahap ketiga adalah *developing emergent themes*, yaitu merumuskan tema-tema awal yang merepresentasikan inti makna dari rangkaian catatan sebelumnya. Tema disusun secara ringkas namun konseptual, sehingga mampu menangkap esensi pengalaman partisipan. Tahap keempat adalah *searching for connections across emergent themes*, di mana tema-tema tersebut dikelompokkan, dibandingkan, dan diorganisasikan menjadi struktur tema superordinat dan subordinat. Proses ini menghasilkan pola makna yang lebih koheren dalam setiap kasus individual (Smith et al., 2009).

Tahap kelima adalah *moving to the next case*, yaitu mengulangi seluruh proses analisis pada partisipan berikutnya secara independen. Prinsip idiografis dijaga dengan memperlakukan setiap kasus sebagai unik, sehingga peneliti menunda generalisasi dini dan berupaya memahami kekhasan pengalaman masing-masing individu. Tahap terakhir adalah *looking for patterns across cases (cross-case analysis)*, yaitu membandingkan dan mensintesis tema-tema dari seluruh partisipan untuk menemukan pola kesamaan maupun perbedaan makna. Hasil sintesis ini kemudian menjadi dasar penyusunan tema lintas kasus, interpretasi psikologis, dialog teoretik, serta perumusan model konseptual sebagaimana disajikan pada Bab IV (Smith et al., 2009, Lucy Yardley, 2000).

Secara lebih praktis Smith et al. (2009) merinci enam tahap sistematis dalam praktik IPA, yang diterapkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- d. Membaca dan membaca ulang transkrip; peneliti membenamkan diri dalam data dengan membaca berulang kali narasi partisipan untuk membangun pemahaman mendalam terhadap isi dan nuansa emosionalnya.
- e. *Initial noting*: pada tahap ini peneliti membuat catatan awal yang kaya, mencakup komentar deskriptif (apa yang dikatakan), komentar linguistik (gaya bahasa, metafora), dan komentar konseptual (refleksi interpretatif).
- f. Pengembangan tema-tema emergen: catatan awal dirangkum menjadi tema-tema awal yang menangkap aspek penting dari pengalaman partisipan.
- g. Pencarian hubungan antar tema: peneliti menghubungkan tema-tema tersebut dalam struktur yang koheren untuk satu partisipan (analisis idiografis per kasus).

Analisis kasus lain secara individual: proses diulang pada setiap transkrip, menjaga integritas dan kedalaman setiap kasus secara terpisah.

Pencarian pola lintas kasus: peneliti menyusun tema-tema antar partisipan dan mengidentifikasi kesamaan maupun perbedaan yang signifikan, tanpa menghapus kekhasan individual.

Smith dkk. menekankan bahwa proses ini bersifat fleksibel dan reflektif, serta peneliti harus terbuka terhadap makna yang tak terduga (Smith et al., 2009).

3.8. Etika Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian kualitatif untuk memastikan perlindungan hak, martabat, serta kesejahteraan partisipan. Mengingat penelitian menggali pengalaman personal dan refleksi batin yang bersifat sensitif, proses pengumpulan data dilakukan secara hati-hati dengan mengedepankan rasa aman, sukarela, dan saling percaya antara peneliti dan partisipan. Dalam tradisi penelitian fenomenologis dan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA), hubungan etis yang empatik dipandang penting karena kualitas keterbukaan partisipan sangat bergantung pada rasa aman psikologis yang mereka rasakan selama wawancara (Carla Willig, 2013).

Sebelum wawancara dilaksanakan, setiap partisipan diberikan informed consent, yaitu penjelasan tertulis dan lisan mengenai tujuan penelitian, prosedur wawancara, bentuk partisipasi, durasi kegiatan, serta penggunaan data untuk kepentingan akademik. Partisipan diberi kesempatan untuk bertanya dan memutuskan secara sukarela apakah bersedia terlibat. Persetujuan diberikan tanpa adanya tekanan atau paksaan, sehingga keikutsertaan bersifat sepenuhnya sukarela (John W. Creswell, 2018).

Untuk menjaga anonimitas dan kerahasiaan, identitas partisipan tidak dicantumkan dalam laporan penelitian. Nama asli diganti dengan kode atau inisial, dan seluruh data rekaman, transkrip, serta dokumen disimpan secara aman serta hanya diakses oleh peneliti. Informasi pribadi yang berpotensi mengungkap identitas disamarkan pada tahap pelaporan. Langkah ini penting untuk melindungi privasi partisipan sekaligus menjaga kepercayaan dalam proses penelitian kualitatif (Jonathan A. Smith, flowers, & Larkin, 2009).

Selain itu, partisipan memiliki hak untuk menolak atau menarik diri kapan pun selama proses penelitian tanpa konsekuensi apa pun. Mereka juga berhak menghentikan wawancara atau tidak menjawab pertanyaan tertentu jika dirasa tidak nyaman. Penerapan prinsip-prinsip etis ini memastikan bahwa proses penelitian berlangsung secara bertanggung jawab, menghormati otonomi partisipan, serta selaras dengan standar profesional penelitian psikologi kualitatif dan fenomenologis.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Pengalaman santri dalam mengamalkan tahapan-tahapan zikir *Lata'if* dalam Tarekat *Naqshabandiyah* menunjukkan bahwa praktik tersebut dijalani sebagai proses spiritual yang bertahap, terstruktur, dan repetitif, yang melibatkan pemusatan perhatian, pengaturan napas, penghayatan lafaz zikir, serta bimbingan guru secara langsung.

Pengalaman ini tidak hanya dipahami sebagai kewajiban ritual, melainkan sebagai latihan batin yang menghadirkan rasa tenang, khusyuk, dan kesadaran diri yang lebih mendalam. Dalam praktik keseharian, santri mengalami perubahan cara merasakan, memaknai, dan menyikapi diri selama zikir berlangsung, sehingga tahapan-tahapan zikir menjadi ruang refleksi personal yang memperhalus emosi, menenangkan pikiran, dan menumbuhkan kedekatan spiritual.

Makna dari pengalaman tersebut terhadap tumbuh-kembang kesadaran integratif menunjukkan bahwa zikir *Lata'if* berperan sebagai proses psikospiritual yang memfasilitasi penataan diri secara menyeluruh. Praktik kontemplatif ini berkaitan dengan meningkatnya regulasi perhatian dan emosi, pengendalian diri dalam perilaku, kepekaan empatik dalam relasi sosial, serta orientasi hidup yang lebih damai dan inklusif.

Dengan demikian, pengalaman zikir tidak berhenti pada dimensi subjektif, tetapi terwujud dalam perubahan nyata pada tindakan dan hubungan sosial, sehingga kesadaran santri berkembang secara lebih reflektif, terarah, dan terpadu antara aspek batin dan kehidupan sehari-hari.

Secara sintesis tematik, transformasi kesadaran tersebut tampak berlangsung melalui empat quadran yang saling berkaitan, yaitu: pendalaman kesadaran batin yang lebih tenang dan fokus, pembentukan disiplin serta keteraturan perilaku, berkembangnya empati dan kepedulian interpersonal, serta tumbuhnya sikap kultural yang harmonis dan inklusif dalam kehidupan kolektif pesantren dan masyarakat. Keempat dimensi ini membentuk pola perkembangan yang integratif, di mana perubahan pada satu aspek beresonansi pada aspek lainnya secara berkesinambungan. Temuan ini menegaskan bahwa pengamalan zikir *Lata'if* dapat dipahami sebagai praktik kontemplatif yang berkontribusi pada pembentukan kesadaran integratif santri, sekaligus memperlihatkan potensi praktik spiritual sebagai medium pengembangan psikologis dan sosial yang utuh.

5.2. Saran-Saran

5.2.1. Bagi Pesantren

Temuan penelitian menunjukkan bahwa praktik zikir *Lata'if* berkaitan dengan pembentukan ketenangan batin, disiplin diri, empati sosial, dan harmoni kolektif. Oleh karena itu, pesantren dapat memperkuat program zikir tidak hanya sebagai kegiatan ritual, tetapi sebagai strategi

pembinaan karakter dan pengembangan kepribadian santri secara terstruktur, misalnya melalui penjadwalan rutin tawajuh, penguatan pembiasaan harian, serta integrasi nilai-nilai reflektif dalam kegiatan pendidikan dan asrama.

5.2.2. Bagi Pembimbing Tarekat

Peran pembimbing terbukti penting dalam memfasilitasi pengalaman spiritual santri. Karena itu, pendampingan zikir disarankan dilakukan secara lebih sistematis dan masif, tidak hanya berfokus pada aspek teknis amalan, tetapi juga pada bimbingan psikospiritual, seperti penguatan kesadaran diri, pengelolaan emosi, serta dialog reflektif mengenai pengalaman batin santri, sehingga proses transformasi berlangsung lebih terarah dan berkelanjutan.

5.2.3. Bagi Santri

Santri dapat memanfaatkan praktik zikir sebagai sarana latihan regulasi diri dan refleksi personal dalam kehidupan sehari-hari. Konsistensi dalam menjalankan zikir, disertai kesadaran untuk mengevaluasi perilaku, relasi sosial, dan niat batin, berpotensi membantu santri membangun disiplin, pengendalian diri, serta kepekaan empatik yang mendukung perkembangan akademik maupun sosial.

5.2.4. Bagi Pengembangan Psikologi Islam dan Pendidikan

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa praktik kontemplatif berbasis zikir memiliki relevansi sebagai pendekatan intervensi psikopedagogis. Oleh karena itu, psikologi Islam dan pendidikan berbasis pesantren dapat mengintegrasikan latihan-latihan kontemplatif sebagai bagian dari program pembinaan kesehatan mental, pengembangan karakter, serta pembelajaran sosial-emosional, sehingga pendekatan spiritual dan psikologis saling melengkapi secara ilmiah dan kontekstual.

5.2.5. Bagi Masyarakat Meta-Modern

Dalam konteks kehidupan kontemporer yang cenderung cepat, kompetitif, dan terfragmentasi, praktik kontemplatif seperti zikir menawarkan alternatif pembentukan eksistensi yang lebih reflektif dan harmonis. Temuan penelitian ini mengisyaratkan urgensi menghadirkan ruang-ruang kesadaran batin dalam kehidupan sosial modern, agar individu tidak terlepas dari dimensi makna, empati, dan keseimbangan relasional sebagai fondasi kehidupan bersama yang sehat.

5.2.6. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan memperdalam kajian ini melalui desain metodologis yang lebih beragam, seperti studi longitudinal untuk melihat dinamika perubahan jangka panjang, pendekatan campuran (*mixed methods*) untuk memperkaya bukti empiris, atau eksplorasi pada konteks

pesantren dan tarekat lain guna menguji transferabilitas model konseptual yang dihasilkan.

Wallahua'lambissawab.



DAFTAR PUSTAKA

- Algar, Hamid.(1976), *The Naqshbandi Order: A Preliminary Survey of Its History and Significance*. Islamic Publications,
- Abu Rumman, Mohammed (Ed), (2020), *Sufism Today: Contemporary Interpretations of the Sufi Community and Its Different Patterns*, Friedrich-Ebert-Stiftung, Jordan and Iraq Office
- Ajmal, M. (2020). *Sufism and Psychology: Spiritual Practices and the Human Mind*. Islamic Studies Journal.
- Al-Qusyairi, Abu al-Qasim.(1983), *Risalah al-Qusyairiyah, terj. Harun Nasution*. Jakarta: Pustaka Firdaus,
- Al-Kurdi, Muhammad Amin, (1930). *Tanwir al-Qulub*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Bandura, Albert, (1971), *Social Learning Theory*, Stanford University.
- Badri, Malik (2017), *Contemplation An Islamic Psychospiritual Study*, IIIT London .Washington.
- Baumeister, Roy F & John Tierney,(2011), *Willpower Rediscovering The Greatest Human Strength*, The Pinguin Press, New York.
- Batson, C. Daniel, David A. Lishner, and Eric L. Stocks, (2014), *The Empathy–Altruism Hypothesis*, Oxford Handbooks Online
- Baldick, Julian. *Mystical Islam: An Introduction to Sufism*. I.B. Tauris, 2000
- Chalmers, D. (1996). *The Conscious Mind: In Search of a Fundamental Theory*. Oxford University Press,
- Chalmers, D. (2010). *The Character of Consciousness*. Oxford University Press,
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.)*. SAGE Publications.
- CMS Collaboration. (2012). *Observation of a new boson at a mass of 125 GeV*. Physics Letters
- Chittick, William, (1989). *The Sufi Path of Knowledge*. SUNY Press,
- Djalalluddin, Syaikh, (2005), *Sinar Keemasan Pembelaan Thariqat Shufiah Naksyabandiyah*, Terbit Terang, Surabaya
- Davidson, Richard J., Daniel J. Goleman, and Gary E. Schwartz, (1976), *Attentional and Affective Concomitants of Meditation: A Cross-Sectional Study, Journal of Abnormal Psychology, Vol. 85, No. 2, 235--2J8*.
- Demirdaş, Öncel, (2025), *Spiritual Retreat (Khalwah) In The History Of Sufism And The Role Of Khalwah In Spiritual Training Tasavvuf Tarihinde Halvet Ve Halvetin Manevi Eğitimdeki Rolü, Doç. Dr., Ankara Üniversitesi, İlahiyat*

Fakültesi, Temel Islam Bilimleri Bölümü, Tasavvuf Anabilim Dalı, Ankara, Türkiye

Esbjörn-Hargens, Sean, (2012), *An Overview Of Integral Thepy An All-Inclusive Framework for the 21st Century*, MetaIntegral Foundation—Resource Paper.

Ferrer, J. N. (2017). *Participation and the Mystery: Transpersonal Essays in Psychology, Education, and Religion*. SUNY Press.

Fadilah, Risydah, (2015) *Pengaruh Metode Ruqiyah Terhadap Penurunan Derajat Kecemasan*, Tazkiya Journal of Psychology Vol. 3 No. 1

Fadilah, Risydah, (2019), *Perbedaan Pola Asuh Remaja Di Amerika Dan Asia Mempengaruhi Kenakalan Remaja Di Sekolah*, Journal International.

Fadilah, Risydah, (2019), *Pendidikan Islam Dan Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligence)*, Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling Vol. 9, No.2..

Hermansen, Marcia K. (1988), *Shah Wali Allahs Theory Of Subtle Spiritual Centers (Lata'if), A Sufi Model Of Personhood And Self-Transformation*, Universitas Loyola Chicago, mherman@luc.edu.

Heislup, Kathryn E. (2020), *The Subtle Body: Religious, Spiritual, Health-Related, or All Three? A Look Into the Subtle Physiology of Traditional and Modern Forms of Yoga*, University of Mary Washington.

Grof, S. (1985). *Beyond the Brain: Birth, Death, and Transcendence in Psychotherapy*. State University of New York Press,

Kabbani, Muhammad Hisham, (1985). *The Naqshbandi Sufi Way*. Chicago: KAZI Publications,

Kamada, Shigeru, (1983), *A Study Of The Term SIRR (Secret) In Sufi Lata'if Theories*, Research Assistant, Faculty of Letters, University of Tokyo.Vol. XIX

Khalsa, Sahib S, David Rudrauf, Richard J. Davidson and Daniel Tranel, (2015), *The effect of meditation on regulation of internal body states*, ORIGINAL RESEARCH,doi: 10.3389/fpsyg.2015.00924.

Laslo, Ervin, (2004), *Science and the Akashic Field* , Inner Traditions One Park Street Rochester, Vermont 05767.

Lizzio, Ken, (2007), *Ritual and Charisma in Naqshbandi Sufi Mysticism*, The author and anpere.

Lebedev, M. A., & Nicolelis, M. A. L. (2006). *Brain–Machine Interfaces: Past, Present And Future*. Trends in Neurosciences,

Maslow, Abraham. H,(1974a) *Religions, Values, and Peak Experiences*, Penguin Compas, New York, USA,

- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological research methods*. SAGE Publications.
- Naqsyaband, Bahauddin.(1890), *Maqamat Khwajah Bahauddin Naqsyaband*, dalam Gümüshanevi, Jami' al-Usul fi al-Awliya. Istanbul: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Nasr, Sayyid Hossen, (1994), *Traditional Islam in the Modern World*, Columbia University Press 562 West 113th Street New York, NY 10025, USA.
- Noë, A. (2004). *Action in Perception*. The MIT Press
- Brian D. Ostafin, Brian O, Michael D. Robinson, Brian P. Meier, (Ed), *Handbook of Mindfulness and Self-Regulation*, Springer New York Heidelberg Dordrecht London.
- Netton, Ian Richard, Ed, (2013), *Sūfī Ritual The Parallel Universe*, Routledge Taylor & Francis Group London and New York.
- Peterson, C., & Seligman. M. E. P. (2004). *Character Strengths and Virtues: A Handbook and Classification*. New York: American Psychological Association. Oxford University Press.
- Selim, Nesima, (2024), *Breathing Hearts Sufism, Healing, and Anti-Muslim Racism in Germany*, Berghahn New York, Oxford.
- Siegel, J Daniel, (2001), *Toward An Interpersonal Neurobiology Of The Developing Mind: Attachment Relationships Mindsight And Neural Integration*, Infant Mental Health Journal, Vol. 22(1–2), 67–94.
- Schimmel, Annemarie.(1975). *Mystical Dimensions of Islam*. University of North Carolina Press,
- Schwartz, T. (2016). *Islamic Spirituality and Contemporary Challenges* Routledge.
- Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2009). Interpretative phenomenological analysis: Theory, method and research. SAGE Publications. Smit, J.A (Ed.), (2015), *Qualitative Psychology A Practical Guide to Research Methods*, 3rd, SAGE Publications India Pvt Ltd. Siegel, Daniel J, (2001),
- Steinbock Anthony J. Steinbock, (Ed), (2001), *Toward An Interpersonal Neurobiology Of The Developing Mind: Attachment Relationships, "Mindsight" And Neural Integration*, INFANT MENTAL HEALTH JOURNAL, Vol. 22(1–2), 67–94. Michigan Association for Infant Mental Health
- Teilhard de Chardin, P. (1959). *The Phenomenon of Man*. Harper & Row.
- Tettner, Samuel, (2018), *The Sufi Zikr: Intentions And Incantation of Pious Space*, Department of Social Anthropology Masters of Arts in Anthropology and Ethnography.

- Willig, Carla, Saraah Dryden, Caroline Silcock, Joanna Silver is, (2013), *Introducing Qualitative Research In Psychology*, Open University Press, New York.
- Wilber, K. (1996). *The Eye of Spirit: An Integral Vision for a World Gone Slightly Mad*. Shambhala Publications.
- Wilber, K. (2000). *A Theory of Everything: An Integral Vision for Business, Politics, Science, and Spirituality*. Shambhala Publications.
- Wilber, K. (2001). *The Integral Vision*. Shambhala Publications.
- Wilber, K. (2007). *Integral Spirituality: A Startling New Role for Religion in the Modern and Postmodern World*. Integral Books.
- Wilber, K. (2015). *Integral Meditation: Mindfulness as a Path to Grow Up, Wake Up, and Show Up in Your Life*. Shambhala Publications.
- Wilber, K. (2017). *The Religion of Tomorrow: A Vision for the Future of the Great Traditions—More Inclusive, More Comprehensive, More Complete*. Shambhala Publications.
- Wilber, Ken (2000), *The Marriage of Sense and Soul: Integrating Science and Religion*. Boston, Mass.: Shambhala,
- Wilber, K. (2000). *Integral Psychology: Consciousness, Spirit, Psychology, Therapy*. Shambhala Publications,
- Wilber, Ken, Terry Patten, Adam Leonard, and Marco Morelli, (2012) *Integral Life Practice A 21st -Century Blueprint For Physical Health, Emotional Balance, Mental Clarity, And Spiritual Awakening*, Integral Books Boston & London.
- Yardley, L. (2000). *Demonstrating Validity In Qualitative Psychology*. In J. A. Smith (Ed.), *Qualitative Psychology: A Practical Guide To Research Methods* (Pp. 235–251). SAGE Publications.
- Zahavi, Daa, (2020), *Self - A wareness and Alterity A Phenomenological Investigation*, Northwestern University Press, Evanston, Illinois.
- Zeman, A. (2001). *Consciousness: A User's Guide*. Yale University Press,

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Interview Guide informan

Tabel Pertanyaan Penelitian		
No	Pertanyaan	Checklist
Latar Belakang Informan		
1	Nama Inisial	
2	Usia	
3	Gender	
4	Domilisi (dalam Provinsi)	
5	Pendidikan terakhir/sedang ditempuh	
6	Jenis kelamin	
7	Status perkawinan	
Latar Belakang Pengalaman Zikir Partisipan		
1	Bisa Buya ceritakan bagaimana awalmula berkenalan dengan Tarekat <i>Naqshabandiyah</i> dalam keluarga dan perjalanan hidup Buya?	
2	Dari beberapa tarekat yang pernah Buya pelajari, apa yang membuat Buya akhirnya menetapkan diri dan istiqamah di <i>Naqshabandiyah</i> ?	
3	Bagaimana proses sampai Buya dipercaya membimbing, membai'at, dan mendirikan persulukan di pesantrenini?	
4	Menurut pengalaman Buya, apa ciri khas atau keunikan pendekatan <i>Naqshabandiyah</i> dibanding tarekat lain?	
Zikir <i>Lata'if Qalbiy</i>		
1	Interior–Individual (Batin / <i>Intention</i>): Bagaimana pengalaman batin Buya ketika mulai mengamalkan zikir <i>Lata'if Qalbiy</i> ? Apa yang Anda rasakan dalam hati atau kesadaran diri?	
2	Exterior–Individual (Perilaku): Apakah setelah mengamalkan zikir <i>Qalbiy</i> ada perubahan dalam perilaku sehari-hari, seperti disiplin, ibadah, atau kebiasaan pribadi?	
3	Exterior–Collective (Relasi Sosial):	

	Apakah pengalaman zikir <i>Qalbiy</i> mempengaruhi cara Buya berinteraksi dengan teman, keluarga, atau lingkungan pesantren?	
4	Interior–Collective (Makna Kultural): Bagaimana zikir <i>Qalbiy</i> mempengaruhi cara Buya memandang kehidupan bersama, nilai kebersamaan, atau tradisi keagamaan di lingkungan Buya?	
Zikir Lata'if Ruhiy		
	Interior–Individual: Ketika Anda mulai mengamalkan zikir ruhiy, bagaimana perubahan yang Buya rasakan dalam kesadaran batin atau ketenangan diri?	
	Exterior–Individual: Apakah pengalaman zikir ruhiy mempengaruhi cara Buya mengatur aktivitas sehari-hari atau mengendalikan diri?	
	Exterior–Collective: Apakah ada perubahan dalam hubungan sosial Buya dengan orang lain setelah mengamalkan zikir ini?	
	Interior–Collective: Bagaimana praktik zikir ruhiy mempengaruhi pandangan Buya terhadap kehidupan bermasyarakat dan nilai kebersamaan?	
Zikir Lata'if Sirriy		
	Interior–Individual: Bagaimana pengalaman kesadaran batin Buya ketika memasuki tahap zikir <i>Sirriy</i> ?	
	Exterior–Individual: Apakah ada perubahan dalam cara Buya bertindak atau mengambil keputusan setelah mengamalkan zikir <i>Sirriy</i> ?	
	Exterior–Collective: Bagaimana pengaruh zikir <i>Sirriy</i> terhadap sikap Buya terhadap teman atau orang lain?	
	Interior–Collective: Apakah zikir <i>Sirriy</i> mempengaruhi cara Buya memahami nilai kehidupan bersama dalam komunitas?	

Zikir <i>Lata'if Khafiy</i>		
	Interior–Individual: Bagaimana pengalaman kesadaran batin Buya ketika memasuki tahap zikir <i>Sirriy</i> ?	
	Exterior–Individual: Apakah ada perubahan dalam cara Buya bertindak atau mengambil keputusan setelah mengamalkan zikir <i>Sirriy</i> ?	
	Exterior–Collective: Bagaimana pengaruh zikir <i>Sirriy</i> terhadap sikap Buya terhadap teman atau orang lain?	
	Interior–Collective: Apakah zikir <i>Sirriy</i> mempengaruhi cara Buya memahami nilai kehidupan bersama dalam komunitas?	
Zikir <i>Lata'if Akhfa</i>		
1	Interior–Individual: Bagaimana Buya memaknai pengalaman batin saat mengamalkan zikir <i>Akhfa</i> ?	
2	Exterior–Individual: Apakah ada perubahan dalam cara Buya menjalani aktivitas sehari-hari setelah mengamalkan zikir ini?	
3	Exterior–Collective: Apakah pengalaman zikir <i>Akhfa</i> mempengaruhi sikap Buya terhadap orang lain dalam lingkungan sosial?	
4	Interior–Collective: Bagaimana zikir <i>Akhfa</i> mempengaruhi pandangan Baya tentang kehidupan kolektif dan nilai spiritual dalam masyarakat?	
Nafs an-Natiqah		
1	Interior–Individual: Bagaimana pengalaman kesadaran diri Buya ketika mengamalkan zikir pada tahap ini?	
2	Exterior–Individual:	

	Apakah tahap ini mempengaruhi cara buya mengendalikan diri atau mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari?	
3	Exterior–Collective: Apakah ada perubahan dalam cara Buya berhubungan dengan orang lain?	
4	Interior–Collective: Bagaimana pengalaman ini mempengaruhi cara Buya memaknai kehidupan bersama dalam masyarakat?	
<i>Kullu Jasad</i>		
1	Interior–Individual: Bagaimana pengalaman batin Buya ketika zikir terasa menyeluruh dalam diri?	
2	Exterior–Individual: Apakah ada perubahan dalam pola hidup, disiplin diri, atau tindakan sehari-hari?	
3	Exterior–Collective: Bagaimana pengalaman ini mempengaruhi sikap Buya terhadap orang lain dalam kehidupan sosial?	
4	Interior–Collective: Bagaimana Buya memaknai hubungan antara praktik zikir dengan kehidupan bersama dalam masyarakat?	
Penutup Reflektif (Makna Personal)		
1	Apa arti zikir <i>Lata'if</i> bagi hidup Buya secara keseluruhan?	
2	Pesanapa yang ingin Buya sampaikan kepada generasi muda atau santri tentang pentingnya praktik ini?	

Lampiran 2 Transkrip In-depth Interview By (Informan)

Interviewee : By

Interviewer : Saparudin

Keterangan : IE (Interviewee) / IR (Interviewer)

1. **IR:** Bismillahirrahmanirrahim Jadi kalau masalah pengantar tadi kan saya udah rekam semua nanti tinggal saya tulis termasuk nanti saya minta identitas buya dalam bentuk KTP, mungkin supaya ini lebih efisien saya akan mencoba menyampaikan beberapa pertanyaan kepada buya. Pertanyaan pertama itu, mungkin latar belakang latar belakang buya berkenalan dengan tarikat Naqshabandi, bagaimana buya berkenalan, bagaimana buya mengenal itu, dan dari beberapa cerita yang saya dengar baik dengan buya sendiri atau dengan yang lain, buya juga banyak menggeluti tarekat-tarekat lain tapi pada akhirnya buya lebih memfokuskan dalam hal pengembangan, dalam hal untuk mengambil murid juga adalah dengan Naqshabandi. Jadi kira-kira saya minta gambaran dari buya secara panjang lebar, pertama bagaimana pengalaman latar belakang buya dengan Naqshabandi, kemudian kenapa justru Naksabandi ini yang menarik bagi buya dan kemudian mengembangkannya sampai hari ini
2. **IE:** Baik terima kasih kepada Tengku Saparudin S.Ag, Alhamdulillah sudah nyampe ke pesantren Ruhul A'zam, walaupun tinggal disini sudah lama juga tidak nampak disini Alhamdulillah mudah-mudahan pertemuan malam ini diberkahi oleh Allah dan bermanfaat.eee...Awal saya berkenalan dengan tarikat Naqshabandi ini, yang pertama di keluarga kita memang sudah suasanaanya Tarekat Naqshabandiah, yaitu dari ayah, nenek saya, itu bersuluk di bawah asuhan, dulu namanya Tengku Cut di Kutacane, di Kran Simpang 4. Jadi kita masih kecil-kecil ngantar nenek kesuluk itu kita ikut ngantar beliau, sebagai orang tua dan kemudian abang ayah wawak saya juga ikut suluk disana dari kami sebelum sekolah SD pun sudah melihatlah bagaimana suasana orang suluk dan diantaranya bertarekat itu kenalan pertama dan saya lihat suasana ketika di nenek pun di wawak saya pun setelah dia bertarekat dia lebih kuat dan lebih istiqomah menjalankan syar'iat menjalankan aturan-aturan Allah SWT dan gaya beliau pun berubah aa jadi lebih elegan, lebih lembut, lebih tenang, lebih damai, Setelah itu seiring dengan waktu di usia saya kelas 3 SMP kan saya sudah ingin berangkat aaa.. masuk ke pesantren di Ar Raudhah Darul Hasanah jadi sebelum berangkat pesantren, orang tua mengantar saya mengambil tarekat ke wawak saya yang bernama Sekh Andi Ampun Sitarodo Pane. Beliau adalah pimpinan Baital Hayyun Kutacane cabang dari persulukan Babussalam, Keran, Simpang mpat, Tengku Cut itu dulu dipimpin oleh kakek, jadi karena kami dulu memang suasanaanya demikian sudah masuk SMP mengambil tarekat, setelah itu masuk pesantren sekembalinya dari pesantren kembali lagi suasana tarekat ini aaa... kita masuk, kita pelajari lagi lebih-lebih setelah saya masuk polisi langsung ikut suluk sama wawak, sama abang ayah saya bersuluk 10 hari dengan beliau dan terus kita dilatih dengan gaya beliau untuk membina batin kita menjadi lebih kuat dengan

disiplin tarekat Naqshabandi dan sistem yang beliau bangun sehingga batin kita itu menjadi lebih kuat inilah awal kita berkenalan dengan tarekat *Naqshabandiyah*. Kemudian selanjutnya kita, ketika 2008, 2009 awal tepatnya di bulan Muharram yaitu di 2009 di bulan Muharram tahun berapa saya lupa tapi tahun masehinya 2009 di satu Muharram wawak saya Kutacane ketika saya sudah menikah, menunjuk saya, meminta saya, kan gitu kan mengizinkan kita untuk mendirikan rumah suluk di Gayo Lues Ruhul A'zam setelah itu saya menuakan tarikat kita ini ke Bambussalam, Babussalam Langkat Tanjung Pura di bawah kepemimpinan guru kami Tuan Syekh Tajuddin Almudawar sekarang setelah beliau meninggal dilanjutkan oleh anak beliau yaitu Syekh Ahmad Marzuki LC., MA. Jadi karena saya bersuluk di tarekat *Naqshabandiyah* di bawah Asuhan Wawak dilanjutkan ke Bambussalam dan diizinkan mengembangkan tarekat *Naqshabandiyah* maka sampai saat ini saya mempertahankan tarekat *Naqshabandiyah* dan istiqomah untuk mengembangkannya juga membuka persulukan di Kabupaten Gayo Lues pesantren kita saat ini yaitu pesantren Ruhul A'zam ada pun apa kalau ditanya apa sebab ustaz kok bisa bertahan dan istiqomah, kan pernah juga ikut tarekat laen. Saya pernah mengikuti tarekat Samanyah yaitu di bawah Asuhan Syekh Abdul Karim Saman juga pernah mengikuti tarikat Satharyah di bawah ajaran guru kita yaitu Tengku Jermi beliau murid daripada Datuk Pining tetapi juga ada di tarekat Samadiyah yang dibawa oleh Tuan Syekh Abdus Salam Swak beliau dari ayahnya Syekh Muhammad Yatim Syekh Muhammad Yatim mengambil dari Abu Hassan Krung kale. kenapa saya lebih bukan lebih sebenarnya kenapa saya mengembangkan tarekat Naqshabandiyah karena yang diizinkan untuk mengembangkan itu tarikat Naqshabandiyah dan juga tarekat Samadiyah kalau tarekat lain sifatnya ini kan eee.. waktu dia, datang kita kasih, lalu diamalkan di rumah, namun di tarekat *Naqshabandiyah* ini dia punya proses, ada proses suluk. ada proses zikir, ada proses mingguannya, seminggu dia 4 kali tawajuh, sehingga kegiatan tarekat *Naqshabandiyah* ini lebih apa namanya, mudah kita jalankan mudah kita kembangkan dan juga tarekat *Naqshabandiyah* ini adalah adalah tarekat yang apapun jalan di atasnya ndak ada masalah, artinya orang itu setelah ikut tarekat Naqshabandiyah belajar juga yang lain dengan guru, yang penting ada sanadnya jelas, kejelasan gurunya jelas sampai ke Nabiyuna Muhammad s.a.w. jadi tarekat Naqshabandiyah yang kita bawa ini kita melihatnya yang pertama dia punya sifat, apa namanya itu, menerima seperti bumi apapun bisa tumbuh di atasnya dan ketika kita melihat tarekat Naqshabandi itu simple sekali, kenapa, mengajarkan kedekatan kita kepada Allah s.w.t mungkin ya bagi kami sebagai yang menjalankan tarekat *Naqshabandiyah* terbiasa dengan ini hidup dalam lingkungan ini berjalan dengan ini tentukan lebih mudah memahami, lebih mudah memperkenalkan dan lebih mudah membawanya ke tempat umum. Dan kami lihat sepanjang saya menjalankan tarekat Naqshabandi ini, tidak ada yang bertentangan dengan syariat Islam baik itu Al-Quran maupun Hadis, Ijma' dan Qiyas ini yang kami jalani, terlepas fenomena yang ada, orang menganggap tarekat Naqshabandi itu

sesat dan lain-lain itu mungkin hanya karena kurang kenal saja dengan tarekat *Naqshabandiyah* atau mengenal dengan cara menilai sesuatu, kelebihan atau lain-lainnya sementara yang kita lihat kepada guru-guru kita yang di Babussalam, Sekh Ahmad Marzuki Rokan dulu guru kami Sekh Tajuddin, Wawak semua menerapkan ilmu Tauhid, ilmu Fikih, ilmu Tasawuf dalam bentuk pengajaran akhlak, adab, zikir, ibadah, pergaulan kepada muamalat kepada sesama dengan baik santun, berusaha setiap hari memuliakan setiap makhluk Allah, lebih-lebih manusia, lebih-lebih lagi orang beriman lebih lagi saudara gitu, sehingga tarekat Naqshabandi ini untuk kontek kehidupan dan untuk kontek jalan, adalah kebutuhan kebutuhan untuk kembali dari hiruk pikuk dunia ini yang hari ini kontek mata kita dekat dengan handphone, telinga kita mendengar dengan suara yang berbagai macam, baik itu warna kebutuhan dunia ataupun warna kebutuhan ilmu yang macam-macam lah, perlu kepada satu titik ketenangan, yaitu zikir menenangkan hati dan mengembalikan itu kepada Allah, dan itu menurut hemat kami, tarekat *Naqshabandiyah* adalah salah satu jalan menempuh ketenangan jiwa dan ketenteraman dalam mengambil keputusan hidup

3. **IR:** Sangat menarik ya, jadi mungkin kita masuk ke yang lebih dalam, ee...setelah melihat latar belakang tadi, ee...kami mungkin hanya mencoba mempelajari secara otodidak dari pelajaran kami itu dan ini mungkin fokus pembicaraan atau riset kami, itu adalah masalah zikir *Lata'if*, salah satu mungkin amalan dari, nanti buya mohon dijelaskan ee.. dari amalan-amalan *Naqshabandiyah* kami yakin bukan hanya itu amalan *Naqshabandiyah*, tapi mungkin fokus kami adalah zikir *Lata'if*, jadi yang pertama kami pingin mendengar bagaimana pengalaman buya, pengalaman buya eee...untuk sampai kepada zikir *Lata'if* ini kemudian bagaimana pula pengalaman buya, baik pengalaman batin, pengalaman lahir ketika ini buya amalkan terus menerus, itu yang pertama, yang kedua, ketika mengajarkan ini terutama kepada santri-santri, bagaimana pengalaman pengalaman yang buya temui disamping, mungkin kembali secara teori minta buya jelaskan dari pengalaman pengalaman buya kan zikir *Lata'if* itu, kalau saya tidak salah, mohon maaf, ada tujuh, tujuh zikir mulai dari kalbu, mungkin buya menjelaskan lebih apa gitu, kemudian disana juga ada kaitannya dengan eee...warna dari masing-masing zikir, karena ini juga sangat sangat menjadi tren di terapi-terapi di jaman modern sekarang dengan warna, kemudian juga dengan getaran-getaran dari masing-masing *Lata'if* tersebut, ini mohon buya ceritakan, pertama bagaimana pengalaman buya sampai kepada zikir *Lata'if*, kalau nanti, ini kan ada tujuh, apakah ketujuhnya ini merupakan tingkatan-tingkatan atau bagaimana dan bagaimana hasil-hasil pengalaman batin dan kemudian baik ketika buya mengamalkan itu maupun ketika mengajarkan itu.
4. **IE:** Terima kasih ustaz Sapar, ini pertanyaannya makin dalam ini, makin dalam pun di dalam lagi, memang kalau pengalaman, gambaran tentang apa namanya tarekat Naqshabandi ini dengan cerita, tentu tidak cukup, harus dengan menjalani, namun saya berusaha menggambarkan apa-apa

yang kira-kira dapat saya sampaikan dari pertanyaan dari yang saya tangkap dari pertanyaan tengku Sapar, jika nanti jawaban saya tidak mengena atau perlu dipertajam silahkan ditanyakan ulang.

Baik, Zikir *Lata'if* aa...prosesnya di dalam kita, tarekat Naqshabandi yang kita jalankan, khususnya dipasantren Ruhul A'zam, seperti yang dijalankan oleh guru-guru kita sebelumnya, yaitu diawali dengan mandi taubat, setelah mandi taubat, maka dia istilahnya sekarang berbai'at atau mengambil telkin, mandi taubat dulu setelah itu mandi telkin setelah mandi, setelah ditelkinkan barulah dia didudukkan zikir *Lata'if* yang pertama yaitu latifatul Qolbi, jadi *Lata'if* itu memang betul seperti yang dikatakan tengku Sapar tadi, terdiri dari aa...tujuh makam, cuman kita dipasantren Ruhul A'zam tidak menerangkan secara detail tentang warna yang didapati atau penyakit yang dihilangkan dari setiap *Lata'if* yang ada di dalam qolbi-qolbi tersebut *Lata'if* qolbi atau lataif tersebut kita tidak menerangkan adanya penyakit kepada murid, karena juga tidak menerangkan warna-warna, karena guru kita juga dari Tuan Sekh Tajuddin, juga tidak menerangkan, kecuali kita lihat dari bacaan-bacaan, walaupun di dalam fenomenanya pengalaman dari beberapa murid, ada dia menyampaikan dia mendapatkan cahaya ini cahaya ini, cahaya hijau, kilang-gemilang dan lain sebagainya, itu tentu pengalaman batin seseorang yang kita tidak mungkin tidak mampu menceritakan semuanya. Cuman *Lata'if* ini adalah pelajaran awal di Tarekat *Naqshabandiyah* yaitu 11.000 dimulai daripada latifatul *Qalbi* 5.000 *Lata'if* Ruh 6.000 latifatul *Khafi* 7.000 latifatul ee.. *Lata'if* Sir 7.000 latifatul *Khafi* 8.000 latifatul arpah 9.000 kemudian nabsunatiqa 10.000, *Kullu Jasad* 11.000. Inilah yang disebut dengan *Lata'if*. Kenapa? aa..karena Rasulullah SAW Bersabda; *Liy kulli syai'in Syakalun syakalatul Qulub zikrullah*. Segala sesuatu itu ada penyucinya dan penyuci hati adalah zikir kepada Allah. Kenapa kita tidak menerangkan warna, kenapa kita tidak menerangkan penyakit kenapa? karena begitu zikir itu hidup, penyakit itu akan hilang maka saya sebagai orang yang pernah belajar Tarekat Naqshabandi dan diizinkan mengajar sebagai *mursyid* maka kami mengajarkan cara yang benar menjalankan Zikir *Lata'if*, kalau benar Zikirnya dijalankan di atas makam tersebut, penyakit itu akan pergi, jadi yang ku rasakan ketika saya menjalankan Zikir *Lata'if* ini adalah ketenangan kefokusannya, darah kita itu terasa mengalir dengan menyebut nama Allah, nggak ada rasanya nikmat yang paling berharga kecuali ketika kita bisa mampu yang diamanahkan Allah jantung kita, hati kita, mengingat Allah apalagi bisa menghantarkan seluruh, yang ada di anggota tubuh kita untuk mengingat Allah, yang paling terasa itu adalah ketika kita shalat, ketika kita shalat Lataif kita itu sudah hidup, sudah ditalkinkan, sudah dijalankan, baik itu di ruang suluk, maka getar kedekatan dengan Allah subhanahu wa ta'ala, maka betul kata Tengku Safar tadi, Lataif itu bukan semua pelajaran tarekat *Naqshabandiyah*, secara umum pelajarannya itu ada namanya *Lata'if* kemudian Nafyi-Isbad kemudian namanya wukuf, dan setelahnya ada Muraqabah dan Tahlil, ada lima lah secara garis besar, walaupun disana ada pembagian Muraqabah, ada beberapa pembagian

Tentu semuanya itu bertolak daripada Lataif, Lataif inilah kunci dasar bagaimana seseorang itu yang matanya melihat kebendaan kan gitu, kan, telinganya mendengar kabar dunia, dipindahkan frekuensinya, gitu kan, dipindahkan jaringannya yang senantiasa berbentuk duniawi ke arah ruhani, yaitu batin dari lidah batin kita yang bernama qolbi disitu kita duduk berdiri maka hilanglah, timbullah ketenangan-ketenangan yang dalam, maka *Lata'if Lata'if* itu adalah sebuah proses bagaimana dari Latifatul Qolbi kadang-kadang dia sudah mendapatkan zu' dekat dengan Allah, terkadang sampai dulu dia ke Latifatul Ahkfa kadang sebagian dapat dulu dia 11 ribu semua dulu baru dia rasakan jadi nikmatnya masing-masing dan setiap orang memiliki rasa nikmat yang berbeda-beda. Ada orang ketika dia menjalankan 11 ribu rasanya seperti ini, ada yang lain tapi yang pasti setiap orang menjalankan Latifatul Qolbi saya yakin, seperti yang saya jalankan, rasa dekat dengan Allah, ada kerinduan nama Allah itu, kita sebutkan, itu yang saya rasakan, dan ketika kita sudah "tek" zikir itu, Allah Allah, hilang, hilang lelah, hilang tujuan duniawi kita, kenapa? dalam kaifiat sebelum memasukkan Lataif itu pun sudah ada dia Rabitah Kubur sudah ada dia Rabitah Guru nah itu prosesnya kan, karena tadi ditanyakan fokus kepada Lataif, maka ini prosesnya, di dalam proses itu seseorang merasakan berpindah, dari suasana jasmaniyah, duniawiyah, kepada batinnyah. dan kita harapkan suasana batinnya ini tidak hilang ketika mata terbuka, dari martabat fana menutup mata kepada martabat baka sehingga dalam kehidupan hari-hari kita merasakan senantiasa bersama Allah itu mungkin tengku Sapar

5. **IR:** Jadi. ee..Saya karena mungkin juga selama ini bergelimang di sana walaupun belum masuk gitukan rasa-rasa sudah merasakan tapi belum terasakan begitu, jadi yang saya mau minta pengalaman Buya, katakanlah dalam ini baik sebagai *mursyid*, tentu untuk diri sendiri, baik sebagai pribadi maupun sebagai *mursyid*. Sebagai pribadi tentu pengamalan sehari-hari, sebagai *mursyid* tentu dalam hal mendidik murid, dalam hal ini kan tadi ada Qolbu sampai kepada an-nafs an-Natiqah. itu apakah ada perbedaan-perbedaan yang Buya rasakan misalnya baik sebagai pribadi ketika mengamalkan kolbu dengan 5 ribu itu kan, kemudian naik lagi 6 ribu, ada gak rasa-rasa, katakanlah kenikmatan, apakah ada rasa kenikmatan yang berbeda dari masing-masing *Lata'if* itu dan kemudian bagaimana juga suasana Buya ketika mengajar murid ada gak ketika perbedaan-perbedaan yang Buya temui di dalam menyampaikan atau mentransmisikan kepada murid-murid.
6. **IE:** Yang pertama setiap makam *Lata'if* itu memiliki jumlah zikir yang berbeda setiap jumlah zikir yang berbeda tentu merasakan getar yang berbeda dan setiap getar yang berbeda merasakan zu' yang berbeda latifatul Qolbi memiliki zu' yang berbeda dengan latifatul ruh karena jumlahnya bertambah makamnya bertambah aliran darahnya bertambah banyak yang sudah mengingat Allah, ketenangan pun pasti akan bertambah dalam menjalankan zikir ini ketentraman jiwa pasti akan bertambah, bahkan ada

beberapa murid kan gitu kan, yang dia sakit ngomongnya, pernah kecanduan sabu, kan gitu kan, pernah dia mabuk, dan lain-lain dengan suasana aa.. latar belakang yang berbeda-beda, begitu dibai'at dengan zikir terekat Naqshabandiyah itu bisa menghilangkan candu sabunya, coba bayangkan. Artinya kenikmatan zikir yang tiada terkira ini ketika tepat duduk, hilang itu keinginannya, berhenti dia, a.. jadi yang... itu yang saya lihat, yang dirasakan orang ketika udah bai'at kok, walaupun kadang-kadang kan ada juga begini ya, betul ustaz, sebulan cuman saya ada anak murid gitu kan, udah bulan ketiga kami kok kumat lagi, sebenarnya dia kumat lagi gak ada, karena mungkin sudah tidak zikir lagi, karena zikir itulah yang menghilangkan rasa yang lainnya, zikir itu mati, karena dia pun sudah berhenti berzikir, maka kotoran-kotoran itu akan kembali, ini yang saya, fenomena yang pernah saya alami begitu, orang yang tidak tenang, seperti orang sakit asam lambung dan macam-macam, dia tidak tenang, gelisah perasaannya macam-macam, ketika dia dudukkan zikir masih di tingkat latifatul *Qalbi*, dia sudah merasakan kedamaian bahkan ada murid kita yang pernah terkena sakit seperti kemasukan, seperti apa sakit macam-macam, badan sakit, tapi karena ada gangguan setan, menurut versi dia di masa itu ketika dia mengambil terekat Naqshabandi taf zikir itu masuk, di *Lata'if* di sebelah sini, rasanya penyakit itu macam hilang dari dirinya, inilah mungkin fenomena dari getaran, kalau ditanya, apakah ada perbedaan? pasti ada perbedaan, kenapa ada perbedaan? karena jumlah zikirnya berbeda, getarnya berbeda otomatis di sisi tubuh kita makin banyak tempat yang berzikir kepada Allah, setiap orang punya pengalaman ruhani yang berbeda dalam setiap makam, karena setiap yang datang punya latar belakang yang berbeda-beda, tapi perbedaan-perbedaan ini, kita bulatkan dalam satu keadaan yaitu, ilahi anta maksud waredhaka matlubi, lalu zikir lidah batin itu kita buka dengan kaifiyat yang diajarkan oleh guru-guru kita sehingga dia merasakan nikmat yang tiada terkira, sampai bisa mengalahkan nikmatnya nyabu, coba bayangkan nikmatnya main judi, artinya apa? dia bisa berhenti meninggalkan itu, sesingkat itu terus, karena apa? hubungan mungkin dengan batin, kenapa kan? ketika kita mengajarkan talkin ini, ada keunikan, kita juga merasakan mengajarkan seseorang itu merasa senantiasa diawasin, diawasin sama guru, merasa diawasin dengan Allah, terawasin dengan zikir, karena merasa sia-sia mengingat lain selain daripada Allah di tempat yang suci, yang murni, yang diamanahkan untuk mengingat Allah sehingga mungkin kefokusannya itu yang saya jalanin dan murid-murid saya itu yang pernah terjadi.

7. **IR:** E... baik betul Ini kalau kita, e..seperti yang Buya bilang tadi, kalau kita bercerita ini tidak akan pernah ada habisnya, baru kita akan bisa memaparkannya secara penuh ketika kita masuk ke dalam dan merasakan itu, dan ini juga adalah panggilan ke Berikutnya mungkin Buya kita coba, mungkin tentu ini belum tuntas, tapi kita mencoba melangkah terus, kalau tadi kan Buya menceritakan pengalaman ketika mengamalkan itu ketika mengamalkan itu, dan juga ketika mengajarkan itu. Walaupun sebagian

dampak-dampaknya atau apa namanya tu, manfaatnya sudah buya gambarkan. Tapi ee.... pertanyaan berikutnya saya ingin fokus kepada manfaat daripada ketujuh eeepengamalan Zikir Lataif ini. Mungkin yang pertama, walaupun buya tadi sudah singgung sebentar, tapi mungkin bisa buya ceritakan lebih luas, baik kepada diri buya sendiri maupun kepada murid-murid santri yang telah eee..... mengamalkan ini. Yang pertama, bagaimana dengan pengaruh Zikir Lataif itu, ini sudah di luar, maksudnya di luar berzikir, dalam kehidupan sehari-hari. Bagaimana pengaruhnya terhadap ketenangan batin, gitu kan, Ketenangan batin ini kan berpengaruh banyak juga nanti dia, bagaimana dia bersikap, bagaimana dia mengambil keputusan, bagaimana dia menyerap pelajaran gitu kan. Apakah dengan berzikir ini apa yang bertambah atau berkurang dengan pengamalan Zikir Lataif? Yang kedua, bagaimana, apa namanya tu, perubahan dalam hal ee.. ubudiah? atau katakanlah tadi mungkin Buya sudah menggambarkan, salah satunya sholat misalnya kan, ubudiah itu kan bukan hanya sholat gitu, sholat dan ubudiah yang lain, apakah pengamalan Zikir Lataif itu berpengaruh kepada hal-hal suasana batin dan peningkatan katakanlah kekhusukan di dalam ibadahnya? Ini pengalaman Buya gimana?

8. **IE:** Baik, kalau ditanya manfaat Lataif, Zikir Jalankan Zikir ini atau Tarikat Naqshabandi ini, lalu dikaitkan dengan ubudiah, bannnyak sekali manfaatnya, banyak sekali, dalam kehidupan ini. Kenapa? Setelah orang itu menjalankan Zikir Tarikat Naqshabandi, dia akan tenang. Kalau sudah tenang, berarti lahirilah kebijaksanaan. Lahir.. Kalau sudah tenang, lahir kebijaksanaan. Kalau sudah tenang, lahir kedamaian. Kalau dia sudah tenang, lahir kedamaian, apa yang terjadi? Dia nggak mau buat masalah sama orang lain. Bahkan ketika ada masalah dengan orang lain, dia menganggap itu sebuah ujian bagi dia, ndak ada berkeinginan membalas kepada orang lain. Karena kita sering aa... sampaikan juga, dalam bentuk tarbiyah, dalam bentuk contoh, dalam bentuk ee...pengajaran kepada anak-anak, bahwasannya semuanya itu berjalan karena izin Allah. Jadi nggak perlu kita benci sesuatu. Sehingga manfaat terbesarnya, tenang. Manfaat juga khusus dalam beribadah, sholat. Juga manfaatnya dalam kelakuan hari-hari, lembut orangnya gitu. Ketika dia masuk suluk benar-benar suluk, menjalankan zikir benar-benar berzikir, *Lata'ifnya* benar-benar dijalankan. Insya Allah akan berubah akhlaknya dalam bentuk gari-hari. Baik, yang pertama untuk di dalam berubudiah dalam bentuk ibadah. Ubudiah ini kan luas sekali. Semua hal kita kan wama khalaktul jinna wal insa illa liya'buduny Tidak diciptakan jin dan manusia kecuali berubudiyah kepada Allah Tapi kita tekankan kan. Ibadah dalam bentuk sholat dulu. Bentuk sholat. Seseorang yang kita, yang pengalaman saya, ketika saya sudah berbai'at dengan Naqshabandi, rasa hadir di hadapan Allah itu ada. Dan senantiasa mengingat Allah itu jalan dalam sholat itu. Kenapa jalan? Karena lidah batin tadi, sudah diajarkan untuk berzikir mengingat Allah. Waktu sholat itu, ketika ajan orang, kita rasanya macam terkoneksi gitu. Kadang-kadang waktu tidur pun, kita kan telinga zahir kita ini gak hidup Kek dengar

ajan gitu. Berangkat kita sholat. Begitu kira-kira. Ini tentu kenikmatan yang mungkin, kalau aku ceritakan semua, macam omong kosong. Tapi itulah fenomena yang saya jalani. Ibadah kita itu damai. Ibadah kita itu tentram. Ada kerinduan. Karena ada ketenangan. Setelah kita belajar tarekat Naksabandi. Kemudian, saya kan sudah memba'at orang tarekat Naksabandi ini, dari anak-anak di sini, kalau yang sekolah dari kelas 5. Yang sungguh-sungguh menjalankannya, itu dia berteman bagus. menjalankan tahajud sanggup. Lavel sekolah umum di sini, kan sekolah umum juga, bisa dihadapinya. Maka perlu nanti, Ustaz Sapar juga wawancara langsung lah sama murid-murid yang dijalani. Karena kalau saya yang sampaikan nanti, dikira orang kita buat-buat. Karena ada beberapa, bahkan yang dulunya dia buat masalah, ketika di kelas 5, dia berbaikan ngambil torekat Naqshabandi, lalu berubah menjadi baik. Ada juga, setelah ngambil torekat *Naqshabandiyah*, kemudian anak-anak ini, di lapangan kesannya tidak berubah. Mungkin, kalau menurut saya, ketika ngambilnya nggak serius. Karena dia masih anak-anak, belum nyampek umur mungkin. Karena merasa terpaksa. Kalau yang sungguh-sungguh, insya Allah, kata wali murid, kata wali murid bukan kata saya, yang pernah disampaikan, anak saya setelah ngambil torekat ini, keknya melihat wajahnya itu tenang kali gitu. Mungkin itulah. Kenapa? Setelah dia ngambil Torekat Naqshabandi, itu kan sudah ada yang dia tuju, yaitu mengingat Allah. Melahirkan ketenangan. Melahirkan kedamaian. Dan dia itu, ada fokusnya. Sehingga ubu diah dalam bentuk sedekah, ubudiah dalam bentuk pergaulan, dia semua menganggap itu adalah bagian dari ibadah kepada Allah SWT. Kan kalau orang sudah menjalankan syariat Islam ini secara kaffah, mana ada orang yang paling tenang. Kecuali berhadapan dengan orang beribadah kepada Allah. Apalagi beribadah alim. Wah, tenang sekali ustaz. Itulah manfaatnya yang terbesar itu kalau kita lihat ustaz, ketenangan dalam bentuk belajar, ketenangan dalam bentuk apa namanya, pergaulan akhlaknya bertambah baik. Bertambah baik ini? Shalatnya tepat waktu, kan gitu kan. Ini kan lihat dalam suasana orang liburan, ada santri yang mungkin sungguh-sungguh dulu kan. Datang kemarin dalam posisi liburan, sempat dia datang ke mari untuk menyempatkan diri merasakan mungkin tidak ada getar yang paling merasakan dinikmatinya, kecuali ketika dalam bertawajuh tersebut, dalam lingkaran itu. ee..selain itu juga untuk pengembangan intelektual anak, saya lihat selama belajar Tarikat Naqshabandi ini, gak ada tertahan. Kenapa? Di samping kita membina ruhaniyahnya juga kita membina dia, tarbiyah dengan lisan, artinya memberikan pengajaran hadis Nabi bagaimana akhlak, bagaimana manfaatnya banyak membaca, bagaimana, semua kita ajarkan. Sehingga kita lihat dalam bentuk hal yang tersebut anak-anak malah makin lebih baik ustaz.

9. **IR:** Itu yang pertama tadi, artinya ketenangan, keluasan batin, kedalaman, kekusukan. Jelas, ternyata zikir itu berpengaruh terhadap hal seperti itu. Selanjutnya, pengaruhnya juga. Jadi ada empat sebenarnya yang ingin saya tahu. Empat posisi dari pengaruh itu. Yang kedua, bagaimana pengaruh

zikir, pengamalan zikir. Pengamalan zikir, kan ini tentu Buya sebagai Mursid. Di dalam, Buya sebagai Mursid kan ada beda murid-murid ini. Mungkin dari sisi lamanya belajar tentang *Lata'if* yang sudah diajarkan dan mereka amalkan. Kan Buya pasti bisa menilai itu. Jadi, bagaimana pengaruh tingkatan zikir itu, Buya, terhadap perilaku. Perilaku dari, walaupun tadi sepias sudah Buya lepaskan, mungkin ini lebih konkret. Mungkin kalau berbicara perilaku ini kan tindak tanduk, ya. Mungkin atau sikap dia apakah misalnya dalam hal belajar, dalam hal keseharian, mengerjakan tugas, atau yang tadinya misalnya, katakanlah contoh saja, sering bolos atau bagaimana. Berpengaruh nggak pengamal zikir ini terhadap perilaku-perilaku individu seperti itu?

- 10. IE:** Yang kita lihat sangat berpengaruh, ustaz. Karena ada, saya sampaikan tadi kan, ada beberapa anak yang awalnya itu berat kita untuk memperbaikinya. Begitu dia mengambil tarekat itu sangat mudah mengendalikannya. Jadi tarekat Naqshabandi ini kan unik. Uniknya anak-anak itu merasa hadir setiap hari gurunya itu. Rabitah itu dengan dia. Sehingga karena merasa hadir itu, mungkin berubah, ustaz. Karena ada anak kita yang tukang cabut, memang berhenti total cabutnya. Yang kebiasaannya buruk menjadi berhenti kebiasaan buruknya. Bahkan disini ada santri kita, yang sekarang mengabdikan disini dari terus-terusan ada masalah, tapi begitu mengambil tarekat Naqshabandi, pelan-pelan, begitu, naik kajiannya, lihat-lihat, bertambah baik, Cara ngomongnya pun berubah. Jangan dulu leleleh. Cara dia berbicara sopan santunnya itu pun berubah setelah mengambil tarekat. Apalagi bolos berhenti bolos.

Walaupun apakah semua abuya? Kalau santri saya, tidak semua berubah karena mungkin berbeda ketika memandang waktu perbaikan. Saya lihat kalau yang serius, yang sungguh-sungguh, InsyaAllah ada perubahan. Dalam tindak tanduk kongkrinnya, kalau santri, bahkan orang yang tidak santri pun, kadang-kadang usah macam simsalabim kata orang, macam ajaib kata orang. Tapi, kamu ini silahkan ambil tarekatnya, kok tiba-tiba baik kalian. Nah, begitu kira-kira. Itulah perubahan itu terjadi ketika seseorang sudah mengambil tarekat. Apalagi dia istiqomah menjalankannya. Dia barengin dengan suluk. Tidak cukup dengan hanya telkin saja tidak cukup. Karena apa? Perubahan itu mungkin ada. Sifatnya mungkin ada yang masih sementara. Karena kekekalan zikir itu belum dia dapatkan. Tapi InsyaAllah ketika dia zikirnya berkekalan, maka berkekalan juga lah perubahan perilakunya menjadi yang lebih baik.

- 11. IR:** Bagaimana dengan rasa kesetiakawanan, kebersamaan. Ini mungkin pengalaman buya sendiri juga. Mungkin juga pengalaman sebagai mursid. Apa yang terjadi atau apa pengaruh dari zikir itu terhadap tingkat simpati dan empati daripada pengamal zikir, terutama murid-murid yang telah telkin, telah buya ajarkan zikir *Lata'if* demi *Lata'if*. Ini kira-kira apa pengaruh yang mereka dapatkan dari pengamalan dan pengalaman mereka?
- 12. IE:** Di dalam zikir terikat ini, di samping telkinnya diajarkan, juga diajarkan kesetiakawanan itu dalam bentuk kita sesama jamaah terikat, sesama umat Islam, tidak boleh saling menyakiti. Itu waktu Bay'at sudah dikasih tahu.

Nggak boleh mencuri, nggak boleh menyakiti, harus setia, harus patuh, baik kepada sesama muslim, lebih-lebih lagi kepada sesama jamaah tarikat, begitu. Jadi kesetiakawan itu akan hidup. Karena apa? Doktrin di dalam terikat Naqshbandiyah setiap orang harus berbagi kepada orang lain dalam bentuk sedekah. Semakin mudah dia bersedekah kepada kawannya berarti rasa empatinya akan tumbuh. Bahwasannya dia juga butuh dengan orang lain, dia juga dibutuhkan oleh orang lain. Rasa empati, rasa kesetiaan itu pasti akan hilang. Kenapa? Ada di dalam *Lata'if* itu penyakit yang itu bahil, penyakit batin pelit, penyakit batin khianat, penyakit batin dengki. Otomatis ketika penyakit batin itu hilang dalam diri seseorang, bakal lahirilah tindak tanduk kesetiakawan. Jadi setiap ahli tarekat yang berzikir benar-benar pasti rasa kesetiakawannya itu akan hidup. Dan saya lihat anak-anak murid kita di sini, ketika mereka kuliah, setelah tamat, dia akan mencari lagi kawannya, bertanya lagi bagaimana keadaannya. Kalau sakit dia saling membantu walaupun dengan keadaan mereka yang masih membutuhkan orang tua untuk mengirimkan bantuan kemana. Jadi bentuk kesetiaan kawan itu terbawa dia. Walaupun sudah tidak lagi dipesantren di luar dia nanti. Kenapa? Kita mengatakan kepada anak tidak ada mantan murid. Setelah dia mengambil talekin, maka sampai matilah dia anak murid. Jadi kesetiaan kawan itu kita lihat perubahannya luar biasa. Karena memang di samping dia, dia ambil talkin, dia berpikir kehilangan, menyebabkan hilangnya penyakit batin yaitu dengki khianat. Kalau orang sudah tidak dengki, kalau orang tidak khianat, kalau dia sudah otomatis dia akan hidup kesetia kawan kepada diri seseorang.

- 13. IR:** Ya. Mungkin satu lagi masalah pengaruh zikir *Lata'if* ini. Kalau tadi kan masalah kebersamaan. Artinya kebersamaan ini otomatis kan keseragaman. Entah karena seragam, sama-sama di pesantren, atau sama-sama ahli tarekat. Tapi bagaimana pengaruh ini, mungkin dari pengalaman buya sendiri juga, dan juga pengalaman murid-murid yang lain yang buya ajar terhadap keberagaman. Keberagaman artinya kan ada orang yang mungkin dari sisi furu'iyah ibadahnya beda dengan kita. Ada gak pengaruh zikir itu terhadap penyikapan kita? Mungkin kan dalam pemahaman ini ada orang yang menurut kita betul, ada yang tidak betul. Dalam budaya kehidupan juga begitu, ini budaya yang bagus, ini budaya yang tidak bagus. Ada gak pengaruh zikir ini terhadap penyikapan kita? Bagaimana kita menyikapi keberagaman dan perbedaan itu dari pengalaman buya sendiri, dan mungkin dari pengalaman anak-anak dalam menghadapi keberagaman itu.
- 14. IR:** Yang pertama Ustaz, saya sendiri. Mungkin Ustaz juga hidup sama saya beberapa waktu. Saya pengamal Tarekat Naksabadiyah, juga pengajar. Hampir tidak pernah membedakan warna baju orang datang. Keadaan baju orang datang, keadaan orang datang. Gak pernah. Baik dia NU, maupun dia Muhammadiyah, maupun dia al-Wasliyah, atau dia organisasi lain, bahkan organisasi partai politik, partai apa saja yang datang. Ustaz, saya tidak pernah membedakan. Bahkan, jangan kan dia itu niat berkawan. Niatnya

kata orang. Niatnya kan ada yang tau. Niatnya Ustaz, begini-begini. Saya gak pernah ada urusan dengan niat orang. Karena Allah subhanahu wa ta'ala bisa menampak. Ini karena tertanam dalam hati orang-orang Tarekat Naqshabadiyah. Tidak ada bergerak sesuatu. Sebelumnya ada izin Allah. Jadi kita gak pernah bersu'udzan kepada orang. Karena su'ujzan itu penyakit batin. Karena zikir itu mungkin hidup dan akhirnya itu hilang. Kita gak pernah punya urusan dengan datang dan dengan bawa niat apa. Yang pasti kita ada urusan dengan dia. Dia tamu kita yang harus kita hargai. Karena kan, kita orang beriman, lebih-lebih lagi sudah bertarekat, harus memuliakan tamu. Sehingga kita berkawan dengan siapapun, gak ada problem. Bahkan beda agama lagi. Karena kan, ketika kita mampu mencontohkan yang baik, mungkin orang-orang merasa damai, dekat dengan kita akan masuk Islam. Sudah dengar disini ada beberapa orang yang bahkan masuk Islam. Itu kan gak ada kita masuk Islam panggung tubuh, gak ada. Cuman mungkin dia lihat sesuatu maka dia berpengaruh untuk masuk Islam. Artinya, seseorang yang saya lihat diri saya, yang saya rasakan pada diri saya, saya merasa karena memang ini semuanya izin Allah. Gak perlu kita membenci seseorang. Yang penting kita contohkan, kalau memang yang kita buat baik, Insya Allah akan berpengaruh kepada kebaikan juga. Dan begitu juga para santri. Makanya tamatan ruhul al-A'zam perlu juga sungguh sahabat tahu. Mungkin sebagian bisa dengar. Kemana-mana. Kadang-kadang mau masuk sekolah umum. Mau masuk sekolah di UIN, kita bilangkan. Ada yang di Unsiyah kalau di Aceh. Ada yang ke Padang. Ada yang di Aceh. Ada yang di Jawa. Ada yang di Mesir. Kita gak ada problem dengan dia mau kemana. Karena kita tidak ajarkan harus seperti ini, harus seperti ini. Tapi yang kita ajarkan, jalan yang benar berzikir kepada Allah. Zikir kemanapun, zikir jangan tinggalkan. Benar itu shalat. Kemanapun pergi shalat, jangan tinggalkan. Zikir kemanapun, berbuat baik. Bukan sikap orang yang dinilai Allah. Tapi sikap kita terhadap orang lain. Ini menjadi doktrin. Dan ketika mereka menghadapi perbedaan-perbedaan itu, dia memang sudah punya konsisten. Sudah punya argumen untuk dirinya sendiri. Untuk mempertahankan keyakinan dia. Untuk tetap berbuat baik. Seperti itu yang saya lihat. Sikap keberagaman dalam tariqat Naqshbandi. Kita kenal zikir itu individual sifatnya. Apalagi *Khafi*. Bukan sekedar individual. Kelompok. Betul-betul lebih dalam lagi. Di dalam dirinya. Zahirnya ditutup semua. Tentu keberagaman itu tidak menjadi perusahaan. Karena dia akan kembali pada titik di mana zikir itu akan dihidupkan. Dan semua itu akan dilihat sebagai gambaran daripada kebesaran Allah SWT.

- 15. IR:** Jadi, mungkin yang terakhir. Ini kan situasi, baik situasi lokal, situasi global. Dunia ini kan perputarannya semakin cepat. Semakin cepat dalam hal perubahan. Semakin cepat dalam kemajuan teknologi. Kemajuan teknologi itu kan berada pada tataran yang bisa ke kiri, bisa ke kanan akibatnya. Jadi, contohnya mungkin dalam konteks yang sangat sedang kita hadapi bencana. Dan ini kan baru, kalau istilah Tuhan itu, ini bencana kecil sebelum bencana besar yang disiapkan Tuhan kalau kita tidak kembali

kepada kesadaran kita. Ini dalam menghadapi dunia yang global seperti ini. Baik dalam konteks hari ini dengan bencana dan ke depan dengan berbagai perkembangan teknologi, bagaimana Buya melihat urgensi atau pentingnya Zikir *Lata'if* ini bagi kesejahteraan, kebaikan, dan kemaslahatan umat manusia. Bagaimana menurut pengalaman Buya dari masa dahulu dan kemudian perspektif Buya untuk masa yang akan datang?

- 16. IE:** Tarikat Naksabandi ini sebagai solusi. Menghadapi warning lah. Warning tentang global. Keadaan media yang bebas masuk kesadaran. Karena apa? Tarikat itu identitas. Kenapa identitas? Karena seseorang ada rasa dalam beribadah kepada Allah. Kalau dia punya rasa dalam ibadah berarti dia punya keyakinan. Kalau dia sudah punya keyakinan maka dia akan punya jati diri. Kalau dia sudah punya jati diri dia akan bisa ikut dengan zaman memberikan pengaruh. Tetapi kalau dia tidak punya rasa, tidak punya identitas, maka dia akan dipengaruhi oleh global dunia ini. Dalam keadaan baik itu bencana atau tidak bencana masa depan. Makanya kami di Tarikat Nakshabandi khususnya di pesantren kita, kita mengajarkan lebih awal. Kita berusaha anak itu kena amanah sehat berluahan rohan juga begitu. Anak yang akil balik, enggak lah diambilkan Tarikat Naqshabandi. Lebih awal hatinya itu milik Allah. Maka secepat apapun kemajuan zaman, dia akan ikut mempengaruhinya. Bukan dipengaruhi oleh zaman tertentu. Identitasnya kalau sudah masuk dalam hati itu zikir kepada Allah, sudah masuk ketenteraan jiwa. Bayangkan ketika anak itu menjadi seorang dokter. Berapa orang yang akan dia selamatkan ketika hidupnya untuk Allah. Ini kan masalahnya sekarang ini karena dia tidak punya identitas diri. Karena tidak punya jati diri. Sehingga dia punya cita-cita. Cita-citanya dalam bentuk duniawi yang sempit. Kepingin punya mobil, kepingin punya kaya. Akhirnya apa yang terjadi? Buatkan konteks bencana karena dia enggak punya jati diri. Akhirnya hak orang menjadi haknya. Nah. Ya akhirnya napsu itu diperturunkan. Sementara dalam tarekat naqshabandia fungsi utamanya adalah mengikat, mengendalikan hawa napsu. Maka orang yang hidup di zaman ini maunya, maunya saya sebagai pengamal. Semuanya ikut tarekat begitu. Maunya saya. Kenapa? Supaya dia ada zu' dalam beribadah kepada Allah. Dalam zu' dan berkembang lah dia kan. Berkembang dia nanti jadi ilmuwan. Yang ilmuwannya untuk Allah. Dokter dia jadi dokter milik Allah. Insyur. Insyur milik Allah. Bayangkan betapa damai ya dunia ini. Tunggu sabar. Kekayaan. Kekayaan itu yang betul-betul yang dianugerahkan Allah sebagai anawan. Cuma kalau kita punya cita-cita kepentingan politik 5 tahun. Kepentingan nama besar. Kepentingan kekayaan. Mau berapa lama? Lihatlah. Hari ini kita di Aceh diberikan Allah tontonan yang luar biasa. Batu besar dibuat di pinggir jalan. Kenapa salahnya lewat di pinggir jalan? Iya. Batunya besar. Supaya lihat betapa kuasa Allah. Air yang lembut itu pun bisa menghanyurkan batu sebesar itu. Kita lihat di Surabaya. Di jalan itu terus. Dan kita lihat lagi bagaimana bumi Allah ini tsunami 20 tahun yang lalu. Terjadi jam pukul 8 pagi. Artinya semua orang lihat. Kita di Gaya Luas terjadi jam 10. Di beberapa tempat ada malam memang. Cuma paginya sebagai rumah itu kita lihat-lihat dia

dimakan oleh air. Artinya Allah mempertontonkan kebesaran itu. Tapi kalau gak datang dari hati apakah bisa melihat kebesaran itu? Maka supaya dia bisa merasa. Jangankan melihat merasa keberadaan Allah pun gak ada. Maka dengan jalan dari Surabaya. Salah satu solusi. Bagaimana seseorang kembali merasakan keberadaan Allah. Merasakan kebesaran Allah. Merasakan kasih sayang Allah. Di uji. Tidak gentar. Dikasih nikmat. Juga tidak goyang. Kenapa? Sudah punya identitas. Karena sudah punya identitas. Mau apa yang datang? Mau apa? Mau handphone Cina? Mau handphone Polan? Nggak ada pengaruh. Karena dia sudah punya tuntunan dari dalam jiwa. Maka kalau ditanya, Ustadz, bagaimana pandang Ustadz? Ujian di sekitar Tarekat Naksabandi menghadapi globalisasi. Kalau bisa setiap orang. Kenapa? Karena ini adalah sunnah Nabiyuna Muhammad Sallallahu alaihi wa sallam yang ditalkinkan kepada menantunya Sayyidina Ali dan para sahabatnya. Dan mudah-mudahan rahasia ini sampai juga kepada kita yang ada di abad ini. Bayangkan ketika mereka dulu memegang itu bagaimana jayanya Islam. Bagaimana jayanya umat. Bukan Islam saja kan. Bagaimana damainya kota Madinah dipimpin oleh Rasulullah Sallallahu alaihi wa sallam. Yang di situ juga ada Yahudi. Di situ juga damai dipimpin oleh Rasulullah Sallallahu alaihi wa sallam.

Maka sedamai itulah ketika Tarekat Naqshabandi itu ada di dalam dada-dada orang yang di akhir jaman ini.

17. **IR:** Baiklah Buya terima kasih banyak hal yang sebenarnya kita sudah diskusikan. Kita yakin bahwa sebenarnya ini hanya sebagian kecil dari apa yang dapat kami tangkap dan kami rekod begitu. Tapi sebenarnya jauh dari itu pengalaman kami bersama Buya di sini. Sebenarnya itu juga menjadi keseharian yang terus terekam dan itu sebenarnya merupakan sebuah pengalaman yang sangat berharga. Dan bagi saya itu adalah lebih berharga daripada apapun yang saya miliki. Karena saya yakin seperti yang Buya sampaikan tadi ini adalah solusi. Ini adalah tawaran daripada kecemerlangan Islam membawa manusia kepada kedamaian. Mungkin tanpa harus membedakan model mazhab tanpa harus membedakan bentuk mazhab syariah akidah, bahkan mungkin tanpa harus membedakan ras, suku, bangsa, malah agama pun tidak dibeda-bedakan dari kasih sayang dari orang-orang yang telah mengamalkan Zikir. Terima kasih Buya mudah-mudahan ini memberikan barakah kepada kami terutama yang mendengar dan ini bisa menjadi sumbangan kita untuk kemaslahatan umat dan mudah-mudahan ini sekali lagi diridhai oleh Allah SWT. Makasih Buya.
18. **IE:** Setiap yang dirasakan seseorang mungkin tidak akan semua bisa diceritakan. Tapi keberadaan nikmat Zikir yang dirasakan orang, itu yakin saya, akan dirasakan nikmatnya oleh sekitar kita. Hiruk-pikuk duniawi saat ini karena kehilangan identitas. Karena Islam bukan hanya zahir, tapi Islam adalah zahir dan batin. Banyak yang terfokus kepada khusus batinnya, melupakan syariatnya. Ada yang tenggelam dalam syariat, melupakan batinnya. Harapan saya melalui jalur tarekat Naqshabandi yang kami amalkan ini juga dan kepada kita semuanya amalkan Islam secara kaffah. Zahiran wa batinan. InsyaAllah akan penyelamat dunia dan akan menjadi

penyelamat akhirat. Karena kita tidak mengenal untuk berbuat baik kepada siapa saja. Jangankan manusia yang satu agama. Yang berbeda agama pun kita harus berbuat baik. Karena kita dihisab dengan apa yang kita buat, bukan dengan yang orang lakukan.

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.

Interviewee : By (sambungan)

Interviewer : Saparudin

Keterangan : IE (Interviewee) / IR (Interviewer)

19. **IR:** Setelah saya baca kembali semua transcript yang kita diskusikan kemarin Ada satu pertanyaan lagi yang ternyata saya alpa menanyakannya Dan menurut saya ini sangat berhubungan, yaitu masalah *Lata'if* ini kan kalau dalam bahasa Inggris yang saya pelajari dia namanya softle body Tubuh halus Jadi secara penamaan dalam tarekat yang buya ajarkan itu kan ada tujuh qolbu Itu kan kalau qolbu itu kita artikan berkaitan dengan jantung Jadi yang minta buya ceritakan berdasarkan pengalaman pengamalan juga Apakah ada hubungan *Lata'if* tubuh halus ini dengan tubuh-tubuh jasmani yang ada di dalam tubuh kita Jantung, paru, atau nafs an-natiqa itu dengan otak, Itu bagaimana menurut pengalaman yang Buya alami dan Buya pahami tentang itu.
20. **IE:** Terima kasih Ustaz Ketika saya didudukkan oleh guru saya dalam penalkinan zikir Maka *Lata'if* yang tujuh makam ini, ketika menerangkannya letak itu ditunjuk dengan tangan beliau, ini dia latifatul qolbi setelah kita zikirkan dengan target tertentu di makom tersebut, maka kita dipindahkan ke *Lata'if* ruh, Makam memberi langsung artinya sudah pasti dia memiliki kaitan Letak daripada latar jasmani disitu Yang erat hubungan darah itu mengalir ke Tentu yang terbesar adalah jantung Maka *Lata'if* pertama adalah ujung jantung kita, maka ketika dikatakan adakah hubungan *Lata'if* ini dengan tubuh jasmani sudah pasti ada, walaupun dengan adanya letak tubuh tersebut ada disebut dengan lidah ruhani atau lidah batin kita. Lidah jasmani kita itu dikelukan artinya ditonggakkan. Yang bergerak adalah lidah batin kita. Ruhani kita cuma secara letak, peletakannya adalah disusun dengan sistem tunjuk ke arah sisi jasmani. Contohnya 2 jari di bawah susu kanan, 2 jari di bawah susu kiri, 2 jari di bawah susu kanan, 2 jari di atas, di tengah-tengah dada, di tengah-tengah dahi. Maka semua itu berkaitan dengan letak tubuh jasmani, bahkan kalau kita lihat ada yang diletakkan di rabu jasmani, ada yang di jantung, Ini semuanya adalah sesuai dengan peletakan titik di tubuh jasmani dimana disitu memang ada letak getar halus. Maka disebut dengan tubuh halus Karena dia saking halusnyalah disebut dengan latif, Latif itu kan halus Halus, latif paturo yang halus di dalam ruh Di sisi rabu Itu letak jasmaninya Itu ada step diterangkan mungkin. Kalau masalah letak jasmaninya itu secara rinci kita bisa melihat dalam kitab-kitab yang ditulis oleh para ulama-ulama kita Lebih mudah meletakkannya dan tidak salah dalam

penulisannya. Sesuai dengan referensi-referensi yang ada, karena hampir seluruhnya yang namanya Terekan Naqshabandi peletakan makam hampir tidak ada perbedaannya Karena sesuai dengan sanad yang diajarkan oleh guru-guru sebelum kita. Begitulah ada yang menarik dari ketujuh matahari yang terakhir itu adalah kullu-jasad. Ketika kita sampai kepada *Lata'if* kullu-jasad, apakah berarti ini, ini kan.

21. **IR:** Kullu-jasad itu artinya seluruh tubuh, Ini bergetarannya bagaimana menurut pengalaman Buyai?
22. **IE:** Bergetarnya itu memang nikmat luar biasa, memang terasa dari ujung rambut sampai ujung kaki kita Menyebut nama Allah tersebut Karena kan manusia ini disusun oleh sarap-sarap yang mengalir, kalau secara jasmaninya yang mengalir di atasnya adalah darah seluruhnya, dari ujung rambut sampai ujung kuku atau ujung kaki kita semuanya. Maka seluruhnya ketika makmum-makmum yang enam tadi sudah hidup Ketika dihidupkan yang tujuh tadi Terasa nikmat yang tidak tertara. Dan tidak bisa disebut dengan kata, dan getarnya itu memang bergetarlah Seluruh anggota tubuh kita. Disebutkan dalam Al-Quran itu kan Sampai zikir itu melembutkan dirinya, melembutkan kulitnya, menenangkan jiwanya. Begitu, Sir
23. **IR:** Kemudian satu lagi Kalau kita bicara masalah nafs an-natiqah Itu kalau yang saya pelajari kan Letaknya di kening Apakah itu ada kaitannya dengan otak Atau dengan pemikiran, Itu gimana kira-kira pengalaman Buya
24. **IE:** Dia terkait dengan pemokusan supaya hilang khayalan Khayalan-khayalan kita kepada Sesuatu diluar daripada ibadah, diluar kepada kefokuskan untuk kepada Allah. Maka khayalan-khayalan kosong Khayalan-khayalan itu dihilangkan Maka obatnya adalah Dengan menjalankan zikir tersebut. Oleh karena itu Letaknya itu tentu kepada pikiran Lebih daripada pikiran tentu Inspirasi pikiran tersebut yang membentuk diarahkan kepada tidak difokuskan hanya kepada Allah SWT.
25. **IR:** Baik, Buya, Terima kasih Sementara nanti Kalau misalnya setelah saya berdalam lagi Kalau ada hal-hal lain lagi Mungkin saya kembali akan pertanyakan sama Buya Terima kasih,

Lampiran 3 Interview Guide responden (1.2 & 3)

Tabel Pertanyaan Penelitian		
No	Pertanyaan	Checklist
Latar Belakang Responden		
1	Nama Inisial	
2	Usia	
3	Gender	
4	Domisili	
5	Pendidikan terakhir/sedang ditempuh	
6	Jenis kelamin	
7	Status perkawinan	
Zikir <i>Lata'if Qalbiy</i>		
1	Interior–Individual (Batin / <i>Intention</i>): Bagaimana pengalaman batin Anda ketika mulai mengamalkan zikir <i>Lata'if Qalbiy</i> ? Apa yang Anda rasakan dalam hati atau kesadaran diri?	
2	Exterior–Individual (Perilaku): Apakah setelah mengamalkan zikir <i>Qalbiy</i> ada perubahan dalam perilaku sehari-hari, seperti disiplin, ibadah, atau kebiasaan pribadi?	
3	Exterior–Collective (Relasi Sosial): Apakah pengalaman zikir <i>Qalbiy</i> mempengaruhi cara Anda berinteraksi dengan teman, keluarga, atau lingkungan pesantren?	
4	Interior–Collective (Makna Kultural): Bagaimana zikir <i>Qalbiy</i> mempengaruhi cara Anda memandang kehidupan bersama, nilai kebersamaan, atau tradisi keagamaan di lingkungan Anda?	
Zikir <i>Lata'if Ruhiy</i>		
1	Interior–Individual: Ketika Anda mulai mengamalkan zikir ruhiy, bagaimana perubahan yang Anda rasakan dalam kesadaran batin atau ketenangan diri?	
2	Exterior–Individual:	

	Apakah pengalaman zikir ruhiy mempengaruhi cara Anda mengatur aktivitas sehari-hari atau mengendalikan diri?	
3	Exterior–Collective: Apakah ada perubahan dalam hubungan sosial Anda dengan orang lain setelah mengamalkan zikir ini?	
4	Interior–Collective: Bagaimana praktik zikir ruhiy mempengaruhi pandangan Anda terhadap kehidupan bermasyarakat dan nilai kebersamaan?	
Zikir Lata'if Sirriy		
1	Interior–Individual: Bagaimana pengalaman kesadaran batin Anda ketika memasuki tahap zikir <i>Sirriy</i> ?	
2	Exterior–Individual: Apakah ada perubahan dalam cara Anda bertindak atau mengambil keputusan setelah mengamalkan zikir <i>Sirriy</i> ?	
3	Exterior–Collective: Bagaimana pengaruh zikir <i>Sirriy</i> terhadap sikap Anda terhadap teman atau orang lain?	
4	Interior–Collective: Apakah zikir <i>Sirriy</i> mempengaruhi cara Anda memahami nilai kehidupan bersama dalam komunitas?	
Zikir Lata'if Khafiy		
1	Interior–Individual: Apa yang Anda rasakan dalam batin ketika menjalankan zikir <i>Khafiy</i> ?	
2	Exterior–Individual: Apakah ada perubahan dalam kontrol diri atau kebiasaan hidup setelah mengamalkan zikir <i>Khafiy</i> ?	
3	Exterior–Collective: Bagaimana pengalaman tersebut mempengaruhi hubungan sosial Anda dengan orang lain?	
4	Interior–Collective:	

	Apakah pengalaman zikir <i>Khafiy</i> mempengaruhi cara Anda memandang harmoni dan kedamaian dalam kehidupan bersama?	
Zikir <i>Lata'if Akhfa</i>		
1	Interior–Individual: Bagaimana Anda memaknai pengalaman batin saat mengamalkan zikir <i>Akhfa</i> ?	
2	Exterior–Individual: Apakah ada perubahan dalam cara Anda menjalani aktivitas sehari-hari setelah mengamalkan zikir ini?	
3	Exterior–Collective: Apakah pengalaman zikir <i>Akhfa</i> mempengaruhi sikap Anda terhadap orang lain dalam lingkungan sosial?	
4	Interior–Collective: Bagaimana zikir <i>Akhfa</i> mempengaruhi pandangan Anda tentang kehidupan kolektif dan nilai spiritual dalam masyarakat?	
Nafs an-Natiqah		
1	Interior–Individual: Bagaimana pengalaman kesadaran diri Anda ketika mengamalkan zikir pada tahap ini?	
2	Exterior–Individual: Apakah tahap ini mempengaruhi cara Anda mengendalikan diri atau mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari?	
3	Exterior–Collective: Apakah ada perubahan dalam cara Anda berhubungan dengan orang lain?	
4	Interior–Collective: Bagaimana pengalaman ini mempengaruhi cara Anda memaknai kehidupan bersama dalam masyarakat?	
Kullu Jasad		
1	Interior–Individual: Bagaimana pengalaman batin Anda ketika zikir terasa menyeluruh dalam diri?	

	Exterior–Individual:	
2	Apakah ada perubahan dalam pola hidup, disiplin diri, atau tindakan sehari-hari?	
	Exterior–Collective:	
3	Bagaimana pengalaman ini mempengaruhi sikap Anda terhadap orang lain dalam kehidupan sosial?	
	Interior–Collective:	
4	Bagaimana Anda memaknai hubungan antara praktik zikir dengan kehidupan bersama dalam masyarakat?	



Lampiran 4 Transkrip In-depth Interview Bz (Responden 1)

Interviewee : Bz

Interviewer : Saparudin

Keterangan : IE (Interviewee) / IR (Interviewer)

1. **IR:** Kita mulai dengan membacakan Basmalah ya Bismillahirrahmanirrahim. Jadi kita sambil diskusi Santai-santai aja Yang pertama Abidzar Kapan mulai Mengenal atau mendengar Tentang Tarikat Naksabandi? Kemudian Apa yang menyebabkan Bizar Berbaiat ya. Berbaiat apakah karena Ya karena teman-teman berbaiat Atau karena memang dipesantren juga? Bisa gak diceritakan pengalaman itu Sehingga Bizar berbaiat ketika itu Kapan mulai dan sudah berapa lama?
2. **IE:** Kalau pertama mengenal tarikat itu Pertama mengenal itu Dari Abidjar kelas 2 SMP Itu sudah tahu ada tarikat itu.
3. **IR:** Itu SMP sudah dipesantren juga?
4. **IR:** Di rumah Azong. Di situ sudah mulai tahu ada tarikat itu. Terus Kalau pertama kali Berbaiat itu Abidjar itu kelas 2 SMA. Kelas 2 SMA dengan alasan yang Pertama itu Karena diwajibkan Dipesantren, diwajibkan Dari kelas 2 SMA itu harus mengambil tarikat. Terus setelah Dimengetahui Secara mendalam Terus timbul di hati itu memang. Sekarang itu memang keinginan Sudah menjadi keinginan
5. **IR:** Maksudnya diketahui itu setelah baiat Atau sebelum baiat?
6. **IE:** Setelah berbaiat. Karena sebelum berbaiat itu kan Kita niatnya itu karena Dari kewajiban pesantren. Sudah 2 tahun Kalau sulu itu. Dari kelas 2 SMA Sampai kelas 6 SMA Kelas 3 SMA Berarti 2 tahun.
7. **IR:** Sudah 2 tahun Abidjar sudah Melewati Zikir Lataif? Itu sudah Kita fokusnya Hanya kepada Lataif. Lataif yang 7 Berarti Abidjar sudah Melewati Lataif. Mungkin kita sekarang Coba fokus ke Lataif Ini sekali lagi Pengalaman. Pengalaman itu apa yang dirasakan, Apa yang di pikiran, Apa yang dibayangkan. Kemudian bagaimana Dalam keseharian Itu yang dikatakan pengalaman.
8. Kita mulai dari Lataif Kalbu Setelah kita dibaia, Ditalkin Zikir Kita kan dibimbing Untuk melaksanakan Zikir Lataif Kalbu. Abis itu bisa Bidjar ceritakan bagaimana pengalaman Bidjar ketika Memulai Zikir Lataif Kalbu, Apa yang dirasakan, Ditemui Dibayangkan, Di dalam Pelaksanaan Zikir Lataif Kalbu 5000 ya Itu bagaimana.
9. **IE:** Setelah berbaiat Masuk Suluk Masuk ke Zikir Lataif yang pertama Yang 5000 Terus disitu Pertama itu Abidjar Menjalankan Cara-cara Zikir Banyak yang salah Karena Banyak yang belum ngerti Tapi Yang pertama itu belum ada rasa Kena di hati. Kita Zikir itu belum ada kena di hati Tapi setelah Mengetahui cara-cara Mengerjakan yang benar Pelan-pelan datang Rasa-rasa tenang Tenang di dalam hati. Kena di Enak kaya di hati Enak kaya rasanya Di tusuk-tusuk Itu Zikir Lataif 5000 itu.
10. **IR:** Pada makam Lataif Itu berapa lama Abidjar Dari pengalaman Yang dari Lataif 5000?

11. **IE:** Kalau 5000 itu. Ini kan Cuma 3 hari Karena di dalam suluk itu kan ada 3 kali lapor kaji. Sekali lapor kaji itu langsung naik ke Lataif yang selanjutnya Yang 6000. Berarti 3 hari.
12. **IR:** Selama 3 hari itu Dari sisi Perasaan, Perasaan badan Apakah Suhu, panas, dingin Atau berat Ada nggak pengalaman-pengalaman selama 3 hari Kalau Di keadaan tubuh Sering juga Kayak panas Karena Pernah dibilang Kayak suhu Panas itu karena Mungkin kita banyak kali Buat dosa Itu kan bisa saja. Bisa saja Itu perasaan panas Berarti berlebih dari panas biasa Hari-harian.
13. Kemudian selama 3 hari itu Ada juga masa istirahat Masa tidur Itu ada nggak sesuatu yang Ya katakanlah mimpi. Mimpi atau apa?
14. **IE:** Kalau kayak mimpi itu Nggak ada Tapi kalau kayak mimpi biasa Mimpi-mimpi Ada Pokoknya mimpinya itu Nggak pernah mimpi-mimpi buruk .
15. **IR:** Kemudian dari sisi Yang namanya Bayangan Itu ada nggak sesuatu yang berbeda Dari kebiasaan Sebelum berzikir yang Bisa temuin selama 3 hari
16. **IE:** Belum ada, Biasa-biasa. Berarti setelah 3 hari Baru kemudian yang kaji. Tapi kan di luar itu Setelah tamat matahari Itu masih tetap ya Kalau Tawajuh-Tawajuh itu Diutamakan yang dari Lataif dulu Kemudian dari pengaruh Setelah kita tanam Dia kan tumbuh dalam hati kita.
17. **IR:** Dalam keseharian Pengalaman itu berarti dibandingkan Dengan Sebelum mengenal Zikir mau Setelah mengenal, setelah mengamalkan itu Apa yang berbeda Dalam keseharian?
18. **IE:** "Setelah saya mengamalkan zikir selama ini, yang paling berbeda itu dari kehidupan sehari-hari itu, mau kali begini setiap-setiap pekerjaan, setiap-setiap apa yang dilakukan itu mau kali teringat sama Allah". Terus ada Kemarin itu pengalaman Pas dari perjalanan Entah dari Medan ke Blang atau Dari Blang ke medan Kali ini posisi mau Mau muntah Terus Bisa hidupan zikir itu Di lantai 5000 Tiba-tiba gak jadi. Hilang pengaruh.
19. **IR:** Kemudian Bagaimana Setelah melaksanakan zikir itu Ini kalbu dulu Bicara kalbu. Bagaimana dengan Misalnya ketika kita beribadah Ada gak perbedaannya sebelum, Ada Perbedaan setelah mengambil zikir Sebelum mengambil zikir
20. **IE:** Ketika kita sholat ketika beribadah sebelum mengambil zikir sebelum mengambil tarikat ini. mau kali fokus kita gak ke sholat mau kali bayang-bayang kesini bayang-bayang kesitu bayang-bayang lagi jajan tapi setelah mengambil zikir walaupun ada nanti kita terbayang pasti ada fokus dalam shalat sebentar hilang, Nanti balik.
21. **IR:** Sebelumnya Ini kita masih Kalbi Setelah melaksanakan Zikir kalbi Walaupun tidak beda-beda lama. Secara keseluruhan Ada bagi yang setelah mengalami Ada beda-beda. Ini pengaruh Zikir kalbi. Ini pengaruh zikir ruh. Walaupun tidak terucapkan secara tersusun Tapi di dalam Mungkin ada bedanya.
22. Berikutnya Setelah berzikir kalbi Bagaimana Dalam Perilaku Contohnya Kedisiplin Kemudian juga Kedisiplin banyak Kedisiplin dilihat orang Atau

kedisiplin pribadi Itu apa yang Alami setelah Melaksanakan atau menjajamkan Zikir .

23. **IE:** Setelah mengambil zikir Karena saya waktu sebelum masuk sekolah Di SMP Saya dikenal sangat nakal. Biasa Tapi setelah mengambil Zikir. Walaupun nanti kita Ada melawan orang tua Tapi langsung teringat Teringat Istighfar. Cepat apanya Sebelum mengambil zikir Kalau kita misalnya Perbuat dosa. Kayak Kalau mau tobat Misalnya Ceramah Disitu kita mau tobat Tapi setelah mengambil zikir Setelah kita membuat dosa Langsung teringat.
24. **IR:** Ada semacam alarm Bagaimana kedisiplinan. Ada gak berubah Mungkin Kedisiplinan Waktu sholat Sebelum mengambil zikir Harus disuruh orang tua. Harus disuruh Keluarga Tapi setelah mengambil zikir Walaupun ada terlambat Tapi gak harus disuruh lagi. Harus dari kesadaran diri.
25. Contoh kan Saya juga guru klien ndak bisa klien bohongin kali Jadi misalnya masalah kedisiplinan. Masuk kelas Itu kan banyak kali Kadang-kadang santri ada 15 Cuma masuk. Itu bagi Bizar sendiri ada gak pengaruhnya Setelah mengamalkan zikir itu Dengan disiplin masuk kelas Disiplin peraturan-peraturan yang ada. Itu bagaimana Ada gak perubahan.
26. **IE:** Perubahan disitu Sulit membedakan Karena kita di kelas Dua SMA itu Ustadz, Karena kita Masuk organisasi Sulit membedakan. Karena sebagian dari mereka Termasuk saya juga pernah Alasan gak masuk terlambat itu Karena mengontrol adik-adik. Tapi kan bukan karena alasan Kemalasan kan gitu kan.
27. **IR:** Katanya kan katakanlah kelas 2 Kelas 3 kan udah mengalami setahun Kalau dari sulu gitu kan. Adik kelas-kelas 3 itulah disiplin Disiplin mengatur waktu Disiplin yang mengatur waktunya kan Waktu istirahat, waktu belajar Ada gak perubahan itu Setelah berzikir atau sebelum berzikir.
28. **IE:** Kalau keseharian di pesantren itu Mungkin bagi saya sendiri Ada perubahan karena Pengalaman saya di kelas 1 Kelas 2, kelas 3 itu mungkin Di waktu tidur siang. Tidur siang itu mungkin gak tidur Karena lebih Mau main-main begitu. Tapi setelah Mengambil zikir ini Lebih Memikirkan ke Apa misalnya dari Makan siang, makan siang gitu Kalau mau tidur, tidur gitu Kalau mau belajar, belajar. Tapi kalau misalnya Sebelum mengambil zikir itu Kayak Kalau mau tidur itu Lebih seru kayak main-main begitu.
29. **IR:** Dan dalam hal menangkap pelajaran, Pelajaran itu ada gak perubahan?
30. **IE:** Setelah berzikir Banyak Serius kok Karena Bagaimana ya Ustadz, waktu saya gini, Waktu saya kelas 1 itu Kelas 2 itu Bisa dibilang 3 tahun itu masih 6 jus hapalan saya. Tapi setelah Mungkin Saya waktu kelas 3 pun itu Ada Pertama kali mendapat Juara umum gitu Di kelas 3. Tapi kalau setelah Mengambil zikir ini, Alhamdulillah sampai sekarang Bisa menamatkan alquran. Walaupun gak lancar semuanya Bisa. Bisa di Lebih enak menangkap hapalan Lebih enak melancarkannya, Lebih enak menangkap pelajaran juga.
31. **IR:** Kemudian juga Dalam hal Pertemanan. Pertemanan itu kan Gak muncul gitu-gitu saja. Muncul dari dalam Kita suka berteman, Suka menolong

Atau menolong itu pun kan Relatif juga ya Bisa memberi bantuan Kawan dalam bentuk uang, Bisa memberi bantuan dalam bentuk Pekerjaan atau setidaknya merasa Empati. Empati dan simpati. Itu ada perubahan gak Setelah berzikir dengan sebelum berzikir Dalam hal pertemanan?

32. **IE:** Kalau dalam hal Pertemanan biasa saja. Sama siapa Itu berteman-pertemanan aja Ustadz Yang baiknya diambil Yang buruknya tinggalkan.
33. **IR:** Kemudian dalam hal Keinginan untuk menolong Itu ada gak perubahan Setelah berzikir Dibandingkan sebelumnya?
34. **IE:** Ada Ustadz. Karena pengalaman saya Waktu keluarga ngantar saya kuliah.
35. **IR:** Berarti itu setelah berzikir?
36. **IE:** Iya setelah berzikir. Kemarin tuh Ada di sebuah masjid. Masjid lagi mau sholat asar Ada anak-anak gitu Kami turun dari mobil Datang anak-anak ke saya Dibilangnya, bang minta uang deh Udah dua hari gak makan Saya. Minta uang cuma 5 ribu. Ini emang pengalaman saya Saya ingat di kantong saya ada 5 ribu Mau saya kasih Tiba-tiba datang bapak-bapak. Karena saya gak mikir-mikir Kasih aja lah Saya bilang. Tiba-tiba datang bapak-bapak Dibilang bapak-bapak tuh Mau saya kasih Kemarin itu. Diceramahin lah adik-adik Kemarin tuh Udah saya kasih uang 50 ribu Kemana kamu buat. Udah saya kasih ini itu Ternyata setelah Diteliti Lebih lama Ustadz Ternyata anak-anak ini Cuman mau Mungkin gak dikasih orang tua. Dibilangnya dia Gak makan dua hari lah Tapi saya situ gak ada kepikiran Saya kasih aja Tapi karena dihalangi bapak-bapak tadi Gak jadi saya kasih.
37. **IR:** Jadi intinya itu kan ada perubahan Ada perubahan Sebelumnya memang gak seperti itu?
38. **IE:** Sebelumnya Kayak mana Ustadz, Ada perhitungan lah ya Ada karena Kalau ini kasih ke orang cuma cukup gak Iya. Mungkin dari sebelumnya Kalau lihat orang-orang lagi minta-minta Saya biasa aja Tapi kalau sekarang tuh entah kenapa Misalnya lihat anak-anak jualan gitu Kenapa ini masih kecil Udah disuruh nyari uang begitu. Saya langsung ada pengalaman Di Banda Aceh saya Ke pasar malam. Pasar malam jalan-jalan Anak-anak gitu Jualan Karena saya merasa sedih Kenapa masih kecil Disuruh nyari uang begitu Saya beli aja barangnya. Tapi saya gak makan Saya kasih ke kawan-kawan saja.
39. **IR:** Kemudian juga Dalam Kita hidup Berteman lah ya, Bermasyarakat. Ada yang setara, ada yang lebih kecil, Ada yang lebih tua. Itu kan tidak semua. Orang yang kita suka, Ada yang kita suka, Ada yang tidak kita suka Kemudian dalam hal juga.
40. Cuman yang mau Ustadz tanya tuh Bagaimana sikap Abizar setelah berzikir Terhadap perbedaan-perbedaan seperti itu Katakanlah dalam hal ini Dalam Mengekspresikan Memunculkan Memunculkan tingkat Kesukaan dan ketidaksukaan itu. Ada gak perbedaan Yang sebelum dan setelah berzikir Kepada masyarakat Kepada semua Kepada siapapun?

41. **IE:** Mungkin di Mungkin kalau Dibicarai Bapak-bapak Yang gak kenal Saya Jawab-jawab aja begitu. Sebelum berzikir itu Suka-suka nganggu juga Suka-suka Misalnya.
42. Suka-suka misalnya datang ke rumah orang, di matikan listrinya gitu. Usir gitu kan? Iya usir, tapi kalau sekarang udah jarang gitu, mungkin ada orang yang di tengah-tengah gitu, lagi butuh bantuan gitu. Mungkin sampai sekarang masih gitu, dia minta saya bantu, dia ga minta, saya bantu.
43. **IR:** Bagaimana dengan, ya artinya kan nggak semua yang kita suka.
44. Ketika sesuatu yang bizar nggak suka, sebelum berzikir kan ada sesuatu yang kita nggak suka. Apakah kepada seseorang gitu kan. Seseorang tambahnya nih, entah teman, entah guru gitu kan. Misalnya kalau nggak suka kita, ya kadang-kadang ada keinginan untuk merugikan orang itulah gitu kan. Sifat seperti itu ada nggak perubahannya sebelum dan setelah berzikir?
45. **IE:** Ada juga, mungkin misalnya sebelum berzikir itu, kalau emang nggak suka, saya-saya aja gitu. Saya-saya ganggu gitu kan. Mungkin kalau setelah berzikir ini, walaupun ada rasa benci gitu kan, saya diam aja.
46. **IR:** Ini tadi kan kita cerita tentang kalbu. Walaupun kan nggak bisa dipisah-pisah juga dalam perilaku karena jaraknya singkat kan, tiga hari dan lain-lain.
47. Cuma ada nggak perbedaan misalnya dari kalbu itu ke ruh ya? Setelah selesai kalbu, maka pindah kaji lah ke ruh. Ruh tambah seribu ya? Seribu ya? Jadi enam ribu jadinya kan. Itu ada nggak pengalaman dalam melaksanakan? Ini melaksanakan kok, tadi kan di luar.
48. Dalam melaksanakan itu ada nggak ketika lataif ruh itu dizikirkan gitu kan, pindah ke makam ruh. Apa pengalaman yang spesifik ada nggak? Yang spesifik?
49. **IE:** Mungkin di tingkat anu itu, lebih naik deh saya. Kalau ruh kan di kanan ya? Iya. Kanan di bawah dua jari. Kalau ruh di kanan di bawah dua jari.
50. **IR:** Apa yang naik?
51. **IE:** Zikirnya yang naik ustaz.
52. **IR:** aik itu berpengaruh nggak kepada keadaan? Tadi kan ada panas atau ada sakit kepala, ada ketenangan di dalam hati gitu kan. Ada nggak perubahannya setelah zikir?
53. **IE:** Kalau ditengok-tengok itu. Pengalaman waktu itu. Pengalaman saya gitu, karena saya kalau di situ nggak fokus sekali. Jadi mungkin di anunya itu cuma ada perubahan. Dirasa enakya itu, ketika berzikirnya itu. Misalnya di lima ribu itu tingkat enakya begini, misalnya 20%. Tapi setelah ditambah, zikir itu lebih fokus, lebih enak dirasakan.
54. **IR:** Itu enakya itu, enaklah kita pakai istilahnya itu kan. Enakya itu, misalnya nggak Bizar, minimal dibayangkan. Apakah keenakannya itu tetap pada tempat yang sama? Ketika zikir kalbu dengan zikir ruh.
55. **IE:** Ya kalau lima ribu itu cuma di tempatnya itu aja enak. Kalau ditambah seribu lagi, lebih nyebar. Nanti tambah lagi lebih nyebar lagi.
56. **IR:** Berarti ada perluasan keenakannya itu ya? Itu berapa lama dulu? Yang roh? Yang roh, tiga hari juga. Tiga hari juga ya? Tiga hari juga berarti di

setor kaji naik lagi gitu kan. Itu dalam hal apa tadi, dari pengalaman berteman lah gitu kan. Ada nggak teman-teman yang hanya berhenti dia sampai roh aja?

57. **IE:** Kalau setahu saya, rata-rata dari lima ribu ke sebelas ribu itu belum ada yang berhenti. Langsung naik.
58. **IR:** Jadi tentu itu dalam keseharian. Tadi kita cerita masalah pengaruh zikir kalbu terhadap perilaku gitu kan. Dalam keseharian itu bisa nggak merasakan, walaupun tidak terucapkan gitu kan. Kalau merasakan itu cukup di dalam pikiran kita aja gitu. Minimal dalam khayalannya. Bisa nggak dirasakan bahwa sebenarnya perilaku ini atau tingkah laku saya ini atau kecerdasan saya ini atau rasa empati saya ini sebenarnya ini adalah pengaruh dari zikir kalbu atau zikir roh atau zikir siri. Itu ada beda-bedanya nggak dalam keseharian pengalaman?
59. **IE:** Kalau misalnya gitu, belum ada. Tapi misalnya lagi mengapal gitu. Lagi susah mengapal misalnya. Saya hidupkan zikir gitu, biar istighfar gitu. Biar tiba-tiba mengapal itu lebih enak deh.
60. **IR:** Itu menghidupkan zikir itu harus mulai dari kalbu atau misalnya tempat-tempat tertentu? Harus dimulai dari kalbu. Dan harus tuntas 11 ribunya?
61. **IE:** Iya. Harus tuntas 11 ribunya. Iya. Berarti baru kemudian dilihat asar bekas atau pengaruhnya gitu ya. Cuman roh tiga hari dengan pengalaman-pengalamannya. Setelah roh, balik dia ke dua sisi di kanan, di atas. Kalau sir, itu tambah seribu lagi kan Seribu lagi jadi 7 ribu deh.
62. **IR:** Itu ada nggak pengalaman khusus ketika sir
63. **IE:** Cuman disitu saja, lebih menyebar gitu.
64. **IR:** Lebih nyebar. Itu juga tiga hari?
65. **IE:** Misalnya kayak gini, kan setiap ada pengaruh di kalbi kita sifat ini hilang. Mungkin di sir ini kayak sombong gitu, kayak ria itu. Karena saya sebelum ngambil zikir itu di keluarga itu sering ria-ria saya. Solat di depan-depan banyak orang gitu. Mungkin dapat uang. Tapi kalau sekarang itu udah berkurang. Walaupun saya kayak ria tadi misalnya. Biar di tengok orang kerja itu saya datang ria gitu. Tiba-tiba teringat begitu. Ini dosa gitu. Cuman mungkin disitu ada pengaruhnya sikit.
66. **IR:** Itu diajarkan nggak dari pengalaman Bizar? Misalnya kalbu itu akan menghilangkan sifat ini. Kemudian ruh itu akan menghilangkan sifat ini, sifat ini gitu, kan?
67. **IE:** Itu belum ada diajarkan. Tapi ada dibaca.
68. **IR:** Dari bizar baca gitu kan. Tapi itu dibebaskan sama Buya?
69. **IE:** Kalau Buya ada juga ceramah gitu, Ustadz. Ini menghilangkan ini. Tapi mungkin karena cuman sekali dengar, nggak langsung lengket gitu.
70. **IR:** Kemudian kan di sir. Sini *Khafi*. *Khafi* juga apa yang ada nggak yang spesifik?
71. **IE:** Di *Khafi* ini solat saya lebih fokus gitu, Ustadz. Lebih fokus, ya? Karena walaupun jedahnya tiga hari.
72. **IR:** Kalbu tiga hari. Berarti ke ruh tiga hari berarti enam hari, ya?
73. **IB:** Pertama itu gini, *Qalbu*. Pertama ini. Terus kedua ruh. Tiga sir. Terus berhentinya disini, Ustadz. Karena udah keluar suluk.

74. **IR:** Berarti itu tiga, tiga, tiga, tiga. Dua belas hari?
75. **IE:** Tiga. Ini lapor kaji yang ketiga, Ustadz.
76. **85. IR:** Berarti kan udah dua belas hari, tuh.
77. **IE:** Ya, sepuluh hari, Ustadz. Sepuluh hari? Tiga-tiga hari lapor kajinya.
78. **IR:** Ya kalau tiga-tiga hari kan sembilan, tuh.
79. **IEB:** Ya, Ustadz. Terakhirnya lapor keluar, sir.
80. **IR:** Keluar. Berarti itu lanjut di suluk berikutnya. Berapa lama baru masuk lagi suluk?
81. **IE:** Dari kemarin tuh dari kalau gak salah tuh di maulid katanya maulid terus masuk di israq miraj mungkin rajab ya? iya maulidnya di maulid jumadil awal apa? rabil awal gak tau kan maulid kita di rata-rata suluh kita di rabil awal ya? iya katakanlah itu dulu rabil awal rabiul akhir jumadil awal, jumadil akhir rajab, berarti sekitar 4 bulan. kemudian setelah 4 bulan baru masuk lagi masuk mulai dari dari *Khafi*. tapi mengamalkannya dari pertama *Khafi* gitu kan lalu kemudian tambah seribu ya 5, 6, 7, 8. 8 gitu ya 8 itu 10 hari juga.
82. **IR:** Sudah itu 3 hari lapor kaji, naik?
83. **IE:** Cuma satu kali pernah berhenti, di apa tuh di setelah 11 ribu masuk ke nafi isbad, nafi isbad pernah berenti.
84. **IR:** Setelah *Kullu Jasad*, gitu kan waktu itu kan dalam suluk berikutnya?
85. **IE:** Dianunya kayaknya berhenti di 11 ribunya 11 ribu di *Kullu Jasad*. kalau gak salah di 11 ribu di nafi isbat. di kuluh jasad ntah nafi isbad.
86. **IR:** Nafi isbat kan udah keluar dari lataif, berarti kan itu udah ke suluk yang ke ketiga ya. berarti disini 3 hari, 3 hari, 3 hari gitu kan habis satu-satu periode?
87. **IE:** iya ustaz, berarti kuluh jasad gini Ustadz nih nih kan udah disini 8 sini ustaz, 8 dari sini lapor kaji langsung ke sini ustaz yang pertama per kaji terus yang ini kedua terus di *Kullu Jasad* yang ketiga ustaz, jadi keluar suluknya itu di kaji *Kullu Jasad* ya kan *Kullu Jasad* itu bisa dilaksanakan setelah suluk juga gitu kan artinya bisa kita di apa itu
88. **IR:** Artinya kan ada 2 masa suluk antara 1 2 3 4 lataif dengan 3 *Lata'if* apa perbedaan?
89. **IE:** Di antara gini saya di suluk yang kedua itu ustadz ada pernah melanggar sekali ini melanggar makan yang pake apa itu pokoknya makan yang gak diperbolehkan makan jajan makan jajan zat yang ada susunya karena pernah Abuya ceramah kita melanggar dalam suluk itu bukan gak ada bukan gak ada hukumannya. Yang pertama hukumannya itu kayak sakit perut demam yang pertama yang kedua itu mungkin hilang rasa zikir jadi saya pernah melanggar di suluk kedua itu ketika masuk siap zikir, siap sholat kayak hilang gitu rasa jadi diulang lagi dari pertama diulang dari ditimbulkan lagi rasa-rasanya dari pertama itu mungkin kalau perbedaannya lebih tenang mungkin lebih banyak efeknya di suluk pertama daripada suluk kedua.
90. **IR:** Ada peningkatan gak setelah suluk kedua itu katakanlah sebaran itu ada gak? ada pada suluk kedua itu kan sudah sampai kepada kulu jasa berarti setelah keluar suluk kedua itu itu sudah genap zikir lataif. itu nah itu dari sisi perilaku yang kita diskusikan di awal tadi kan tingkat misalnya

kekusukan tingkat kedisiplinan kemudian tingkat empati kepada sesama kemudian mensikapi marah dan suka kita. itu ada perbedaan gak setelah suluk pertama dengan setelah suluk kedua? misalnya katakanlah kalau kita persen kekusukan pada suluk pertama itu naik dia dari misalnya tadi gak ada kusuk jadi naik misalnya dari 60% misalnya ini kan saya kan gak bisa matok ini kan pengalaman kedisiplinan juga misalnya dari tadi masih beratakan disiplinnya dengan berzikir dan suluk pada apa pertama berarti apa pertama itu kan baru tadi pada tingkat syir *Khafi*.

91. **IE:** bagi saya ada misalnya sholat karena kita sholat karena kan kita fokus kesini jadi teringat Allah tapi setelah sekolah jahat ini fokusnya itu lebih banyak karena rasa badan ini kayak ngucap-ngucap Allah lebih fokus lebih enak. Perilaku juga mungkin lebih meningkat kayak sama orang tua mungkin sebelum di kullu jasa dipanggil satu kali belum mau datang sekarang mungkin kalau sudah disuruh langsung ada perbedaan di perilaku di ibadah ada juga. Rasa setia kawan kalau itu lebih ada juga karena mungkin di masa kuliah karena kawan saya jauh rumahnya saya ajak ke rumah di rumah kasih makan dikasih ini minum mungkin dia minta saya bayar saja karena sering juga saya bawa kawan-kawan ke rumah karena mungkin kosnya jauh mungkin yang pertama-pertama cuma bawa saja, yang kedua disuruh makan.
92. **IR:** kemudian masalah misalnya tingkat suka dan nggak suka ada perubahan nggak tingkat sesuatu yang kita nggak suka?
93. **IE:** kalau disitu mungkin ada juga karena pengalaman saya ini baru-baru bilang orang saya polos sekali dikasih pinjam sama orang uang 1 juta ini bukan saya dari pertama sampai libur saya kumpulin uang yang dikasih orang tua dikasih jajan saya kumpulin sikit-sikit sampai 1 juta. terus ada dipinjam orang uang saya 1 juta dibilangnya ini ternyata dia bohong pertama dipinjamnya mungkin pertama pinjamnya 200 biarnya besok mau keluar gajinya terus pinjamnya 600 biarnya saya ngambil gaji tapi ada ADM saya sudah mulai curiga kenapa orang ngambil gaji pakai ADM terus sering dibohongi ternyata di terakhirnya sudah terungkap. Pertama karena di awal-awal cuman bencinya sekarang sudah tidak ada cuman sekarang ingin dibaikan saja mungkin kalau tidak dibaikan juga tidak apa-apa
94. **IR:** Bizar itu kan sudah semua, karena fokus kita baru tingkat *Lata'if* sangat menarik ceritakan walaupun mungkin bagi Bizar itu biasa-biasa tapi bagi saya itu ada analisa ilmiahnya dan itu adalah pendekatan saya itu pendekatan psikologi
95. jadi apa yang Bizar ceritakan tadi itu adalah sesuatu yang bisa dianalisa dan bisa diambil, dipilah sehingga ini adalah sebuah teknologi sebuah teknologi untuk mengembangkan kepribadian mengembangkan tingkat intelektual karena sesungguhnya yang kita butuhkan sekarang ini bukan hanya kepintaran tapi ada kearipan emosi yang bukan mengurangi kepintaran itu malah meningkatkan kepintaran itu tetapi kepintaran yang betul-betul bermanfaat untuk kemaslahatan.
96. Sebagai penutup ada yang ingin Bizar sampaikan untuk kita semua, untuk siapapun dalam hal kaitannya dengan Zikir?

97. **IE:** mungkin yang bisa saya sampaikan karena sekarang ini banyak orang bahkan saya sebelum ngambil Tarikat pernah menganggap itu sesat tapi setelah kita mendalami setelah kita pelajari banyak perubahan dalam hidup saya yang pertamanya misalnya solat saya cuma solat begini saja, tidak baca doa sekarang sekarang sudah sadar diri solat itu memang kewajiban bukan lagi kewajiban, memang harus Mungkin misalnya puasa saya ditinggal, saya rasa itu wajib untuk diganti banyak perubahan dari hidup saya juga dari segi sifat dari ria saya, banyak dari kesombongan banyak perubahan yang bisa saya sampaikan mungkin di luar orang yang belum mengambil karena belum mempelajari makanya dibelangnya di suluk tidak bisa baca Qur'an tidak bisa makan ini, tidak bisa makan itu mungkin setelah saya alami semuanya masuk akal semuanya memang ada manfaatnya
98. **IR:** apa harapannya untuk orang banyak? untuk teman-teman? untuk generasi?
99. **IE:** Untuk teman-teman yang mungkin sudah mengambil tarikat harapan saya mungkin bisa lagi datang ke Pondok mungkin yang mengatakan mengambil tarikat ini itu harapan saya itu walaupun dia tidak mengambil cuma jangan menjelekkan mungkin yang tidak menjelekkan itu bahkan saya mengajak orang tua kawan-kawan untuk mengambil zikir biar ada perubahan dalam kehidupannya
100. **IR:** Makasih Bizar kita sambil santai ini akan terecord ini akan tersimpan lama mungkin hari ini kita belum melihat besar manfaatnya tapi kita tidak tahu ini akan tersebar kemana bagaimana mudah-mudahan ini menjadi berkah dan menjadi amal ibadah makasih Bizar. Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Lampiran 5 Transkrip In-depth Interview Ar (Responden 2)

Interviewee : Ar

Interviewer : Saparudin

Keterangan : IE (Interviewee) / IR (Interviewer)

1. **IR:** Janganlah pemalu kali syid, kita rekam syid ya, Marilah, nama kamu siapa ini?
2. **IE:** Ahmad Rasyid,
3. **IR:** saya panggil Rasyid saja, Rasid itu namanya, cerdas ya. Jadi, ini syid, kita cerita Santai saja Jangan kau pandang aku waktu ngajar Tafsir Itu payah juga aku nanti Kita santai aja Karena sekarang kau udah mahasiswa, kita setara aja Kami cerita, kami curhat Jadi, Rasyid kan sudah Ikut baiat Jadi, kapan Rasyid mulai Mendengar tentang Tarikat Naksabandi. Kemudian, kapan berbaiat. Dan apa yang menyebabkan Rasyid Baiat
4. **IE:** Kalau Mendengar tentang Tarikat Naqshabandi Waktu kelas 1 sudah tahu.
5. **IR:** Kelas 1, namanya aliah? SMP di Ruhul A'zam kan? Berarti dari kelas 1 sudah tahu.
6. **IE:** Terus, waktu ngambil bai'at itu Di kelas 5,
7. **IR:** Kelas 2 aliah?
8. **IR:** Iya
9. **IR:** Kenapa?
10. **IE:** Pertama keinginan sendiri bukan karena peraturan yang kedua, karena memang itu diperintahkan tengku.
11. **IR:** Yang pertama, keinginan waktu tadi Kenapa kau bilang keinginan? Bukan perintah Tengku dulu baru keinginan.
12. **IE:** Dari waktu aliah Sudah ada keinginan. Aliah kelas 1 Ngambil baiat. Cuman baru Dbolehkan ke kelas 2 ya.
13. **IR:** Kelas 2 Itu Bai'at langsung suluk?
14. **IE:** Kalau nggak salah Waktu itu Pertempatan Maulid Berarti kan ada Suluh kan? Maulid itu ada suluk disana kan Langsung ikut. Waktu ngambil baiat itu Langsung masuk suluk Maulid Kebetulan sekali Ya lah Biasanya kan Banyak kita Ada juga yang memang baiat sebelum waktu suluh. Kita biasanya disana Di anjurkan baiat itu Mau suluk. Karena waktu suluh itu pengalaman Kalau ngambil baiat. Peraturan-peraturan suluk Disitu dijelaskan Kalau ngambil baiat saja. Peraturan-peraturan adab-adatnya kurang
15. **IR:** Jadi Kelas 2 Aliah ya? Kelas 3, Sekarang udah kuliah Udah 2 tahun setengah
16. **IE:** Sudah
17. **IR:** Berarti kalau lataif Sudah?
18. **IE:** Sudah Ustadz,
19. **IR:** Tujuh lataif zikir *Lata'if* Udah ya?
20. **IE:** Mulai dari 5000. 6000, 7000, 8000 9000.
21. **IR:** 10 disini ya. 11000 jaga Udah selesai?

22. **IE:** Alhamdulillah.
23. **IR:** Nah jadi Kita diskusinya masalah lataif Saja gak semua, Nggak ngerti saya Jadi Kita cerita tentang Zikir lataif. Kita mulai dari Kalbu Zikir Kalbu Itu 5000 ya 5000 Itu bagaimana Rasyid mengikuti Zikir Kalbu itu. Kan pertama Zikir Tahap makam pertama Itu bagaimana Rasyid mengikuti itu. Menyelesaikan itu Apa yang rasyid rasakan Atau pengalaman rasyid dalam menjalankan Zikir lataif Kalbu
24. **IE:** Kalau dalam keseharian. Ketika itu Waktu suluk Waktu suluk Seperti yang diajarkan Tengku Caranya Terus rasakan Dalam hati Zikir kepada Allah Zikir 5000 Nabi Adam Itu diajar dulu. Nabi Adam Udah Di kajian 11 ribu
25. **IR:** Ya maksudnya itu diajarkan. Diajarkan Bisa saja itu Rasyid pelajari sendiri Membaca Kan banyak buku-buku Naqsabandi juga Amin Kurdi juga.
26. **IE:** Itu memang diajarkan. Pertama kali diajarkan. Udah naik, Diajarkan lagi.
27. **IR:** Jadi balik ke kalbu dulu. Apa yang pengalaman rasyid Zikir kalbu yang 5000 itu Dari sisi ketika berzikir. Berapa lama Rasyid di kalbu. Di kalbu Ini Berapa lama zikir, Naik Berapa.
28. **IE:** Naik 3 hari Setelanya ya Naik Alhamdulillah naik.
29. **IR:** Selama 3 hari itu masih ingat gak Apa yang pengalaman-pengalaman yang menarik Di hati itu ada Rasa kayak hangat Hangat atau panas .Hangat Lebih hangat dari biasanya. Hangatnya itu Mengelisahkan, Menenangkan.
30. **IE:** Tenangnya itu disini di tempatnya kadang banyak masalah. Masalah itu biasanya bisa ditenangkan. Terus kadang ada masalah. Nangis Karena tebawa suasana. Terasa diri hangat terus agak dingin.
31. **IR:** Itu nangis bahagia Atau nangis karena ingat dosa Karena Rasyid Lakukan kesalahan.
32. **IE:** Situ waktu jalankan zikir, Teringat Jadi zikirnya itu Denyut Dari sisi. Gejala-gejala Fisik yang lain Selama 3 hari itu Perbuatan menyalahi itu Kayak sesuatu awal Itu sering terjadi. Jadi selama udah mengetahui 5 ribu Alhamdulillah udah berhenti.
33. **IR:** Jika 3 hari lapor kaji kan Naik Jadi 6 ribu Di kanan sebelah bawah Ruh Apa yang berubah Setelah masuk ke ruh. Kalau berubah Pengalaman Tadi kan ada nangis. Ada rasa hangat. Ada gak rasa lain yang timbul Atau yang tadi meningkat Yang rasa kayak 5 ribu tadi Denyutnya tambah Kenyamanannya. Kenyamanannya Agak mulai susah. Susah itu maksudnya apa berasa atau rasa Susah zikir Lebih nyaman dari 5 ribu.
34. **IE:** Pengaruhnya ke badan Sudah pas Itu sama Tadi kan ada Rasa hangat. Rasa hangatnya tetap Bertambah. Bertambah Tambah hangat Tadi katanya ada Tambah kuat.
35. **IR:** Kuatnya ini apanya?
36. **IE:** Detaknya. Detak Kalau gak zikir Kayak Ada rasa manggil Nyuruh Tawajuh Di Kuliah di bandar Terasa Tiga hari ya Tiga hari juga Di suluk, dua minggu di suluk. Lapor kaji tiga kali Dua minggu kan berarti 15 hari.

15 atau 10. Dua minggu itu Tiga kali lapor kaji. Empat kali Berarti dari Kalbu naik ke Roh Dari Roh naik ke Sir Kemudian dari Sir Naik ke Hafi. Naik ke Hafi Berarti itu satu suluk Lima, enam, tujuh, lapan Satu suluk Tiga kali. Tiga Sampai Sir Satu suluk.

37. **IR:** Di Sir ada pengalaman khusus?
38. **IE:** Selama Sir Itu pun sama. Peningkatan Misalnya tadi Detak, hangatan Menyebar Atau lebih lebar.
39. **IR:** Ada peningkatan sedikit Itu kan setelah Sir ya Jeda kan Dari Sulu Karena kita kan Suluknya Maulid, Rabiul akhir, Rabiul awal, Rabiul akhir, Rajab, Empat bulan ya Waktu Rajab masuk? Waktu Suluk Maulid Pertama Maulid Sampai sini Sampai tujuh ya. Baru lanjut suluk lagi kapan?
40. **IE:** Waktu itu siap mikrat, ada suluk, maulid, ada suluk, haji pun ada suluk. Ya Ramadhan ada suluk juga.
41. **IR:** Pengalaman rasid ini, awal bayat maulid, langsung suluk. Setelah itu sambunganya, suluk kan sepuluh hari ya? Maulid? Maulid, iya. Puluh kan? Sampai sini? Sampai sini. Itu melanjutkannya kapan Rasyid?
42. **IE:** Waktu suluk, depannya lagi pak. Rajab? Kurang-kurang ingat ya. Katakanlah minima rajab ya.
43. **IR:** Itu paling cepatnya kan? Kalau maulid kan paling cepat ke rajab kan? Maulid, itu kan kau lupa pula. Akhirnya, gimana ya, rajab. Rajab. Itu kan ada suluk itu di sana?
44. **IE:** Ada. Rasid ikut.
45. **IR:** Itu ada empat bulan. Jedahnya?
46. **IE:** Iya ustaz. Selama empat bulan itu, itu zikirnya baru sampai syir. Sampai syir.
47. **IR:** Apa yang berubah dalam hal kekhusukan ibadah?
48. **IE:** Waktu sholat lebih khusus ustaz.
49. **IR:** Maksudnya lebih khusus itu kayak mana? Pengalaman Rasyid ya, enggak usah ngarang-ngarang. Jadi pengalaman aja. Apa perbedaan khususnya? Dari pengalaman rasid. Kalau biasanya sebelum zikir, sholat itu hanya sebatas sholat aja. Udah niat, terus baca doa-doanya, selalu.
50. **IE:** Kalau udah zikir ini, lagi sholat itu, ingatan kepada Allah, waktu sholat sambil zikir. rasa itu hidup didalam itu, kita tuh nggak keluar dari situ ya? Nggak keluar. Tapi terkadang ada juga, kayak lari juga.
51. **IR:** Tapi ada perbedaan ya? Antara sebelum dan setelah berzikir. Kemudian itu dari sisi khusus. Mungkin ibadah yang lain gimana? Katakanlah ketika baca Qur'an. Baca Qur'an.
52. **IE:** Sebelum berzikir. Baca Qur'an, biasa. Biasa ya? Ada perubahan rasa, atau kenikmatan membaca Qur'an. Kalau baca Qur'an itu, kalau sering baca, ada rasa-rasa. Setelah berzikir maksud saya. Setelah berzikir. Dibandingkan dengan, ini kan di pesantren kan udah diajarkan ya? Baca Qur'an ini, baik bagi yang sudah suluk, maupun yang belum suluk.
53. **IR:** Kemudian juga masalah prilaku, prilaku ini termasuk disiplin. Disiplin kan banyak, disiplin masuk kelas, disiplin ngatur. Di pesantren kita punya peraturannya, kapan bangun, kapan tidur, kapan mandi, kan itu punya

- peraturan semua. Kan disiplin tuh, kan ada orang yang memang sesuai dia. Kalau mau mandi, jadwal mandinya mandi, jadwal mandinya buka, jadwal pas kelas. Tapi kalau misalnya yang nggak disiplin kan ke kelas masuk.
54. **IE:** Alhamdulillah ada peningkatan. Karena kalau waktu sebelum ada bertarekat, kadang malas masuk.
55. **IR:** Masuk kemana nih?
56. **IE:** Masuk kelas, tidur terlambat, kadang susah bangun.
57. **IR:** Susah bangun ya?
58. **8E:** Susah bangun tidur.
59. **IR:** Setelah zikir?
60. **IE:** Setelah zikir Alhamdulillah, kadang tanpa dibangun, sudah bangun juga.
61. **IR:** Begitu ya? Ada semacam alrm pribadi lah ya? Itu dalam banyak hal kayak gitu? Dalam banyak hal ya? Kayak prilaku ya? Apa zikir?
62. **IE:** Alhamdulillah ada peningkatan. Berbicara sama orang yang lebih tua, lebih sopan. Kalau dulu, waktu-waktu masih kecil, belum ada tarekat, masih lantang-lantang bicara. Termasuk ke orang tua kan. Setelah itu ada perubahan, Alhamdulillah ada perubahan.
63. **IR:** Kemudian rasa apa? Rasa setiakawan, keinginan merasakan penderitaan orang lain, keinginan membantu dan segala macam. Itu ada perubahan nggak dari pengalaman? Sebelum dan setelah zikir?
64. **IE:** Ada ustaz. Satu. Kemarin, kalau ada jajan udah. Ini pengalaman, pengalaman saya rasakan sendiri kan., saya bilang. Kan teman nggak ada jajannya kalau saya ada udah, kayak ada rasa iba. dia ssa. Balen. Kalau ada orang kesusahan, bantu. Tanpa diminta. ada apanya gitu, ada pengaruh.
65. **IR:** Kemudian juga dalam hal, dalam hidup ini kan kita nggak selalu suka sama orang lain. Ada juga kadang-kadang kita nggak sukanya. Nggak sukanya mungkin dari sisi pribadi pertemanan kan? Tapi kan ada juga kita nggak suka itu mungkin dari sisi pendirian mazhab yang berbeda kan gitu kan? Yang Ustadz mau tanya setelah berzikir, cara memunculkan ketidaksukaan. Itu kan ada orang nggak suka, gimana kaupun suatu saat ku rugikan atau kuapakan gitu kan? Tapi kan ada orang nggak suka itu beda lagi caranya gitu kan? Cara tidak suka itu, ada nggak perubahan setelah dan sebelum berzikir bagi Rasyid?
66. **IE:** Sabarnya Ustadz sabarnya gitu kan Lebih meningkat.
67. **IR:** Meningkat ya?
68. **IE:** Kalau sudah sudah melewati, kita ingatkan saja Ustadz.
69. **IR:** Kalau sebelum berzikir?
70. **IE:** Emosi.
71. **IR:** Kalau melihat misalnya, kita kan lah kebiasaan orang yang aneh. Aneh ini kan misalnya dalam hal di kampung-kampung lah kan? Misalnya kalau kita kan maulid tuh, maulid kan gitu kan? Kan kadang-kadang di kampung ini maulidnya kan banyak yang aneh-aneh juga. Misalnya maulid tapi dengan yang menurut kita mungkin kurafat lah kan gitu kan? Bid'ah lah kan gitu kan? Nah itu dalam dalaman sikap itu, kayak mana sikap Rasyid itu? Ada nggak perubahan sikap Rasyid sebelum dan setelah berzikir? Misalnya

- sebelum berzikir tak benci kali, atau setelah berzikir ya walaupun benci nggak terlalu apa. Itu ada nggak perubahan?
72. **IE:** Ini kalau sebelum berjikir ya Kalau dengar-dengar kayak beda-beda itu biasa aja kan? Biasa aja. Kayak nggak open ya
73. Tapi kalau dalam zikir ini kayak kalau nggak dibicarakan yang benar, aneh kan rasanya Kayak ingin bicara jadi langsung dibicarakan, walaupun itu orang tua, anak-anak. Lebih tegas ya terhadap ketidakbenaran kan gitu kan Itu maksudnya kan Kalau ada bid'ah itu kan itu sesuatu yang menyimpan kan begitu.
74. **IR:** Itu, kita masih cerita ini suluk pertama gitu kan? Suluk pertama. Sudah itu kan rasyid masuk lagi suluk berikutnya. Apa namanya tuh? *Khafi*, *Akhfah*, Natikah, dan Kelu jasad. Kelu jasad. Tamat.
75. **IE:** Suluk kedua kalau ga salah 10 hari kemudian. 1, 2, 3.
76. **IR:** Pernah nggak apa? Nggak naik?
77. **IE:** Waktu setelah zikir 11 ribu, Kelujasa. Terus setelah itu ada 3 kali nggak naik, Ustadz.
78. **IR:** Setelah Kelujasa? Berarti setelah lataif itu ya? Berarti dalam lataif lancar semua ya?
79. **IE:** Alhamdulillah. Semua.
80. **IR:** Jadi, katakanlah setelah suluk kedua. Nah, di dalam suluk kedua itu ada nggak yang istimewa atau yang khusus yang dirasakan berbeda dengan suluk pertama?
81. **IE:** Pengalaman ada ustaz. Kalau masalah peningkatan, Ustadz, kalau menurut saya pribadi, Ustadz, 5 ribu sampai 11 ribu ini, kalau saya zikir saya masih mulai 5 ribu, Ustadz.
82. **IR:** Masih mjlai 5 ribu ya?
83. **IE:** Walaupun saya jalankan jikirnya 6, 7, 8, 9, 10, 11, tapi masih di sini, ustaz.
84. **IR:** Di sini ya? Belum sampai? Belum nyebar. kalau ke Kelujasa nyebar ya?
85. Ada pengalaman-pengalaman yang khusus ada nggak di suluk kedua?
86. **IE:** Di suluk kedua, Ustadz. Kayak rasa, ini tadi, Ustadz. Kayak rasa kepengen nangis. Kayak pengen nangis Kayak dirasakan rasanya. Jadi ada rasa haru ya 7staz
87. **IR:** Kalau Dari sisi apa? Dari sisi fisik? Misalnya ada apa namanya itu? Ada hal yang aneh atau ada yang istimewa gitu? Selama kan 10 hari itu? Misalnya kita mimpi atau di dalam berzikir ada sesuatu yang terbayang atau apa itu ada nggak?
88. **86.IE:** Kalau mimpi nggak, Ustadz. Mungkin makin tenang. Makin tenang. Tingkat ketenangan lebih dari suluk pertama.
89. **IR:** : Oke. Berarti di suluk kedua, khatam lataif?
90. **IE:** Suluk kedua belum ustaz. Yang katakanlah suluk ketiga lah, Ya, Ustadz. Suluk ketiga. Naik 11. Habis itu nggak naik lagi.
91. **IR:** Oke. Berarti Rasyid khatam di suluk ketiga. Di suluk Ketiga Ramadhan.
92. **IE:** Ya, Ramadhan. Ya, benar lah. Kalau lanjut.
93. **IR:** Ini kan nggak ada jeda, berarti.

94. 92 IE: Nggak ada jeda, Ustadz. Maulid suluk. Rajab suluk. Ramadhan suluk.
95. IR: Beberapa hari?
96. IE: Dua puluh, Ustadz
97. IR: Dua puluh, ya. Karena itu empat kali suluk. Oh, ya. berarti sepuluh Ramadhan? Atau dua puluh?
98. IE: Dari sepuluh Ramadhan, Ustadz. Sampai hari raya. Ya, malam terakhir. Dua puluh, dua puluh.
99. IR: Berarti itu berhenti pada kulu jasad.
100. IE: Sampai... Kalau waktu Ramadhan kena suluk ketiga, Ustadz. Ya. Sampai... Ya, *Kullu Jasad*.
101. IR: *Kullu Jasad* saja. Tadi ada pengulangan. Berapa kali, ? Tiga kali, ya.
102. IE: Dua kali, Ustadz. Dua kali. Kalau Ramadhan, berapa kali juga, ustaz Ya, kan. Tiga, tiga, tiga, dan selama dua puluh hari, ya. Ya, ustaz. Yang kedua, dua kali sudah naik. Yang ketiga naik Dua kali naik.
103. IR: Oke, berarti keluar Ramadhan, lataif sudah selesai?
104. IE: Sudah, ustaz.
105. IR: Berarti baru ikut lagi setelah Ramadhan maulid atau haji?
106. IE: Raya haji. Sudah ikut, Pak.
107. IR: Sudah ikut, oke. Berarti ikut lagi maulid?
108. IE: Maulid juga, Pak.
109. IR: Oke, berarti kan ada tuh syawal, zulkhijjah, zulqadah, muharam, safar, rabiul awal.
110. Ada nggak perubahan dari setelah sebelumnya berhenti di sir, ya? Nah, setelah tamat lataif itu ada nggak perubahan? Perilaku, tadi kekhusukan. Kekhusukan dulu? Kekhusukan Setelah tamat lataif?
111. IE: Nggak ada, sama ustaz.
112. IR: Kemudian tingkat disiplin?
113. IE: Disiplin ada meningkat. Meningkat, ada peningkatan disiplin.
114. IR: Ada. Kemudian tingkat ukhuwah ke setiap kawan, simpati ke orang?
115. IE: Meningkat,
116. IR: contoh?
117. IE: Contoh kayak yang tadi, ya. Bantu-bantu teman, ya.
118. IR: Kemudian tingkat kesabaran dan pengendalian diri?
119. IE: Alhamdulillah, makin tingkat, ustaz.
120. IR: Makin tingkat, ya?
121. IE: Karena waktu di Osra itu, mungkin...
122. IR: Osra, kau udah apa ya? Udah ada selesai *Lata'if*?
123. IE: Kalau Osra, kelas lima, Pak. Lataif Belum, ustaz.
124. IR: Jadi waktu di Osra masih agak ganas, gitu?
125. IE: Osra, ustaz, Udah mulai sabar.
126. IR: Tapi setelah itu lebih sabar lagi atau gimana?
127. IE: Lebih sabar lagi, Pak.
128. IR: Osra ini kan semacam organisasi OSIS-nya, ya. Apa jabatanmu?
129. IE: Bagian taklim, ustaz.

130. **IR:** Taklim, ya. Pembelajaran lah, ya. Mengatur pembelajaran , ya. Ada kau tekek i dulu?
131. **IE:** Kalau kepala, nggak ada ustadz, kalo telinga ada lah.
132. **IR:** Setelah itu, setelah *Lata'if* selesai, apa yang berubah dari sisi itu?
133. **IE:** Lebih lembut, Pak.
134. **IR:** Kalau selesai *Lata'if* masih di pesantren, kan?
135. **IE:** Masih di Pesantren, ustaz.
136. **IR:** Kelas enam?
137. **IE:** Udah kelas enam.
138. **IR:** Kelas enam. Masih di Osra?
139. **IE:** Kalau kelas enam, udah nggak. Tapi kalau kemarin itu, lama juga Osra-nya, ustaz.
140. **IR:** Lama Osra-nya. Waktu itu masih Osra? Masih di?
141. **IE::** Masih, Pak. Ini masih main, Pak. Tapi dulu, ketika orang tidur itu, pukul, kan. Sekarang Saya suruh bangun.
142. **IR:** Oke. Berarti, intinya, dia ada perkembangan, ya?
143. **IE:** Alhamdulillah, ada.
144. **IR:** Apa pengalaman yang agak menarik, yang khusus, yang berkesan bagi Rasyid, mulai dari Kalbu sampai ke Saisai lataif? Kesan yang khusus.
145. **IE:** Menurut saya, ustaz, hati semakin tenang.
146. **IR:** Apa pengaruhnya kalau hati tenang?
147. **IE:** Mudah bersabar. Mudah bersabar. Karena waktu itu termasuk berat tinggi, ustaz.
148. **IR:** Termasuk darah tinggi? Itu tensi atau memang sifat?
149. **IE:** Dua-duanya ustaz
150. **IR:** Pernah mengukur tensi?
151. **IE:** Waktu tes UIN kemarin, ustaz.
152. **IR:** Berapa tensi?
153. **IE:** Sekitar tinggi, ustaz.180..
154. **IR:** : Sama kita. Saya minum dopin itu. Murah dia. Tablet. Saya Minum itu juga enggak berpengaruh apa-apa. Murah juga. Satu kotak total cuma 30 ribu. Di dalam satu kotak itu ada lima.. Bukan lima kapsul.
155. **Jadi terakhir, Apa harapan Rasyid dalam hal zikir ini kepada teman yang sudah mengambil zikir atau sudah baiat atau dengan orang-orang di luar sana yang belum mengetahui dan belum mengenal tarikat naqsabandi ini?**
156. **IE:** Harapan Saya Yang sudah mengambil baiat harapan saya istiqomah. Ditunggu Tawajuh. Minimal seminggu sekali datang. Karena banyak yang sudah mengambil zikir tapi sebagian enggak pernah datang. Mengambil baiat tapi enggak pernah datang, Tawajuh. Kalau yang belum mengenal tarikat? Kalau yang belum mengenal tarikat harapan saya mengambil bai'at. Karena dapat merubah hidup. Dari yang marah bisa makin sabar. Yang enggak pernah peduli sama orang bisa lebih peduli.
157. **IR::** Baik, sangat luar biasa. Jadi ini kan walaupun kita diskusi seperti ini kita kan enggak pernah tahu apa yang kita diskusikan ini besok akan menyebar kemana, akan didengar oleh siapa kan dunia sekarang kan lebih canggih. Mungkin bagi kita ini biasa-biasa saja tapi mudah-mudahan bagi

orang-orang yang nanti mendengar ini, ini menjadi sesuatu yang baru sesuatu yang menambah kesadaran. Jadi saya sangat terima kasih ke Rasyid. Saya sangat menghargai apa yang Rasyid sampaikan. Dan mungkin bagi Rasyid itu hanya menceritakan pengalaman kan tapi bagi saya, itu bisa saya pilah saya analisa menjadi sumber ilmu.



Lampiran 6 Transkrip In-depth Interview AZ (Responden 3)

Interviewee : AZ

Interviewer : Saparudin

Keterangan : IE (Interviewee) / IR (Interviewer)

1. **IR:** Bismillahirrahmanirrahim. Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.
2. **IE:** Wa'alaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh.
3. **IR:** Jadi pertama saya mulai mengucapkan terima kasih atas kesediaannya. Jadi kia, saya akan menyusun tesis untuk menyelesaikan magister psikologi. Jadi kia, Ustadz, mengambil riset kualitatif dengan tema atau judulnya itu adalah Makna Zikir Lataif terhadap pengembangan kesadaran integratif. Jadi yang pertama sebagai informan utamanya itu adalah Mursid dari Naksabandi, Buya Tengku Julian Topani. Jadi sebagai informan utama beliau memberikan rekomendasi terhadap subjek-subjek berikutnya. Dalam hal ini adalah yang mengalami proses zikir dan kemudian dampak atau resonansi dari zikir itu dalam kehidupan. Itu satu. Yang kedua, riset kualitatif itu dengan pendekatan fenomenologi, dia mendekati pengalaman, pengalaman dari subjek. Jadi kita di sini tidak bicara salah benar. Pengalaman subjek, apa yang dia alami dalam hal ini adalah Kia. Apa yang Kia alami. Jadi cerita pengalaman itu kan bisa berlaku keseharian, bisa pikiran, bisa juga perasaan. Jadi yang Ustadz mau gali pengalaman itu, jadi dia tidak bicara salah dan benar. Tapi bicara tentang apa yang di alami secara subjektif oleh informan. Jadi kita rileks aja, sambil cerita, namanya cerita pengalaman kan. Agak pengilmiahan curhat, kan. Jadi pendekatan kualitatif begitu. Jadi dalam hal ini fokusnya itu adalah zikir lataif. Zikir lataif dengan tujuh makamnya. Ustadz tidak sampai ke atas itu. Di situ aja. Jadi kemudian ini saya rekam. Cuma nanti ketika ditulis ke dalam tesis, menggunakan inisial. Bukan nama asli. Kemudian juga dari rekaman ini, kalau Kia ingin mereview rekaman itu boleh. Nanti saya kirim juga. Sehingga dia juga punya hak. Ini Ustadz jangan dimuat. Ketika kita bercerita kan kita menceritakan apa adanya. Tapi setelah kita dengar lagi, ada pemikiran ulang. Rasanya itu tidak terlalu boleh dikonsumsi. Orang kan bisa saja. Itu boleh. Itu kia punya hak. Sebagai narasumber. Kira-kira ada yang lain yang Kia perlu tanyakan?
4. **IE:** Jadi dia kayak bagaimana kita merasakan setelah kita mengambil tarikat? Itu kita akan tanyakan
5. **IR:** Ya, itu bisa saja ketika berzikir. Pengalaman ketika berzikir. Kemudian kalau di istilahkan resonansi ya. Pengaruh zikir itu di dalam keseharian. Itu yang akan kita gali. Oke? Baik kita mulai ya, Sudah paham ya situasi dan latarnya, begitu.

Jadi kita ini setara. Saya tidak dalam kapasitas membenarkan dan menyalahkan. Tapi saya hanya meng-input Kompilasi, begitu.

Dan walaupun analisis, saya tidak menganalisis di sini. Nanti setelah di apa, baru saya analisis sendiri. Dan kalau saya masih ragu, nanti saya kompilasi ulang.

Ini kita tidak bicara salah dan benar. Namanya pengalaman. Jadi di sini kita harapkan memang pengalaman apa adanya.

6. **IR:** Baiklah Kia. Yang pertama, Ustadz pingin tahu. Sejak kapan Kia mengenal tarikat Naksabandi? Kemudian kapan memulai baiat? Dan apa yang melatar belakangi Kia untuk mengambil baiat?
7. **IE:** Jadi Ustadz, Kia pertama kali mengenal tarikat ini sudah dari kecil. Karena kan ayah yang memimpin tarekat Naksabanah. Untuk pertama kali baiat, Kia kelas 6 SD. Kelas 6 SD, setelah Kia aqil baligh. Pertama, Kia mengambil tarikat itu karena atas dasar disuruh oleh orang tua. Bimbingan dari orang tua. Bagaimana Tia bisa mengambil tarikat setelah aqil baligh.
8. **IR:** Jadi, kapan mulai Kia Di dalam tarikat Naksabandi yang Buya Asuh. Makam itu diikuti di dalam sulu. Kapan Kia mulai mengikuti suluk?
9. **IE:** Kelas 6 SD juga.
10. **IR:** Sudah mulai suluk?
11. **IE:** Sudah.
12. **IR:** Berarti begitu baiat, langsung suluk?
13. **IE:** Baiat, terus kemarin itu kan libur. Saat ada libur. Terus pas liburnya, setelah mulai baiat langsung saya mengambil suluk.
14. **IR:** Suluk 10 hari?
15. **IE:** Ya.
16. **IR:** Berarti, di sulu 10 hari itu Kia sudah diarahkan untuk melaksanakan zikir lataif.
Yang pertama kan lataif kalbu. Itu bagaimana pengalaman Kia ketika memulai, ketika sedang melaksanakan zikir kalbu itu. Pengalaman ketika itu, ketika melaksanakan itu.
17. **IE:** Ketika melaksanakan, maksudnya pas lagi menjalankan zikir itu kan, otomatis kan sebelum kita menjalankan zikir itu mungkin ada hal-hal yang membuat kita ragu atau enggak. Tapi pas kita sudah menjalankan zikir itu, pasti otomatis kita akan lebih tenang. Kalau dari saya sendiri.
18. **IR:** Pengalaman apa, misalnya ada enggak? Pengalaman tentang fisik, pengalaman kondisi pikiran, kondisi hati. Ada enggak? Berapa lama Kia berada pada makam kalbi? Berapa hari? Itu kan 5 ribu ya? Untuk setor itu berapa hari?
19. **IE:** Kalau dari baiat pertama kali sampai kapan itu enggak tahu, karena enggak tahu lah kapan mulainya. Tapi dari pertama kali sulu nya itu kan 3 hari.
20. **IR:** 3 hari setor ya? Selama 3 hari itu apa pengalaman yang unik, yang beda dari kebiasaan sehari-hari di luar 3 hari itu. Apa yang unik, yang istimewa di dalam selama 3 hari itu? Ada enggak?
21. **IE:** Pikiran jadi lebih tenang. Karena kan pas itu masih, maksudnya pas itu enggak ada pikiran lain-lain selain belajar atau apa. Tapi pas itu kayaknya

lebih tenang. Terus karena belajar masih kecil, kayak gitu belajar untuk menahan ini itu.

22. **IR:** Kemudian efek kepada tubuh. Ada enggak misalnya? Bergetar. Tapi tidak apa-apa yang lain-lain lagi. Ada enggak? Selama zikir kalbu. Ini dari cerita-cerita. Ini kan bukan untuk sekedar mengingatkan saja kan. Ada yang merasa hangat, ada yang merasa kepanasan, ada yang begitu melankolis sampai dia berzikir itu menangis.
Kia ada punya pengalaman yang berkesan enggak selama melaksanakan zikir kalbu? Itu pasti beda-beda ya. Setiap orang pasti beda-beda ya. Itu enggak mesti sama dengan yang lain. Ini bagi Kia sendiri, pengalaman Kia sendiri.
23. **IE:** Terjadi yang kayak kepisik langsung, kayak kedinginan apa itu beda-beda saat. Kadang-kadang dia ada masalahnya yang buat kita nyaman. Tapi dia enggak terus yang selalu setiap kita melakukan zikir tersebut, tapi kayak gitu keadaannya.
24. **IR:** Berarti tiga hari Kia setor zikir, setelah itu naik ke makam yang sebelah kanan ya. Bahwa itu makam ruh di 6.000 gitu kan. Itu juga ada pengalaman khusus yang menarik.
25. **IE:** Kalau secara yang kayak diingat, kalau misalnya ini yang kejadian disitunya enggak ingat saya. Enggak ingat.
26. **IR:** Itu suluk 10 hari. Sampai makam apa Kia yang 10 hari itu? Masih ingat?
27. **IE:** Kayaknya suluk pertama kali Kia sampai makam 7.000 Ustadz.
28. **IR:** 7.000 berarti makam syir ya. Setelah itu berarti jeda. Jeda untuk menunggu suluk berikutnya kan. Jadi setelah jeda itu. Kan udah makam 7.000 nih. Kalbu 5, kemudian ruh tambah 6 kan. Kemudian syir 7 ya. Berarti keluar suluk.
Setelah keluar suluk itu ada enggak hal-hal yang dalam keseharian itu. Yang pertama itu misalnya peningkatan kekhusukan di dalam ibadah. Kalau ibadah itu bukan hanya sholat ya. Itu gimana kira-kira pengalaman Kia? Apa bedanya antara sebelum zikir 7.000 yang dilaksanakan dengan setelah selesai makam syir? Apakah beda khusuknya itu gimana? Apa perasaan? Kan semua orang kan mengerti khusuk.
Orang enggak zikir pun dia bilang khusuk juga sholat. Cuma Kia merasakan apa gitu? Apa yang Kia maksud dengan khusuk? Susah menceritakan gitu ya. Tapi kira-kira apa gitu? Dalam kata kuncinya aja gitu.
29. **IE:** Lebih fokus kayaknya.
30. **IR:** Fokus kemudian apa yang ada dalam pikiran ketika ibadah?
31. **IE:** Enggak. Maksudnya kadang-kadang memang kan kita ada yang terlintas.
Tapi kayaknya di situ itu lebih khusuk. Lebih mengingat kalau ketika sholat misalnya. Ketika sholat itu bahwa kita benar-benar menghadap sama Allah.
32. **IR:** Itu setelah zikir?
33. **IE:** Setelah zikir. Ketika kan setelah mengambil zikir. Ya, setelah mengambil zikir. Itu kan dibandingkan dengan sebelum mengambil zikir.
34. **IR:** Kalau sebelum mengambil zikir kak mana? Kayak sholat.

35. **IE:** Maksudnya pikiran pun melayang-melayang biasa aja. Enggak terlalu dipedulikan. Udah sholat itu untuk kewajiban. Tapi kalau setelah mengambil zikir, kita setelah tahu di mana letak zikir, cara menghidupkan zikir. Jadi dia lebih tahu kalau sholat itu bukan sekedar sholat atau kewajiban. Tapi kalau itu benar-benar kita menghadap sama Allah.
36. **IR:** Itu satu sisi. Sisi berikutnya, setelah Kia berzikir. Katakanlah ini kan setelah 7 ribu. 7 ribu terus diamalkan setelah selesai suluh juga. Tetap diamalkan yang 7 ribu. Kan belum naik ini di makam yang 8 ribu kan. Itu bagaimana dengan perilaku keseharian? Katakanlah dalam hal ini kedisiplinan. Kemudian perilaku. Perilaku itu kan disiplin dalam hal ibadah, disiplin dalam hal belajar, disiplin dalam hal kehidupan sehari-hari. Ada gak perubahan dari pengalaman Kia setelah berzikir?
37. **IR:** Kayaknya sholat itu yang paling makin lebih tepat waktu lagi daripada sebelumnya. Udah lah, sholat. Mau diakhir, mau diakhir, terserah. Tapi setelah mengambil zikir, udah suluh, udah paham, jadi itu yang lebih tepat. Maksudnya lebih berefeknya ke ibadah Kia yang sholat lebih baik. Lebih tepat waktu.
38. **IR:** Kia pernah dengar istilah pengaturan diri. Karena ada teori, teori di kedokteran juga saya rasa itu self regulasi. Self regulasi itu. Apa ada peningkatan setelah kita berzikir? Kita lebih bisa mengatur diri, kapan kita harus belajar, kapan harus ibadah, kapan harus membenahi diri kita. Itu ada nggak pengalaman Kia yang berubah sebelum dan setelah mengambil zikir?
39. **IE:** Menurut Kia untuk peningkatan bisa kita membedakan kapan ini, kapan itu, saat tahu waktu gitu, itu seiring dengan kita tumbuh. Nggak cuma dari efek, tapi mungkin ada juga dari situ. Karena Kia pun, maksudnya pas Kia tumbuh itu Kia udah kenal dengan zikirnya. Udah tahu maksudnya. Dan Kia pun memang udah berbai'at ketarikatnya. Ya, dari itu kan Kia sebenarnya pada masa yang lebih awal dibanding dengan teman-teman yang lain.
40. **IR:** Jadi sebenarnya kalau kita lihat dari durasi itu masih pada usia-usia perkembangan yang masih katakanlah 6. Kelas 6 itu kan umur 12 ya? Tapi Kia sudah mengenal. Apa yang berbeda? Dari, kia, Kia juga punya pertemanan segala macam gitu. Yang nampak, dari teman-teman yang sebaya, apa yang berbeda menurut Kia?
41. **IE:** Nggak tahu, Ustadz.
42. **IR:** Jadi dalam pertemanan itu kan Kia waktu itu sanawiyah ya?
43. **IE:** Iya, Ustadz.
44. **IR:** Masih ingat tuh kawan-kawan di Nurul Azzam kan yang sama-sama tsanawiyah mungkin ketawa mereka lebih keras gitu. Ada nggak teramati hal-hal seperti itu?
45. **IE:** Nggak ada, Ustadz. Kayak sama aja karena disitu kan nggak terpikirkan kalau saya ini udah ngambil tarikat orang ini belum. Pas itu belum ada terpikirkan kalau bedanya atau apanya.
46. **IR:** Saya lihat beda. Justru kan Ustadz juga ngajar, Mungkin sekarang kan udah jauh dari lata'f. Udah selesai. Mungkin sampai wukuf segala macam. Jadi dari dari efek atau pengaruh zikir itu secara keseluruhan terhadap bagaimana empati yang tumbuh dalam diri Kia ketika melihat segala

- sesuatu. Empatinya kan rasa kepedulian, kesetiakawanan, kegemaran menolong. Itu bagaimana menurut yang Kia alami.
47. **IE:** Mungkin persoalannya mungkin karena sudah terbentuk dari awal. Jadi gak terlalu merasakan perubahannya. Cuma perubahannya itu dulu mungkin masih anak-anak. Tapi masih anak-anaknya pun udah berbaiat.
48. **IR:** Mungkin tingkat pemahamannya bahwa kalau menolong teman, itu perbuatan baik. Perbuatan baik itu kan ada orang perbuatan baiknya di pikiran kan. Cuma kan ada orang melakukan itu perbuatan baik memang panggilan jiwa.
49. **IE:** Itu adalah semisal nih, dari pengalaman pribadi Kia ya ustaz, Kia pernah, ada orang kayak lagi ngemis Ustaz, terus kayak pas Kia lihat disitu, dia tuh kayak nggak bisa nyari kerjaan atau kayak mana kenapa dia ngemis. Tapi setelah itu, pas Kia, kan ada kita tawajuh Ustaz, pokoknya udah lama Kia lupa. Tapi tiba-tiba, Kia teringat kalau Kia tuh kenapa pas kemarin nggak langsung ditolong pas dia minta-minta, walaupun itu bukan pekerjaan yang baik ataupun dia minta-minta, itu kan terserah urusan dia, kayak gitu. Maksudnya, pokoknya teringat kok, kenapa pas kemarin itu terulang, kayak gitu Ustaz, rasa penyesalan itu.
50. **IR:** Jadi ada semacam, apa namanya tuh, semacam alarm lah ya, yang mengingatkan kembali, gitu kan. Nah, atau sejauh, katakanlah ini mungkin kalau dalam pemahaman ibadah kita ada juga mazhab, ada bid'ah dan tidak bid'ah, yang tidak bid'ah kita jalani, yang bid'ah justru kita benci, gitu kan. Itu dalam mengekspresikan atau menunjukkan ketidaksukaan itu, menurut Kia ada nggak pengaruh zikir itu? Sehingga kalau pun kita tidak suka, misalnya kita tidak terlalu frontal, itu gimana menurut Kia?
51. **IE:** Kalau di diri Kia ada, Ustadz. Kalau misalnya Kia yang kayak nggak suka sama sesuatu, entah karena efek zikirnya atau apanya, Kia nggak bisa menunjukkan kalau kita memang betul-betul nggak suka. Karena kita bisa berpikir lagi kalau dia itu, kayak gitu, bukan karena dirinya, kayak gitu. Tapi mungkin ada hal-hal lain yang menyebabkan dia kayak gitu, kayak gitu.
52. **IR:** Dalam semua hal, kayak gitu?
53. **IE:** Dalam semua hal, Ustadz. Nggak bisa yang kayak langsung, Kia benci sama sesuatu, kayak gitu. Kalau misalnya ada orang yang memilih menyimpang, misalnya menyimpang, dia kayak lebih memilih atau maaf cakupannya dia wahabi, kayak gitu. Iya lah. Wahabi. Tapi Kia nggak ngelihat kayak mana dia wahabi, dia memilih wahabinya. Tapi Kia ngelihat kayak dia ini berbuat baik, oh berarti dia masih benar, kayak gitu. Berarti nggak langsung menyalahkan dia ini wahabi, berarti dia nggak bagus, nggak ini. Nggak bisa.
54. **IR:** Nah ya, itu kan sesuatu yang tidak akan muncul dengan sendirinya ya. Apalagi kita, kita ini kan dididik dengan ajaran-ajaran, apa namanya itu sunnah, bid'ah. Itu kan kita diajar, gitu kan. Dari lingkungan itu. Itu apa yang menarik bagi Kia dalam hal mensikapi kondisi teman-teman yang seangkatan, dari kebiasaan mereka, dari cara mereka berteman, cara mereka memanfaatkan waktu, cara mereka beribadah. Apa yang menarik bagi Kia?

55. **IE:** Maksudnya, selama Kia sudah keluar dari lingkungan pesantren itu, Kia di sana pun kayak emang diri Kia sendiri aja lah. Maksudnya nggak terlalu peduli sama keadaan sekitar pun. Berteman pun yang kayak cuma sebatas teman sekelas aja. Jadi nggak terlalu apa lah sama orang itu. Nggak mencampuri kali. Jadi nggak tahu kayak mana rasanya.
56. **IR:** Kenapa kayak gitu, Kia? Atau Kia merasa itu sesuatu yang buang-buang waktu? Atau sesuatu apa, kira-kira?
57. **IE:** Lebih nyaman sendiri kayak gitu. Kenyamanan, ya. Kenyamanan. Bukan karena satu dan lain alasan, gitu kan. Kayak lebih nyaman aja, Ustadz. Kalau misalnya lagi di keramaian pun kayak satu orang, dua orang yang kayak gitu aja cuman berteman pun.
58. **IR:** Jadi nggak memberikan apa namanya itu, semacam batasan-batasan apa lah ya. Bersama teman-teman. Mungkin berarti lebih fokus lah ya.
59. **IE:** Lebih fokus. Lebih fokus untuk diri sendiri aja, Kak. Misalnya jarang kayak bergaul yang bergaul terus, yang kayak sering ini itu. Gak, Ustadz.
60. **IR:** Gimana dengan di kampus?
61. **IE:** Di kampus pun kayak gitu, Ustadz.
62. **IR:** Ini ke dokteran berapa kelas satunya?
63. **IE:** Kalau kami kelas, ada yang kelas kecil untuk ski lab, Itu ada 25 per kelas. Tapi kalau kelas besar yang untuk belajar sehari-hari itu kami dua kelas.
64. **IR:** Di sana juga pertemanannya kayak gimana?
65. **IE:** Kayak di pesantren, Ustadz. Kayaknya di sana pun, karena maksudnya latar belakang kami di kampus pun kan islami, Ustadz. Ya, ke dokteran lah ternyata gitu memang. Ya, kedokteran. Apalagi di USK itu, istilahnya di sana pun kayak pesantrennya USK itu di ke dokteran lah. Lebih sama aja, kayak menurutnya itu semuanya sama aja, Ustadz. Karena ternyata kawan-kawan kita pun di sana itu ada yang hafiz Qur'an, apa. Cuman kan kalau yang mulai pelajari gitu, Ustadz. Terutama kedokteran, gitu kan.
66. **IR:** Itu kan memang pemahaman islami lah. Tapi islaminya menurut saya itu kan agak cukup majmuk dibanding pesantrennya. Majmuk dari sisi pemahaman, dari sisi keyakinan misalnya berpakaian, keyakinan dalam hal keagamaan. Nah itu gimana sikap Kia terhadap perbedaan-perbedaan seperti itu?
67. **IE:** Pernah waktu pertama kali masuk kuliah, Ustadz. Kan maksudnya langsung, kami kan ada kelas keagamaan, Ustadz. Jadi kan terlihat cara orang itu memahami ini, memahami itu kan berbeda, Ustadz. Tidak usah yang besar, badari tajweed, gitu. Itu pernah sekali yang Kia pun keras dari Kia nya, Ustadz. Tapi karena kami ini ramai, jadi kan banyak-banyak pendapat. Jadi cuman diterima seperti itu saja, oh mungkin dari pesantren kalian. Jadi cuman seperti itu, sudah biasa saja, Ustadz. Jadi setelah itu, Kia nya pun kalau misalnya tentang keagamaan lagi yang misalnya ada yang terlihat ini. Kan kawan Kia ada yang kayak nggak terlalu dekat, tapi kenal kayak gitu, Ustadz. Dia tuh emang wahabi, Ustadz. Emang betul-betul. Karena dia, di sana tuh kami nggak terlalu yang kayak, ah, wahabi atau apa gitu, Ustadz. Jadi kami tuh biasa saja. Kami ini berteman bukan karena dia

wahabi atau Kia ahlul sunnah wal jamaah atau ini muhammadiyah dia itu. Tapi sama-sama saja, Ustadz. Biasa saja. Nggak melihat ke sisi lainnya kalau kami di sana.

68. **IR:** Kan juga nggak membatasi itu untuk pertemanan?
69. **IE:** Iya, nggak, Ustadz. Biasa saja. Malahan itu membuka pikiran kita tuh, oh ternyata ada pendapat lebih luas, kayak gitu. Oh ternyata tentang ini-ini nggak itu aja alasannya. Berarti dari sisi orang ini pun ada kalau lagi bahas tentang kayak gitu, Ustadz.
70. **IR:** Oke. Sama yang beda agama dari... Ada nggak?
71. **IE:** Ada, Ustadz.
72. **IR:** Nah, yang satu, satu apa ya? Satu kampus.
73. **IE:** Iya, Ustadz. Satu prodi.
74. **IR:** Nah, itu kayak mana cerita pengalaman?
75. **IE:** Ya, itu lah yang kayak berarti di agama orang itu kayak, maksudnya dia tuh nggak membuat kita membatasi kita tuh kayak nggak boleh berteman sama dia yang beda agama. Tapi malah dia yang beda agama atau dia yang beda pengetahuannya, pemahamannya itu yang membuat kita tuh kayak pikiran Kia ini jadi lebih terbuka deh, Ustadz. Jadinya nggak, apalagi berteman. Berteman tuh nggak harus dia yang kayak sama-sama ahlul sunnah wal jamaah. Terus dia tuh berteman nggak harus sama Islam, semuanya boleh berteman. Kayak gitu pendapatku, Ustadz.
76. **IR:** Ada nggak cerita atau diskusi atau katakanlah saling cerita lepas nggak diskusi langsung ya dengan yang beda agama tentang bagaimana mereka meyakini atau membentuk keyakinan atau menjalankan keyakinan mereka. Ada nggak cerita atau apa sama mereka?
77. **IE:** Nggak, Ustadz. Karena sama yang beda agama tuh bukan, nggak terlalu dekat, Ustadz. Cuma kayak sebatas kami tuh pernah sekelompok di MKU atau apa. Tapi nggak terus yang kayak berani, itu kan hal, maksudnya di sana tuh itu kan hal pribadi, Ustadz.
78. **IR:** Oh iya lah, iya. Ya kalau mereka nggak membuka diri, kita pun nggak boleh menanyakan kan gitu kan. Apalagi di dunia yang seperti itu kan banyak hal-hal yang sifatnya lebih privasi gitu kan.
79. **IE:** Itu kan privasi, maksudnya apapun di sana tuh kayak lebih dibilang jaga privasi kayak gitu. Jadi kalau agama tuh apalagi orang yang beda agama itu privasi orang tuh, Ustadz. Nggak ada yang langsung kayak tanya, gimana menurutmu ini? Nggak ada, Ustadz.
80. **IR:** Tapi pada intinya dari cerita Kia tadi kan, Kia lebih siap kelihatannya menerima kemajemukan kan gitu kan. Tapi kelihatannya, Kia bisa menerima dan merespon itu dengan terbuka ya?
81. **IE:** Iya, Ustadz. Maksudnya, nggak yang langsung Kia pun, kalau ada orang yang beda atau pemahamannya beda tentang agama atau apa. Kia pun nggak langsung menutup diri, Ustadz. Terus Kia tuh nggak lagi berteman atau apa. Tapi lebih terbuka, terus cari tahu kayak mana sebenarnya apa, orang ini kayak mana gitu pendapatnya. Kalau kami diajarkan kayak gini, terus dari mana bisa orang ini dapat paham yang kayak gitu, Ustadz.

82. **IR:** Oke, kemudian Kia ini kita masuk ke isi mungkin semacam mengarah ke closing. Maksud saya gini, Ustadz juga walaupun belum menekuni secara penuh, Ustadz juga sudah partisipan, observer masalah zikir, masalah tarikat. Kia apalagi tadi sudah dari murid, tamat SD, sudah mulai menggeluti dan terus mengamalkan.
83. **IE:** Nggak kurang ya, amalannya walaupun jauh dari pesantren dalam hal zikir. Misalnya, tapi sudah jarang tawajuh, Ustadz.
84. **IR:** Jangan jarang. Itu harus ditingkat, di-up-kan kembali. Ini ke depan semakin apa, semakin tren, Naksabandi itu dengan zikirnya.
85. Terakhir sebagai closing statement. Apa harapan Kia terhadap generasi kita sekarang? Yang mungkin pertama belum mengenal zikir. Kemudian juga belum paham apa arti zikir. Apa harapan Kia kepada generasi-generasi seperti itu?
86. **IE:** Harapan Kia semoga yang belum mengenal zikir atau yang mungkin masih menolak. Menolak tarikat. Semoga bisa lah dikasih hidayah sama Allah. Biar bisa menerima tarikat, terus bisa menjalankan zikir, menerima zikir.
87. **IR:** Oke, jadi mungkin ini kita kan diskusinya sambil santai aja ya. Tapi kan kita nggak tahu dengan dunia sekarang, diskusinya akan sampai kemana, akan didengar oleh siapa. Tapi yang jelas kemanapun ini kita ingin menjadi ibadah dan sumbangan pemikiran kita. Terima kasih Kia. Saya sangat mengapresiasi apa yang Kia sampaikan.

Lampiran 7 Surat Izin Penelitian dari Universitas



UNIVERSITAS MEDAN AREA

PASCASARJANA

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 ☎ (061) 7368012 Medan 20223
Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79B/Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 42402994 ☎ (061) 8226331 Medan 20122
Website: www.uma.ac.id | www.pasca.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

19 Desember 2025

Nomor : 2246/PPS-UMA/D/01/XII/2025
Lamp : -
Hal : Izin Penelitian dan Pengambilan Data

Kepada Yth. Bapak/Ibu:

**Kepala Pondok Pesantren Ruhul A'zam
Desa Gunyak Kecamatan Belangkejeren Kabupaten Gayo
Lues Provinsi Aceh**

Di -

Tempat

Dengan hormat,

Sehubungan dengan adanya Tugas Akhir mahasiswa Program Magister Psikologi Universitas Medan Area, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin kepada mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini :

No	Nama	NIM	Program Studi	Judul Tesis
1	Saparudin	241804031	Magister Psikologi	Makna Pengamalan Zikir Lata'if Tarekat Naqshabandiyah terhadap Tumbuh-Kembang Kesabaran Integratif pada Santri di Pondok Pesantren Ruhul A'zam Gayo Lues

Untuk melaksanakan penelitian dan pengambilan data di tempat bapak/ibu pimpin sebagai bahan melengkapi tugas-tugas penulisan Tesis pada Program Magister Psikologi Universitas Medan Area.

Demikian disampaikan, atas bantuan dan kerjasama yang baik diucapkan terimakasih.



Direktur,

Prof. Dr. Ir. Retna Astuti K, MS

Tembusan :

1. Ketua Program Studi – M.Psi

Lampiran 8 Surat Izin Penelitian dari Lokasi Penelitian



معهد روح الاعظم لتحفيظ القرآن والتربية الاسلامية
PESANTREN RUHUL A'ZHAM
Jln. Kutapanjang-Blangkejeren Gunyak, Kp. Pers. Sentang Kec. Blangkejeren, Kab. Gayo Lues - Aceh (24653)

Nomor : 03 /P.RA/I/2026

Lamp. :

Perihal :

Belangkejeren, 12 Januari 2026

Kepada Yth:

Direktur Universitas Medan Area

di-

Medan

Dengan hormat

Sehubungan dengan surat saudara nomor: 2246/PPS-UMA/D/01/XII/2025 Tanggal 19 Desember 2025 perihal izin Penelitian dan pengambilan data, maka dengan ini kami menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini

No	Nama	NPM	Program Studi
1.	Saparudin	241804031	Magister Psikologi

Benar telah melaksanakan penelitian dan pengambilan data terhitung dimulai tanggal 19 Desember 2025 s.d. 12 Januari 2026 terhadap Pimpinan dan Santri Pengabdian di Pondok Pesantren Ruhul A'zam Desa Gunyak Kecamatan Belangkejeren Gayo Lues, dalam rangka untuk menyelesaikan tugas akhir pembuatan Tesis dengan judul: "MAKNA PENGAMALAN ZIKIR LATA'IF TAREKAT NAQSHABANDIYAH TERHADAP TUMBUH-KEMBANG KESADARAN INTEGRATIF PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN RUHUL A'ZAM GAYO LUES"

Demikian kami sampaikan agar dapat dipergunakan seperlunya.



Belangkejeren, 12 Januari 2026
Pimpinan Pesantren Ruhul A'zham

JULIANTO PANE, S.PD., M.PD
Nir. 200907 198601 1 001

Lampiran 9 Foto Kegiatan Penelitian

